

*Kedudukan Perempuan dalam
Tiga Novel Indonesia Modern
Tahun 1970-an*

9

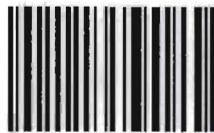


**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**



**KEDUDUKAN PEREMPUAN
DALAM TIGA NOVEL INDONESIA MODERN
TAHUN 1970-AN**

**Ni Nyoman Subardini
Widodo Djati
Zaenal Hakim**



00003484

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007**

Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an

Ni Nyoman Subardini, Widodo Djati, Zaenal Hakim

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 09

SUB Subardini, Ni Nyoman

k *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an*/Ni Nyoman Subardini, Widodo Djati, Zaenal Hakim--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
viii, 127 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-668-8

1. FIKSI INDONESIA - SEJARAH DAN KRITIK

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.213 09 SUB h	No. Induk : 692 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasikan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan penelitian yang telah dilakukan para penelitiannya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan hasil penelitian Dra. Ni Nyoman Subardini, Drs. Widodo Djati, dan Drs. Zaenal Hakim, M.Hum. dalam buku *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an* ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih

dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Dra. Tri Iryani Hastuti sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, penelitian "Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an" dapat kami selesaikan. Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa,
2. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra,
3. Drs. Saksono Prijanto, M.Hum., Kepala Subbidang Pengkajian Sastra,
4. Staf Perpustakaan Pusat Bahasa.

Kami juga menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kerumpangan di sana-sini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Jakarta, Januari 2007

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Relevansi dan Letak Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.5.1 Pendekatan Psikologi Sastra.....	8
1.5.2 Pendekatan Sosiologi Sastra	10
1.6 Ruang Lingkup	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	13
Bab II Latar Belakang Pengarang dan Karya-Karya	15
2.1 Riwayat Hidup Pengarang	15
2.1.1 Nh. Dini	15
2.1.2 Titis Basino	26
2.1.3 Iskasiah Sumarto	26

2.2	Karya-Karya Pengarang.....	27
2.2.1	Nh. Dini.....	27
2.2.2	Titis Basino.....	29
2.2.3	Iskasiah Sumarto.....	31
2.3	Pendapat Kritikus dan Masyarakat Terhadap Karya Sastra Pengarang.....	33
2.3.1	Nh. Dini.....	33
2.3.2	Titis Basino.....	36
2.3.3	Iskasiah Sumarto.....	36
Bab III Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-An		42
3.1	Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern.....	42
3.1.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	42
3.1.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	62
3.1.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	72
Bab IV Kedudukan Perempuan di Mata Laki-Laki dalam Tiga Novel Indonesia Modern		80
4.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	80
4.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	86
4.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	87
Bab V Nilai-Nilai yang Ada Hubungannya dengan Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern		89
5.1	Nilai Moral.....	90
5.1.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	90
5.1.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	93
5.1.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	93
5.2	Nilai Budaya.....	94
5.2.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	94
5.2.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	97

5.2.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	98
5.3	Nilai Sosial.....	100
5.3.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	100
5.3.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	102
5.3.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	103
5.3.4	Nilai Agama	104
5.3.5	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	104
5.3.6	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	107
5.3.7	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	107
5.4	Nilai Pendidikan.....	108
5.4.1	Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	109
5.4.2	Novel <i>Pelabuhan Hati</i>	110
5.4.3	Novel <i>Astiti Rahayu</i>	111
Bab VI Simpulan		112
Daftar Pustaka		122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Pelabuhan Hati* karya Titis Basino, dan *Astiti Rahayu* karya Iskasiah Sumarto tokoh utama perempuan diciptakan tidak untuk mematuhi aturan yang telah disepakati oleh masyarakat umum. Bukan berarti norma bentukan umum itu tidak benar, melainkan ada gambaran bahwa norma individual belum tentu sejalan dengan norma umum. Norma yang dikalahkan itu belum tentu salah. Ada pertentangan yang selalu muncul antara individu dan masyarakat.

Novel-novel tersebut di atas mewakili ciri dalam perkembangan kepengarangan perempuan. Dalam novel-novel itu hubungan yang rumit antara suami-istri, kekasih, asing dan pribumi, pelaut dan penari merupakan oposisi biner memang menjajikan penggarapan yang menarik, dan yang telah dimanfaatkan pengarang sebaik-baiknya.

Novel-novel itu hanya mengajak pembaca untuk menyadari sepenuhnya bahwa kenyataan itu ada, yang terasa sangat menyakitkan atau membahagiakan bagi seorang individu (khususnya perempuan).

Perempuan Indonesia yang pertama kali muncul dengan sebuah roman berupa buku ialah *Selasih* dengan *Kalau Tak Untung* (Balai Pustaka, 1933), yang disusul kemudian dengan *Pengaruh Keadaan* (Balai Pustaka, 1937). Pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu dalam tahun 1935 terbit pula novelet *Kehilangan Mestika* karangan Hamidah. Dekat sebelum perang tampil Saadah Alim dengan *Pembalasannya* (sandiwara, Balai Pustaka, 1940) dan *Taman Penghibur Hati* (kumpulan cerita pendek, Balai Pustaka, 1941).

Pengarang-pengarang perempuan yang muncul di masa Jepang tidak sampai membukukan karya-karyanya. Kita hanya mengenalnya dari majalah dan surat kabar, yaitu Maria Amin, Nursjamsu, dan Marlupi (nama samaran Utari Kusno). Beberapa karangan mereka dimuat dalam bunga rampai *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* dan *Gema Tanah Air*. Sesudah zaman Jepang, muncul pula beberapa orang sastrawati zaman revolusi, yaitu Walujati, Samiati Alisjahbana, dan Siti Nuraini. S. Rukiah. Dan selanjutnya tampil ke depan Nh. Dini, Isma Sawitri, Titis Basino, Poppy Hutagalung, Titie Said, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membicarakan kedudukan perempuan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an.

Mengingat kehidupan masyarakat sangat kompleks, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang fungsi perempuan yang tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga dengan pembagian tugas dalam melaksanakan pekerjaan, pengurusan rumah tangga dan pemeliharaan anggota keluarga. Di sini juga ditunjukkan berbagai hal yang dapat menimbulkan kontradiksi mengenai tugas pokok dalam rumah tangga dan pekerjaan di luar. Hal tersebut disebabkan oleh bertambahnya perempuan karir, kesempatan meraih pengetahuan dan gelar keserjanaan bertambah lebar, terbukanya kesempatan untuk membangun, dan juga lebih banyak didorong oleh kebutuhan ekonomi. Perempuan masa kini tidak menginginkan persamaan hak saja, tetapi dalam segala hal dan

kesempatan berpacu dengan kaum laki-laki. Perempuan pada masa kini tidak hanya mempunyai monofungsi, tetapi merupakan perempuan yang multifungsi seperti kaum laki-laki. Hal itu disebabkan oleh pengaruh perubahan nilai-nilai yang timbul di masyarakat.

Perempuan sebagai salah satu kekuatan sosial mempunyai hak, tanggung jawab, dan kewajiban yang sama dengan kekuatan sosial lainnya dalam rangka mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sasaran pembangunan itu tidak lain adalah untuk menciptakan keluarga dan masyarakat sejahtera yang direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Perlu diketahui bahwa perempuan dalam pergadaan menurut kodrati dinamakan pemangku keturunan, sedangkan laki-laki itu pangkal keturunan (Ki Hajar Dewantara dalam Hardjito Notopuro, 1979: 43). Untuk itu bapak dan ibu berhak ikut serta mengurus dan berkuasa melaksanakan kewajiban bersama dan berkorban demi kepentingan umum. Mereka pula berhak untuk melakukan kekuasaan menjaga kesehatan dan kebahagiaan seluruh keluarga. Dalam hal ini, ibu, dalam rumah tangga memegang peranan penting terutama dalam rangka mendidik anak-anak.

Pentingnya arti perempuan sebagai pendamping laki-laki dalam berkeluarga itu dapat diwujudkan apabila antara perempuan sebagai ibu, dan laki-laki sebagai bapak, dalam rumah tangga berada dalam keadaan seimbang, selaras, dan serasi dengan landasan pengertian, kesadaran dan pengorbanan. Kedudukan perempuan (ibu) dalam rumah tangga memiliki dua belahan, yang satu untuk anak dan belahan yang lainnya untuk suami (Holeman dalam Hardjito Notopuro, 1984: 47). Untuk itu, kedudukan perempuan tidak bisa dilepaskan dari laki-laki, sebagai pangkal keturunan karena keduanya sebagai unsur yang bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organi yaitu keluarga. Di dalam keluarga, suami mempunyai peranan pemimpin, peranan yang lebih tua, dan istri

mempunyai peranan sebagai yang dipimpin, sebagai orang yang lebih muda. Lebih lanjut Holeman berpendapat bahwa hak-hak dan kewajiban seorang ibu terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan di dalam rumah tangga terutama dalam mengasuh anak (yang belum dewasa).

Berdasarkan titik pandang perempuan sebagai ibu dalam keluarga, penelitian ini ingin mengkaji kedudukan perempuan dalam novel-novel Indonesia modern. Dalam penelitian ini dibicarakan novel-novel Indonesia Modern tahun 1970-an yang berisi tentang masalah perempuan yang ditonjolkan dalam kehidupan rumah tangga dan percintaan, yang ternyata menemui kegagalan dalam membangun kehidupan rumah tangga dan percintaan yang ideal. Berdasarkan masalah tersebut di atas, penelitian ini diajukan dengan judul "Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an".

1.2 Pembatasan Masalah

Penempatan diri perempuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat dalam kehidupan rumah tangga adalah penting bagi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan ideal. Hal itu terdapat seperti contoh studi kasus dalam novel karya Nh. Dini yaitu *Pada Sebuah Kapal*. Ini lebih menitikberatkan pada penonjolan tokoh perempuan daripada tokoh laki-laki. Hal ini umum dalam setiap karya Nh. Dini yang lebih banyak mengangkat derajat perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Mengingat perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, maka perempuan membutuhkan bimbingan dan perlindungan dari kaum laki-laki. Di samping itu perempuan mampu berdiri sama dengan kaum laki-laki. Namun demikian, perempuan tidak pernah melalaikan tugasnya dalam rumah tangga, yang harus melaksanakan tuntutan kodrati hidupnya yaitu merawat, mengasuh, membimbing, dan memperhatikan kesibukan suami.

Pandangan Nh. Dini dalam novel *Pada Sebuah Kapal* berdasarkan kedudukan perempuan sebagai makhluk yang selalu berjuang untuk kehidupan yang lebih baik, tetapi selalu menemui kegagalan karena ketidakmampuan dan tidak mempunyai hak untuk menanggulangi hal-hal tersebut.

Pelabuhan Hati karya Titis Basino menitikberatkan tentang pengkhianatan laki-laki (suami) dalam perkawinan. Sikap pengarang dalam peristiwa itu membentuk tokoh perempuan (istri) harus tidak memberi ampun dan peluang lagi bagi suami. Kalau dalam perkawinan suami terbukti berbuat curang, lebih baik minta cerai saja daripada hidup memakan hati sendiri. Dan si istri dalam novel *Pelabuhan Hati* rela menanggung beban berat menghidupi dua orang anaknya daripada hidup satu atap dengan suami yang telah menyeleweng.

Pandangan Titis Basino dalam novel *Pelabuhan Hati* berdasarkan kedudukan perempuan sebagai makhluk yang menuntut kesetiaan dan kesucian secara mutlak.

Sementara itu, novel *Astiti Rahayu* karya Iskasiah Sumarto menitikberatkan penggambaran nasib buruk gadis Astiti yang tidak pernah beruntung mendapatkan pasangan cinta yang didambakannya.

Pandangan Iskasiah Sumarto dalam novel *Astiti Rahayu* berdasarkan kedudukan perempuan sebagai makhluk yang memilih kesepian dan hidup sendiri daripada menerima cinta yang setengah-tengah.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kedudukan perempuan dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an seperti contoh studi kasus dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, *Pelabuhan Hati*, dan *Astiti Rahayu*.
2. Bagaimana pandangan kaum laki-laki terhadap kedudukan

perempuan di dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an itu.

3. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an itu, bila dilihat dari kedudukan perempuan.

1.3 Relevansi dan Letak Masalah

Secara umum dapat dikatakan, penelitian ini relevan dengan upaya memahami dan melihat secara mendalam penonjolan tokoh perempuan dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an, yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat memberikan pandangan kepada kaum laki-laki berbagai masalah pembinaan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Di samping itu, penelitian seperti contoh studi kasus novel *Pada Sebuah Kapal*, *Pelabuhan Hati*, dan *Astiti Rahayu* berguna bagi pengembangan wawasan yang inovatif bagi karya sastra dan ilmu pengetahuan.

Secara khusus relevansi penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Penelitian tentang kedudukan perempuan dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an besar manfaatnya untuk mengetahui penonjolan tokoh perempuan dalam novel yang diungkapkan oleh pengarang. Kemungkinan lain penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya kaum perempuan dan ibu rumah tangga, karena mendapatkan pemahaman tentang kedudukannya.
2. Pengungkapan pandangan kaum laki-laki tentang kedudukan perempuan akan memberikan peluang bagi kaum perempuan, khususnya ibu rumah tangga, agar dapat menyikapi keberadaan kodratnya. Dan sering dikemukakan bahwa tidak terdapat suatu hubungan langsung dan sederhana di antara keterlibatan pada kegiatan di luar rumah tangga atau masyarakat luas

dengan kedudukan otonom/kekuasaan dalam arti formal atau informal rumah tangga (Stooler dan Rogers, dalam Pudjiwati Sayogo, 1983: 39).

3. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam novel bila dilihat dari kedudukan perempuan, akan memperluas pengetahuan dalam memahami kehidupan sosial masyarakat dan keluarga. Besar dugaan penulis, dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an, dapat diperoleh nilai-nilai yang besar manfaatnya untuk membina kerukunan rumah tangga yang ideal, harmonis, dan sejahtera.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini ingin mempersoalkan tentang pemahaman kedudukan perempuan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an. Pemahaman ini besar manfaatnya bagi pembaca dan penikmat karya sastra. Di samping itu, dapat mengangkat berbagai ide dan konsep yang berkenaan dengan perempuan khususnya ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dipergunakan untuk menganalisis jiwa semua tokoh yang terdapat dalam novel. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis dan memberikan pandangan-pandangan, yang antara lain tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat. Kedua pendekatan ini dianggap tepat dalam penelitian tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an seperti contoh studi kasus novel *Pada Sebuah Kapal*, *Pelabuhan Hati*, dan *Astiti Rahayu* karena dapat mempertahankan relevansi kedudukan perempuan dalam masyarakat pembaca karya sastra.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan secara mendalam tentang kedudukan perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan

masyarakat yang terdapat dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an: Studi Kasus Novel *Pada Sebuah Kapal*, *Pelabuhan Hati*, dan *Astili Rahayu*. Selain itu, hasil yang diinginkan dalam penelitian novel ini adalah suatu tulisan ilmiah yang berbentuk deskriptif. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh hal-hal yang baru serta dapat memudahkan pembaca dan penikmat karya sastra agar dapat memahami novel Indonesia Modern tahun 1970-an terutama pembaca kaum perempuan dan ibu rumah tangga. Tulisan ini akan diuraikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dibaca.

1.5 Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 245) disebutkan kedudukan adalah (1) tempat kediaman, (2) tempat pegawai (pengurus perkumpulan dsb.) tinggal untuk melakukan pekerjaan atau jabatannya, (3) letak atau tempat suatu benda, (4) tingkatan atau martabat, (5) keadaan yang sebenarnya (tt perkara dsb.), dan (6) status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara dsb.).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang relevan dengan maksud kedudukan (kedudukan perempuan) yang disebutkan di atas, yaitu pendekatan psikologi sastra dan pendekatan sosiologi sastra. Keduanya digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan masalah penelitian. Alasan penggunaan kedua teori itu adalah (i) pendekatan psikologi sastra dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang meliputi tingkah laku, perbuatan, sikap, dan ciri khas kepribadian. (ii) pendekatan sosiologi sastra dipergunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang kegunaan sastra bagi masyarakat dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam masyarakat dengan sastra, serta mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya dari berbagai aspek yang berhubungan dengan perempuan. Dasar-dasar pendekatan (walau dalam penelitian ini tidak digunakan seluruhnya) akan diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra yang diterapkan dalam penelitian ini adalah psikologi yang lebih menekankan pada penyelidikan hal-hal umum pada semua jiwa dan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam psikologi sastra adalah (a) pembahasan tentang proses penciptaan karya sastra, (b) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya, (c) pembahasan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (d) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Hal ini penting karena pembahasan tentang pengarang dan proses penciptaan karya sastra itu menarik dan dapat menunjukkan manfaat pedagogik dalam studi sastra. Dengan demikian, pengarang atau penyair adalah manusia yang berbicara dengan manusia yang lainnya, manusia yang benar-benar memiliki rasa tanggap yang lebih peka terhadap kegairahan dan kelembutan jiwa yang lebih besar. Oleh karena itu, manusialah yang memiliki kodrat yang mendalam tentang manusia dan memiliki jiwa yang lebih tajam dari manusia-manusia lainnya (Wordworsth dalam Andre Hardjana, 1981: 62).

Dengan membahas karya sastra tertentu dalam penelitian ini dapat diterima kesimpulan tentang psikologi pribadi pengarangnya. Jiwa pengarang dapat pula dipelajari dengan memahami seluruh karyanya. Melalui pemahaman itu, secara khusus dapat ditafsirkan makna tertentu dari pengarang yang bersangkutan. Dalam menganalisis suatu karya untuk mengetahui faktor kejiwaan pengarang, penelitian ini bisa menggunakan biografi, tetapi juga bisa tanpa biografi pengarang. Dalam hal ini penelitian ini tidak akan meneliti jiwa pengarang, melainkan jiwa dari tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Hal-hal yang perlu ditinjau dari pendekatan ini adalah (1) faktor jiwa dari tokoh utama, (2) sikap dan tingkah laku tokoh utama, dan (3) ciri khas kepribadian tokoh perempuan. Melalui per-

masalah di atas dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang jiwa tokoh perempuan yang terdapat dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an.

Secara khusus, penelitian ini akan mempergunakan psikologi sastra yang lebih menekankan pada nilai Ganzhait. Yang dimaksud dengan nilai Ganzhait adalah suatu nilai yang terjadi akibat pertemuan, yaitu pertemuan antara seorang yang menghayati karya sastra dan karya sastra yang dihayati. Antara keduanya saling terpisah. Dalam hal ini terdapat dua unsur yang berperan yaitu

1. Unsur subjek, yaitu manusia yang menghayati karya sastra. Dia berdiri di muka karya seni dengan segala macam latar belakang kebudayaan dan pengalaman pribadi.
2. Unsur objek, yaitu karya seni yang dihayati. Dia merupakan tanggapan penulis terhadap penciptaan sesuatu karya sastra.

Antara keduanya terjadi pembauran yang dinamis. Penilaian terhadap satu karya sastra timbul secara spontan dalam suatu pengalaman pertama yang hebat antara seorang manusia yang menghayati karya sastra dan sebuah sastra yang dihayati. Yang penting dalam penghayatan ini adalah kemampuan menghidupkan kembali, mengungkapkan secara utuh pengalamannya, ketika ia dalam pertemuan dengan satu karya sastra. Dan pertemuan itu muncul dalam satu karya sastra selama proses penikmatan itu berlangsung. Karena setiap penghayatan merupakan rekreasi, penciptaan kembali, karya sastra yang dihayati dalam hati kita.

Analisis dengan psikologi sastra digunakan untuk memperoleh nilai Ganzhait, yaitu peneliti atau orang yang menghayati karya sastra sebagai subjek dan karya seni yang diteliti sebagai objek. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis

proses kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Cara ini digunakan agar dapat diketahui bagaimana jiwa tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana jiwa tokoh-tokoh tersebut berproses dalam melahirkan tindakan-tindakan. Melalui penelitian ini akan dapat diketahui kedudukan perempuan, khususnya jiwa tokoh perempuan yang terdapat dalam tiga novel Indonesia Modern tahun 1970-an.

1.5.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi pada umumnya membicarakan hubungan sosial antara manusia dengan keluarga, manusia dengan politik, dan lembaga-lembaga lainnya. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra tercermin realita kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam sosiologi sastra, pembicaraan dimulai dari aspek sosial dalam karya sastra, kemudian menghubungkan karya sastra dengan genre dan masyarakat (Swingewood dalam Umar Yunus, 1986: 2). Sastra berusaha menampilkan keadaan masyarakat dengan secermat-cermatnya.

Sosiologi sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, novel sebagai genre utama sastra dalam zaman industri (zaman modern) berusaha untuk menciptakan kembali dunia sosial itu. Antara sosiologi dan novel terdapat perbedaan. Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup dan menembus kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi sastra harus mempertimbangkan suatu masyarakat yang utuh meskipun dalam keutuhannya itu terdapat kelompok-kelompok individual, dan yang hanya melalui interaksi antara mereka, terjadilah apa

yang disebut dengan masyarakat. Selain itu, sosiologi sastra juga membicarakan segi-segi kemasyarakatan pengarang dan karya sastra, menyangkut peranan yang dimainkan oleh karya itu, dan peranan pembaca atau pendengar yang menjadi sasaran penciptaan karya itu. Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 111--112) juga mengemukakan, bahwa sastra dapat dikaji dari hal sejauh mana ia ditentukan oleh dan tergantung pada latar sosial, perubahan sosial, dan perkembangan sosial. Ia membagi sosiologi sastra atas tiga jenis, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca dan masyarakat.

Cara menganalisis dengan menggunakan sosiologi sastra dapat ditempuh dengan dua cara yaitu (1) mulai dari lingkungan (konteks) masyarakat, lalu menghubungkan faktor-faktor luaran itu dengan yang terdapat dalam karya sastra, dan (2) mulai dari karya sastra lalu menghubungkan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Kedua cara itu dapat ditempuh bolak-balik, tetapi dalam penelitian ini penulis lebih cenderung memilih cara yang kedua. Penafsiran terhadap kedudukan perempuan dan kejiwaan tokoh perempuan dilakukan dengan mengkaji sifat dan tingkah laku tokoh perempuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tiga novel Indonesia Modern itu, melalui perlakuan dan perbuatannya dalam pergaulan sosial, moral, agama, dan lain-lain.

1.6 Ruang Lingkup

Kedudukan perempuan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Melalui tiga novel Indonesia modern tahun 1970-an, akan diperoleh gambaran yang jelas tentang karakter seorang perempuan serta peranan perempuan dalam keluarga serta hubungannya dengan yang lain. Pembahasan meliputi

1. Bagaimana kedudukan perempuan dalam tiga novel Indonesia modern tahun 1970-an. Dengan masalah di atas dapat di-

ketahui dengan jelas gambaran tokoh utama perempuan, apakah ia dapat mewakili atau mencerminkan perempuan Indonesia, yang memperlihatkan kepada masyarakat mengenai nilai yang ada hubungannya dengan fungsi dan kedudukannya sebagai perempuan modern.

2. Menelusuri kedudukan perempuan di mata laki-laki. Hal itu dapat dibatasi pada kaum laki-laki yang terdapat dalam tiga novel Indonesia modern tahun 1970-an terutama pandangan laki-laki teman hidup (suami), dan pandangan laki-laki lainnya yang terdapat dalam tiga novel itu terhadap tokoh utama perempuan. Melalui pandangan ini dapat diketahui bagaimana berbagai pola harapan kaum laki-laki terhadap perempuan.
3. Keterkaitan kedudukan perempuan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tiga novel, dibatasi hanya pada nilai-nilai yang muncul dari tiga novel itu dan tidak mengambil faktor-faktor di luar novel. Nilai-nilai itu juga dibatasi pada hal-hal yang menonjol atau yang menjadi sasaran cerita itu. Nilai-nilai itu antara lain (i) nilai moral, (ii) nilai budaya, (iii) nilai pergaulan/sosial, (iv) nilai agama, dan (v) nilai pendidikan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah studi perpustakaan sebab data diperoleh dari buku-buku. Data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkannya dalam penelitian ini teknik atau sistem pengumpulan adalah sebagai berikut.

1. Riwayat hidup dan pendapat kritikus terhadap pengarang dan karya-karyanya akan diperoleh dari buku-buku kritik sastra.
2. Data tentang bagaimana kedudukan perempuan dalam tiga novel, penelusurannya dilaksanakan melalui teks dan mencatat

- apa-apa yang ada hubungannya dengan data tentang perempuan.
3. Data tentang pandangan kaum laki-laki terdapat dalam tiga novel, penelusurannya melalui pandangan suami, dan pandangan tokoh laki-laki lainnya yang ada dalam teks, dan mencatat apa-apa yang ada hubungannya dengan data itu.
 4. Data tentang nilai-nilai dalam novel penelusurannya melalui teks novel. Data itu dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan analisis.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Mula-mula data yang dicatat secara tersendiri akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis. Sesudah dikelompokkan data itu dihubungkan satu dengan yang lainnya, lalu diinterpretasi atau ditafsirkan. Melalui tafsiran itu akan diperoleh berbagai fenomena sesuai dengan kebutuhan tiap bab dan subbab.

Berdasarkan teknik analisis seperti itu, populasinya adalah semua unsur teks novel, dan juga semua uraian tentang novel dan kepengarangan pengarang. Dalam hal ini, sampelnya adalah sampel total.

BAB II

LATAR BELAKANG PENGARANG DAN KARYA-KARYA

2.1 Riwayat Hidup Pengarang

2.1.1 Nh. Dini

Nh. Dini adalah penulis perempuan Indonesia yang terkemuka, dapat dikatakan Kartini bagi kesusastraan Indonesia dan pantas pula ditampilkan sebagai suatu kebanggaan bangsa Indonesia dalam bidang kesusastraan.

Nama lengkap Nh. Dini adalah Nurhayati Sri Hardini, dilahirkan di Sekayu, Semarang, 29 Februari 1936, anak dari Salawija sebagai putri bungsu dari lima bersaudara. Ketika Dini masih kecil, ayahnya bekerja pada perusahaan kereta api dan meninggal ketika Dini duduk di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Semarang. Nh. Dini mempunyai kepribadian asli Jawa yaitu lemah lembut dalam tutur kata, sopan santun pada tindak tanduk dan ramah tamah serta luwes dalam memberikan respon (jawaban), baik terhadap lingkungan sekitar maupun kawan-kawan seangkatannya. Walaupun Dini menjadi nyonya diplomat Perancis, telah bertahun-tahun tinggal di lingkungan masyarakat modern dari suatu negara

maju, dia tidak terlihat angkuh dan sombong. Dini sangat ramah dan pandai bergaul dengan tidak memilih bangsa. Hal itu mungkin merupakan ciri khas pendidikan yang diberikan orang tuanya sejak kecil. Dia dibesarkan dalam moral Timur, tetapi terjebak atau terperangkap oleh moral dan situasi Barat karena mengikuti suami ke luar negeri. Pandangan-pandangan dan pengalaman-pengalaman banyak diperolehnya di luar negeri. Selain itu, dia juga banyak membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar yang menambah bakat dan minatnya dalam karang mengarang.

a. Pendidikan

Dini hanya dapat menamatkan pelajarannya di Sekolah Menengah Atas, jurusan budaya tahun 1956 di Semarang, kemudian masuk kursus Pramugari Garuda Indonesia Airlines tahun 1957. Kekandasannya Dini tidak dapat melaksanakan pendidikan disebabkan ayahnya meninggal. Ketika itu Dini masih duduk dibangku SMP Negeri Semarang. Seperti nasib yang menimpa ribuan anak Indonesia lainnya, Dini mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan sebagai penambah penghasilan ibunya. Sejak kecil ia bercita-cita ingin menjadi dokter hewan, hal itu didorong oleh persahabatannya dengan dunia binatang. Ketika ia masih tinggal di Perancis, ia mempunyai seekor kucing yang bernama Nemo. Kucing ini yang mengingatkan Dini kepada bahasa ibunya karena dia selalu berbicara menggunakan bahasa Jawa. Cita-cita Dini menjadi dokter hewan tidak tercapai. Akhirnya, di mengikuti kursus pendidikan seni tari di Semarang, yang kemudian dilanjutkan di Jakarta. Dia sering menarikan tarian Bali di Istana Jakarta, ia sukses menjadi penari, dan akhirnya Dini menjadi penari Bali di Istana Jakarta tahun 1957.

b. Kegiatan

Sejak di bangku sekolah, Dini mengikuti latihan kependuan, menari, drama, menggubah sanjak, deklamasi, dan main sandiwara di RRI

Semarang. Dini mengarang sejak di bangku SMA awal tahun 50-an. Khususnya dalam hal mengarang cerita pendek, ia tergolong produktif sampai sekarang. Banyak karyanya antara lain dapat ditemukan di majalah *Kisah*, *Siasat Baru*, *Horison*, dan *Budaya Jaya*. Sebagaimana di antaranya dikumpulkan dalam *Dua Dunia* tahun 1956, sedangkan sebagian lain telah disalin ke beberapa bahasa asing. Bahasa yang digunakannya sederhana, kalimatnya pendek, jelas, dan tegas sesuai dengan kandungan cerita. Selain itu, Dini berbakat dalam pekerjaan tangan, misalnya pandai merenda, merajut, senang menjahit dan memasak.

c. Pekerjaan

Pada mulanya Dini menjadi penyiar RRI Semarang. Kemudian tahun 1956 dia terpaksa meninggalkan tempat kelahirannya dan pindah ke Jakarta bekerja sebagai pramugari darat pada Perusahaan Garuda Indonesia Airlines tahun 1957. Dini sangat menyenangi pekerjaan itu karena sesuai dengan jalan pikiran dan kemauannya serta banyak bergaul dengan dunia luar. Selama empat tahun Dini bekerja sebagai pramugari darat merangkap menjadi penyiar RRI di Jakarta, akhirnya Dini berkenalan dengan Yvess Caffin di Indonesia, pada waktu bertugas di Kedutaan Perancis -- Jepang. Dini pernah tinggal di Jepang mengikuti suami bertugas. Selama di Jepang Dini menulis novel yang berjudul *Namaku Hiroko*. Selain itu, Dini juga pernah tinggal di Detroit Amerika Serikat. Sekarang ia sudah berada di Indonesia, dan sudah cerai dengan suami. Sekarang Dini menetap di dua kota yaitu Jakarta dan Semarang, tetapi anak-anaknya masih menetap di Perancis. Konon Dini sedang menggarap beberapa novel sekaligus.

d. Cara Nh. Dini Menciptakan Karya Sastra

Datangnya waktu tidur di malam hari selalu Dini sambut dengan rasa ketidaksabaran karena di saat itulah ia akan mendengarkan

dongeng atau cerita keluarga, sebagai sambungan apa yang diceritakan sebelumnya, dan meminta dongeng lain sesuai dengan apa yang dijanjikan. Kalau ibu ataupun bapak Dini berhalangan karena menghadiri undangan atau karena ada tamu, kakak Dini yang perempuanlah yang menemani dia tidur sambil mendongeng. Dalam mendongeng Dini mempunyai pilihan di antara dongeng-dongeng itu. Akan tetapi, pada umumnya apabila mereka bertanya mana yang ingin dia dengar, Dini kebingungan untuk menentukan karena semuanya memang menarik bagi Dini.

Kesukaan kepada cerita ini terbawa hingga ke masa-masa selanjutnya. Pertumbuhannya dipupuk dan dipelihara oleh orang tua dengan membawa mereka menonton pertunjukan rakyat. Di daerah Dini ada ketoprak, ludruk, wayang orang, dan wayang kulit. Dini bahkan masih sempat melihat tontonan "keliling", yaitu pertunjukan yang mempunyai nilai tinggi dalam seninya, tetapi untuk sejarah pertunjukan rakyat sangat besar artinya. Pada kesempatan yang sama, Dini juga sempat melihat wayang beber secara rakyat, bukan yang berseni atau yang dipergunakan untuk upacara meruwat.

Pada mulanya wayang, ketoprak, dan bioskop sangat disenangi karena selalu ada ceritanya. Kemudian, tiba masanya Dini masuk sekolah. Akan tetapi, segera terputus oleh masuknya bangsa Jepang, dan Belanda meninggalkan kotanya. Dini melukiskan suasana ini dalam buku *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978). Dini meneruskan belajar menulis dan membaca di rumah, diawasi oleh ibu dan bapak atau kakak perempuan. Buku yang dipergunakan sebagai bahan pelajaran bernama *Surat dari Raja*, karangan Rabindranat Tagore, terjemahan dan terbitan Balai Pustaka.

Itulah garis besar yang dialami Dini, yang menjadi dasar atau latar belakang kecintaannya akan cerita-cerita. Pertumbuhan Dini selalu dengan dialog bersama ibu, bapak, dan kakak-kakak. Perihal dongeng atau cerita keluarga yang mereka tuturkan itu membuat Dini merasa kaya. Semuanya seringkali Dini ingat kembali, atau

diingatkan oleh ibu atau kakak sehingga menolong Dini menulis tiga buku pertama dari lima seri cerita kenangan.

Latar belakang kegemaran akan cerita mengantarkan Dini ke dunia pustaka. Dini gemar membaca. Kegemaran membaca ini mengantarkan Dini berpikir "Kalau orang lain bisa menulis seperti ini, mengapa saya tidak?" Ternyata dalam dunia penulisan orang memerlukan kerapian dan aturan yang lebih dari pencerita secara lisan.

Sampai di SMA perkembangan ke arah pematangan tidak bisa ditiadakan. Cerita-cerita pendek Dini sudah sejak beberapa waktu berubah tema. Dulu selalu berasal dari kemurungan hati sendiri, perihal keluarga, peristiwa lain, tetapi tidak lepas dari kekeluargaan. Adapun cara Dini memilih tema dan bagaimana dia mengarang, ia merasa mulai dari waktu dia masih duduk di bangku SLTA sampai sekarang tidaklah berubah. Munculnya pikiran atau ide biasanya disebabkan oleh pancaindera. Dini banyak mengamati dan mendengarkan kejadian di lingkungannya. Surat kabar juga membantu memberikan "kabar kota"nya yang kaya. Semua yang Dini tulis itu ia angkat dari kehidupan yang sebenarnya. Kejadian satu dia kaitkan atau dia tambahi dengan kejadian lain. Di sana-sini dia tambah dengan imajinasi setting atau dialog, sesuai dengan kepribadian dan pendapat atau prinsipnya terhadap hidup. Dia bisa mempergunakan seorang tokoh sebagai corong idenya. Dan itu sudah menjadi kelumrahan bagi pencipta mana pun. Sama sekali Dini tidak terikat oleh aturan ini dengan itu yang ada pada umumnya Dini mengabaikan aturan itu pada waktu menulis. Kebebasan merupakan hak dan syarat utama dalam penciptaan. Yang dipegangnya adalah "ide" atau "tema" yang akan dia jadikan apa. Sewaktu mendapatkan tema, biasanya dia sudah mengetahui hal itu akan ditulisnya menjadi apa, cerita pendek atau cerita panjang. Dalam naskah asli buku-buku yang telah dan akan terbit, kalau tidak dia sebut cerita pendek akan disebutnya cerita panjang cerita kenangan. Yang terakhir ini berupa

lima seri yang ada pada penerbit Dunia Pustaka Jaya, yaitu berisikan kenangan dari masa lahirnya kesadaran yang bisa dipikirkan sampai ia lulus SMA dan meninggalkan kota Semarang. Pada mulanya buku itu Dini tulis untuk ibu, kakak perempuan, dan dia sendiri. Lalu dia kembangkan dengan kejadian-kejadian yang barangkali dapat dipergunakan sebagai kaca saksi-zaman pada waktu ia lukiskan. Alasan lain mengapa Dini menulis cerita kenangan hingga ke taraf selesainya sekolah menengah itu ialah untuk dijadikan bahan oleh para peminat hasil karyanya.

Setelah Dini memilih bentuk yang akan dijadikan wadah ide atau tema, ia memerlukan waktu terus-menerus untuk mengerjakannya. Tergantung apakah hal itu cerita pendek atau cerita panjang. Untuk cerita pendek, kalau bahan sudah padat ia dapat menyelesaikannya dalam waktu satu hari. Kalau ibu jari tangan kanannya tidak kambuh karena rematik, Dini selalu lebih senang menulis semua karangannya. Kemudian pada waktu mengetik, dia akan dapat menambah atau mengurangi bagian-bagian yang kurang sesuai. Malahan, tidak jarang apa yang sudah jadi dengan tulisan tangan sewaktu diketik berubah bentuk atau susunannya. Baik cerita pendek maupun cerita panjang, sewaktu menggarapnya selalu ada perkembangan baru. Akan tetapi, Dini selalu dapat menguasai tokoh-tokohnya. Demikian pula jalan cerita tidak pernah terlepas dari garis yang telah dia bataskan. Apabila cerita itu berupa cerita panjang, pada umumnya dia memakai sistem *montage*. Bagian-bagiannya ditulis di mana pun dan waktu kapan pun.

Karya sastra adalah buah karya yang berisi renungan kehidupan manusia dan lingkungannya. Renungan itu ditulis berdasarkan nalar, pengertian dan perasaan setoleransi-toleransinya, dengan mempergunakan bahasa yang paling umum tanpa meninggalkan unsur kesopanan dan keindahan. Dalam ketoleransian itu si penulis wajib menghayati keutuhan atau keseluruhan tokoh utama dalam karangannya.

Dalam penggarapan apa pun hanya dapat Dini kerjakan jika keadaan batinnya tenang seratus persen karena meskipun mempunyai waktu yang leluasa, hatinya tidak tenang, tidak ada gunanya menghadapi kertas ataupun mesin tulis. Selama hidupnya sebagai pengarang masa-masa itu sudah Dini alami dua kali.

Persoalan tema, Dini hanya dapat menggarap ide yang hanya menyentuh hatinya. Artinya, meskipun ide itu disukai tetapi tidak mengharukan atau membangkitkan rasa gairah, dia tidak akan berhasil mewujudkannya dalam suatu tulisan. Dalam pergaulan atau dalam dunia penciptaan Dini mempunyai persamaan sifat, yaitu (1) dengan sekali pandang dapat tertarik, (2) memerlukan pandangan atau pertemuan yang berkali-kali barulah merasa terpikat. Mengenai tema, Dini bisa menerima pesanan menuliskan cerita atau bentuk tulisan lain. Bergantung pada ide itu sendiri dan orang yang memesan tulisan itu. Cara "memberikan" pesanan itu, juga menjalankan peranan untuk masuk ke hatinya. Apabila ide yang mereka ajukan itu tidak menyentuh hatinya atau barangkali cara mereka mendekati Dini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya, Dini akan menolak tema itu. Penggarapan tulisan sedemikian rupa sehingga sejalan dengan apa yang diharapkan oleh si pemesan. Dini harus mengetahui bentuk apa yang mereka pesan atau yang diinginkan. Pesanan itu dapat berupa cerita pendek, cerita panjang, ataukah dipotong-potong sehingga dapat dimuat sebagai cerita bersambung, ataukah tulisan biografi biasa. Semua Dini usahakan menuruti kehendak pemesan, tanpa meninggalkan kebebasan penciptaannya.

Menyelesaikan tulisan tidak pernah mudah seperti halnya memulainya. Akhir dari suatu karangan mengandung kesimpulan dari tulisan itu sendiri. Kecuali memang hendak disengaja, dicoba suatu eksperimen karena pengarang adalah pencipta kadang-kadang tidak bisa lepas dari tantangan-tantangan. Cerita pendek atau cerita panjang selalu dia usahakan agar tidak mengandung nada terlalu pesimis. Berkali-kali dia biarkan terbuka karena imajinasi pembaca di-

harapkan meneruskan jalan cerita dengan daya khayal mereka sendiri. Atau kalau hal itu merupakan cerita kenangannya, bagian terakhir selalu Dini hadapkan ke masa mendatang. Isi kalimat-kalimat yang paling terakhir dia usahakan mendekati ke satu ramalan atau pertanyaan, apakah yang akan terjadi?

Dini menulis tema untuk disodorkan kepada pembaca karena dia mempunyai maksud tertentu. Dia adalah pengarang, dia adalah pengamat, dan dia adalah pemikir. Dia bukan pihak yang berwewenang atau berkuasa untuk mengubah keadaan. Alam kepengarangan Dini adalah universal; bisa perempuan, bisa lelaki, bisa Perancis, bisa Portoriko, Aljazair, Kamboja, ataupun Indonesia; bisa seonggok batang ulin yang tumbang, tetapi juga bisa seekor kucing atau anjing. Dini tidak melihat dan merasakan hanya satu jenis kehidupan karena dia mengagumi bumi seisinya sebagai ciptaan Tuhan. Dini hanya bisa menunjukkan bahwa ini ada dan itu terjadi. "Apakah itu sesuai dan layak berlangsung di dunia kita?" Dan apakah "pesan" yang terkandung dalam tulisan Dini itu sampai ke tujuan, terbaca dan terpikirkan oleh mereka yang berwajib, itu tidak pernah dia ketahui dan dia ramalkan. Tugasnya sebagai pengarang adalah menulis. Menulis yang selalu menyentuh hatinya, yang terpancang olehnya dan dianggap oleh hatinya sebagai sesuatu yang dipilihnya. Cerita pendek merupakan bentuk yang disukainya untuk melukiskan yang poetis. Cerita pendek merupakan bentuk yang praktis dan kompak. Dalam ruangan yang terdiri atas beberapa halaman, pengarang harus melukiskan suasana dan pikiran yang mencekam perhatian pembaca. Tercapai tidaknya kehendak penulis menggambarkan keadaan dan menggambarkan keadaan dan memaparkan idenya, hal itu bergantung pada pembaca sendiri.

Dengan pengertian dan kepercayaan itu, kehadirannya di dunia manusia yang ditugaskan sebagai penulis cerita, tidak pernah diperkenalkan dengan sebutan "pengarang perempuan". Kalau dalam tulisan-tulisan, yang dinyatakan ada ciri-ciri yang me-

ngandung atau menunjukkan pemisahan, baik jenis kelamin maupun kebangsaan, terang itu berasal dari tempaan didikan di masa muda, pengaruh lingkungan bagian dunia pada saat dia hidup di satu kurun waktu. Adapun sifat dan sikap yang dimilikinya sekarang tetap seperti apa yang dia bawakan pada pertama kali dia muncul ke alam sadar, yaitu kira-kira pada usia lima tahun. Surat-surat yang ditulisnya semenjak 50 tahun yang lalu berisikan pikiran-pikiran, sampai sekarang masih tetap dipertahankannya. Keyakinan dalam alam kepengarangan maupun dalam alam nyata, pada umumnya mendasari renungan-renungan dan menjadi sikap yang sedari dahulu tidak diubahnya. Oleh karena itu, tema dan gayanya dalam penulisan tidak berubah pula sejak dia berkarier sebagai pengarang selama 40 tahun ini.

Selama kurang lebih 40 tahun tanpa berhenti mengarang merupakan perjalanan hidup yang sangat menarik. Meskipun dia tidak seproduktif yang seharusnya, tokoh-tokoh yang dikenalnya memperkaya pertumbuhannya sebagai manusia dan sekaligus sebagai pengarang. Mereka ada dan pada suatu ketika berpapasan dengan pancaindera serta kepekaannya. Kehadiran bersama persoalannya dia suguhkan, dia perkenalkan kepada pembaca. Dalam perihal pengalaman juga tidak gampang menafsirkannya, jumlah tahun ataupun bulan bukan merupakan patokan yang dapat diandalkan, bergantung pada perkembangan masing-masing seniman atau pengarang. Dasar manusianya sendiri sangat mempengaruhi hasil dan cara kerja mereka. Dan dasar ini erat sekali dengan pendidikan yang pernah diterima si seniman ketika masih anak-anak. Kegigihan dan keuletan merupakan elemen dan faktor penting dalam kehidupan, lebih-lebih bagi seorang yang tugasnya mencipta. Suka mengarang tanpa disertai keuletan dan dorongan untuk selalu menghasilkan yang lebih baik dan yang lebih bernilai sejajar, hanya akan tetap menjadi orang yang suka "mengarang".

Setelah nikah kegemaran itu masih tetap dimilikinya sejalan

dan sesuai dengan kebutuhan, tetapi sering terdesak oleh kegemaran-kegemaran yang lebih sesuai dengan "profesi" Dini sebagai ibu rumah tangga. Waktunya terampas oleh menyulam, merajut, memasak, dan menjahit. Semua itu dia kerjakan dengan senang hati. Bahkan, dia menyulam dan menjahit untuk dijual karena keduanya merupakan kegemaran yang sama besarnya dengan mengarang. Akan tetapi, dia tetap menulis catatan-catatan, yang kemudian akan menjadi bagian-bagian dari buku-bukunya, *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *Keberangkatan*, dan *La Barka*. Bahkan, sampai sekarang dia masih mempunyai bagian-bagian cerita yang dia tulis 40 tahun yang lalu. Tulisan itu tetap dia simpan untuk kapan dan untuk cerita yang mana, belum ada kepastian.

Dalam mengarang Dini tidak pernah tergesa-gesa. Dia menganggap pekerjaan mengarang adalah tugas yang santai, yang harus dikerjakan dengan senang hati. Kalau Dini menulisnya dengan terburu-buru berarti dengan hati yang kesal, dapat dipastikan bahwa si pembaca pun ikut merasakannya.

Penggarapan pokok suatu cerita tidak selalu berlangsung dengan alur yang sama. Dari satu judul ke judul lain, pada umumnya perkembangan watak dan suasana dapat dia kuasai dengan rencana yang telah dia gariskan. Namun, hal itu tidak berarti bahwa sesuatu cerita "harus" berakhir seperti yang ditentukan sebelumnya. Dalam waktu mengerjakan sesuatu, dia tetap terbuka untuk mendengarkan dan melihat lingkungan. Adegan atau kejadian yang memukau kepekaannya tetap bisa ditambahkan ke cerita yang sedang dalam persiapan.

Pada waktu dia menulis cerita yang panjang, biasanya setelah mencapai dua per tiga dia sering membicarakannya dengan seorang atau dua "kawan" dan "kerabat" dekat. Penokohan dan watak menjadi sasaran diskusi, kadang-kadang tenang, seringkali pula merupakan perbantahan. Akan tetapi, Dini tetap berpegang pada garis rencana kerjanya. Kemudian, tiba pada

taraf penyimpanan. Kalau cerita itu selesai digarap dia diamkan beberapa minggu, untuk dibuka dan dibaca kembali sebulan atau dua bulan sesudahnya. Biasanya beberapa bagian mengalami perubahan dan tambahan. Tidak jarang pula dia membongkar bagian-bagian tertentu dan menggantinya penempatannya. Terakhir kali adalah percobaan, dia berikan naskah cerita panjang kepada seorang kerabat dekat yang dia anggap mengenal tema atau pokok cerita, tokoh dan lingkungan yang dia jadikan dekor. Kritik dan pendapatnya sangat diperlukan.

Dengan cara *montage*, Dini selalu memerlukan rancangan yang dituangkan dalam tiga atau empat map. Kalau pada suatu ketika dia memutuskan bahwa bahan-bahan di map kedua atau lainnya sudah mencukupi, proses penyusunan atau penulisan kembali pun dimulailah. Ketika itulah dia memerlukan waktu panjang yang berturut-turut dan keadaan batin yang setenang-tenangnya untuk memusatkan perhatian hanya buat mengarang. Keduanya memerlukan jaminan rohaniah dan kebendaan yang kuat. Selain ketenangan hati, seseorang juga membutuhkan "untuk tidak memikirkan" ini-itunya keperluan hidup sehari-hari. Sampai saat ini, orang-orang tidak menemukan kepincangan yang terlalu menonjol dalam karyanya sehingga Dini tidak perlu mengubah isi buku-bukunya.

Tidak jarang pada waktu dia mempunyai ide atau pikiran menulis satu cerita, sekaligus dia juga menemukan judul. Ada beberapa judul bahkan muncul lebih dahulu, kemudian dia mencari isi di dalam map-map "cadangan"-nya. Dipilih mana yang paling cocok, diatur bagaimana penyuguhannya. Apakah dalam bentuk novel atau cerita pendek. Untuk penulisan cerita panjang, paling sering, atau dapat dipastikan, dia sudah mempunyai judul lebih dahulu. Akan tetapi, judul itu "dapat" berganti kalau ternyata ada sebab-sebab yang mengharuskannya. Dia hendak berkeras kepala jika memang menjumpai lawan-debat yang "mengena hati". Sekali lagi hal itu bergantung pada cara orang itu mengajukan alasannya. Pada umumnya dia memilih nama sebuah karangan ber-

dasarakan bermacam pikiran. Arti judul itu dipertimbangkan dengan "sebenarnya", baik konkret maupun kiasan, atau simbolik sebagai lambang. Sekali lagi hal itu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang penuh dengan perlambang dan isyarat. Telah dikatakan, bahwa dia tidak pernah serampangan memilih nama untuk sebuah karangan. Dia juga memikirkan keberhasilannya dalam pikiran dan perhatian pembaca. Seniman harus diberi kebebasan mutlak untuk menentukan hasil karyanya. Semua perubahan yang bersangkutan dengan buah ciptanya harus diberitahukan, harus dimintakan pendapatnya.

Dalam kehidupan kreativitas yang padat, dia merasa dirinya mapan. Kepuasan hidup bebas dalam rengkuhan dan lingkungan beberapa saudara, kerabat, dan teman dekat telah membahagiakan dirinya. Berkat bantuan mereka, moril dan materiil, dia meneruskan penciptaan dengan gaya dan caranya.

2.1.2 Titis Basino

Titis Basino memiliki nama lengkap Titis Retnaningrum Basino. Dia lahir di Magelang (Jawa Tengah) pada tanggal 17 Januari 1939. Titis Basino beragama Islam dan bersuku bangsa Jawa. Ayahnya bernama Basino Atmodisuryo yang bekerja sebagai Kepala Kantor Pajak Bumi. Ibunya bernama Suparmi. Titis Basino menikah dengan Ir. Purnomo Ismadi pada tanggal 5 Mei 1964.

Titis Basino menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Sastra UI jurusan Indonesia sampai pada tingkat sarjana muda pada tahun 1962. Pekerjaan pertamanya adalah sebagai karyawan di perpustakaan FSUI yaitu pada tahun 1962. Titis kemudian bekerja sebagai pramugari udara GIA pada tahun 1963–1966.

Titis Basino menulis karya sastra sejak masih di SMA. Karya pertama yang ditulisnya adalah sebuah cerpen. Titis Basino pernah tidak aktif menulis selama kurang lebih 14 tahun yaitu antara tahun 1983–1997.

2.1.3 Iskasiah Sumarto

Iskasiah Sumarto adalah pengarang wanita Indonesia. Ia lahir di Padikan-Cilacap, Jawa tengah, tahun 1948 dan meninggal dibunuh oleh mantan suaminya pada tanggal 6 Oktober 1981 di Cilacap. Setelah menyelesaikan sekolah lanjutan atas, ia kuliah di Jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 1975. Selama menjadi mahasiswa, ia bekerja sebagai tenaga tidak tetap pada Nitour dan Pacto Yogyakarta yang bergerak dalam usaha pariwisata.

Dalam dunia kesusastraan, Iskasiah Sumarto telah menambah jumlah penulis wanita yang karyanya cukup berbobot dan menambah khazanah kesusastraan Indonesia tahun 70-an. Karyanya yang berjudul **Astiti Rahayu** yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1976 adalah hasil sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974. Menurut Korrie Layun Rampan, sebenarnya Iskasiah lebih kuat sebagai cerpenis daripada sebagai novelis. Cerpennya yang berjudul "Salam dan Pesan Paman" memenangkan Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep tahun 1975. Korrie Layun Rampan menulis tentang cerpennya yang berjudul "Salam dan Pesan Paman" yang banyak menekankan sudut berita saja ketimbang pendalaman dan tinjauan kerohaniannya.

2.2 Karya-Karya Pengarang

2.2.1 Nh. Dini

Dini sudah menulis sajak tahun 1954 dalam majalah *Gadjah Mada* yang berjudul "Bagi Seorang yang Menerima" dan "Penggalan"; pada tahun 1958 dalam majalah *Indonesia* berjudul "Kematian". Ia mengarang cerita pendek pada tahun 1954 dalam majalah *Kisah* berjudul "Memberi Jalan Sendiri" dan "Pendurhaka"; tahun 1955 dalam majalah *Prosa* berjudul "Dua Dunia", majalah *Kisah* berjudul "Jatayu",

Malam Dug Der", dan "Penemuan", dan majalah *Siasat* berjudul "Penungguan"; tahun 1956 dalam majalah *Mimbar Indonesia* berjudul "Kelahiran"; tahun 1957 dalam majalah *Siasat* berjudul "Pagi Hujan", majalah *Kisah* berjudul "Pandanaran", dan majalah *Mimbar Indonesia* "Persinggahan"; tahun 1959 dalam majalah *Siasat* berjudul "Pengenalan" dan "Sebuah Teluk"; tahun 1960 dalam majalah *Mimbar Indonesia* berjudul "Hati yang Damai" dan majalah *Siasat* berjudul "Hati yang Damai" dan "Seorang Paman"; tahun 1961 dalam majalah *Sastra* berjudul "Hiroko"; tahun 1963 dalam majalah *Sastra* berjudul "Di Pondok Salju"; tahun 1967 dalam majalah *Horison* berjudul "Kehilangan", majalah *Sastra* "Perjalanan"; tahun 1969 dalam majalah *Sastra* berjudul "Pengenalan"; tahun 1970 dalam majalah *Budaja Djaja* berjudul "Tuan Duta Besar"; tahun 1971 dalam majalah *Horison* berjudul "Ibu Jeanette"; tahun 1972 dalam majalah *Femina* berjudul "Wanita Siam"; tahun 1973 dalam majalah *Mimbar* berjudul "Hujan", majalah *Budaja Djaja* berjudul "Penanggung Jawab Candi, dan majalah *Femina* berjudul "surat untuk Tini" dan "Warsiah"; tahun 1976 dalam majalah *Budaja Djaja* berjudul "Hubungan Terputus" tahun 1980 dalam majalah *Femina* berjudul "Burung Putih", majalah *Mutiara* berjudul "Hari Larut di Kampung Borjuis" dan "Tanah yang Terjanjikan"; tahun 1982 dalam majalah *Horison* berjudul "Empang"..... Kumpulan cerita pendek berjudul *Dua Dunia* tahun 1955, *Hati yang Damai* tahun 1963, *Di Pondok Salju* tahun 1963, serta *Penanggung Jawab Candi* tahun 1973, *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* tahun 1981, *Kuncup Bersemi* tahun 1982, *Tuileries* tahun 1982, *Segi dan Garis* tahun 1983, *Orang-orang Trans* tahun 1984, *Pertemuan Dua Hati* tahun 1986. Terjemahannya adalah *Sampar* karya Albert Camus La Paste tahun 1985, *Kebahagiaan dan Ibu Jeanette* (tidak ada tahunnya).

Dini juga terkenal sebagai novelis lewat buku-bukunya yang sudah diterbitkan dan menarik perhatian para kritikus sastra, misalnya *Pada Sebuah Kapal* tahun 1973, *La Barka* tahun 1975, yang diselesaikan di Villa La Barka. *La Barka* merupakan catatan harian

yang disusunnya menjadi sebuah novel menarik, kemudian novel ini sebagai hadiah untuk kawan-kawannya di Paris. *Namaku Hiroko* tahun 1977 ditulis sebagai hadiah kepada suaminya yang tercinta ketika berada di Jepang. *Keberangkatan* tahun 1977 diselesaikan di negeri Belanda di rumah kawan pramugari udara yang bernama Elissa. Selain itu, Dini juga menulis *Sebuah Lorong di Kotaku* tahun 1978, *Padang Ilalang di Balakang Rumah* tahun 1979, *Langit dan Bumi Sahabat Kami* tahun 1979, *Sekayu* tahun 1981. Keempat buku itu merupakan "cerita kenangan" Nh. Dini sendiri. Novel-novel Dini yang lain berjudul *Hati yang Damai* tahun 1961, *Polyboth* tahun 1984, *Jalan Bandungan* tahun 1990, *Tirai Menurun* tahun 1993, *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* tahun 1997, *Dari Parangakik ke Kampuchea* tahun 2003. Dini tumbuh menjadi pengarang terkemuka sejak tahun 1966, meskipun karya-karyanya sudah terbit sebelum tahun 1966. Ia menjadi novelis terkenal dan populer sebab dia terbuka menerima kritikan, petunjuk dan saran dari pembahas karya-karyanya, di antaranya dari H.B. Jassin. Dini juga banyak membaca buku dan pengalaman-pengalaman hidup, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Ditinjau dari psikologi sosial, Dini tetap merupakan orang Indonesia yang melahirkan karya-karyanya, baik berbentuk puisi maupun prosa, semuanya mempergunakan bahasa Indonesia. Masalah yang dikemukakan ada sangkut pautnya dengan kejadian-kejadian di Indonesia, bahkan pelaku-palakunya orang Indonesia. Misalnya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* bagian pertama judulnya "Penari" dengan pelaku utama Sri dan kawannya yang bekerja di pramugari Garuda Indonesia Airlines. *La Barka* dengan pelaku utama Rina, Nyonya Ir. Bonim, yang dilahirkan di Indonesia, demikian pula *Namaku Hiroko* dengan menampilkan Suparto mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di universitas bagian bank di Osaka. Begitu pula dengan *Keberangkatan* dengan peran utama Elissa dan kawan-kawannya, serta kejadian-kejadian yang dikemukakan di Indonesia.

Keistimewaan Dini adalah menjalin kejadian-kejadian dan me-

nampilkan pelaku-pelaku yang sangat terorganisasi dengan baik, serta kelembutan jiwa Dini tergambar pada susunan kata-kata dalam kalimat serta gaya bahasanya yang menarik.

2.2.2 Titis Basino

Jenis karya yang dihasilkan oleh Titis Basino⁶ adalah cerpen dan novel. Cerpennya antara lain berjudul "Pelarian" (1962), "Lesbian" (1976), "Rumah Dara" (1977), "Sarang Burung" (1985), "Mendaratnya Sebuah Kapal" (Horison: 1997), "Mawar Hari Esok" (1997), "Dia", "Hotel", dan "Surat Keputusan". Karya novelnya antara lain *Kemelut Hidup* (1976), *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* (1983), *Pelabuhan Hati* (1978), *Bukan Rumahku* (1977), *Welas Asih Merengkuh Tajali* (1997), *Dari Lembah Ke Colibah* (1997), *Menyucikan Perselingkuhan* (1998), *Aku Supiyah: Istri Hardhian* (1998), *Rumah K. Seribu* (1998), *Tangan-Tangan Kehidupan* (1999). Salah satu karyanya yang berjudul "Meja Gambar" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Claine Siversen dengan judul "The Drafting Table". Karya ini dimuat di *Menagerie 3 Indonesian Fiction, Poetry Photographs, Essays* editornya John H. Mc. Glaynn, diterbitkan oleh Yayasan Lontar tahun 1997.

Cerpen "Dia", "Hotel", dan "Surat Keputusan" mendapat hadiah hiburan majalah *Sastra* tahun 1963. Novelnya *Dari Lembah ke Colibah* mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa pada tahun 1998. Karya-karya Titis Basino antara lain dibicarakan oleh Sides dalam artikelnya "Titis Basino Penulis Bergaya Segar" (*Kompas Minggu*, 14 Januari 1979); Niesby Sabakingkin dalam artikelnya "Biografi Titis Basino" (*Tempo*, VII: 42, 16 Desember 1978); Sri Rahayu Prihatmi dalam artikelnya "Enam Cerpen Titis Basino" (*Kompas*, 22 Desember 1971), Moedjiono PS dalam artikelnya "Sinarlah Tambatan Hatinya" (*Suara Karya*, 55 Februari 1979); Jakob Sumardjo dalam artikelnya "'Bukan Rumahku' Novel Karya Titis Basino: Kedudukan Sosial Seorang Pembantu" (*Pikiran Rakyat*, 17 Februari 1987); Maman S.

Mahayana dalam artikelnya "Sisi Pekat Dunia Pengaruh Anak" (*Pelita*, 29 April 1987); Ray Fernandes dalam artikelnya "Potret Buram Pembantu RT" (*Kompas*, 11 Januari 1987); Alex Burhanudin dalam artikelnya "Potret Otentik Seorang Perempuan" (*Kartini* no. 635); S. Suharianto dalam artikelnya "Penderitaan Seorang Wanita" (*Horison*, XIV: 140); Pamusuk Eneste dalam artikelnya "Rani: Biduk Hidup Ramelan Telah Sampai dan Berlabuh Kembali" (*Berita Idayu*, Maret 1979); Korrie Layun Rampan dalam artikelnya "Tentang Hati Wanita" (*Berita Buana*, 16 Oktober 1979).

Dalam dunia sastra Indonesia, Titis Basino merupakan salah seorang pengarang wanita yang ada. Karyanya banyak mengupas masalah wanita; nasibnya, penderitaannya, kesenangannya, dan isi hatinya. Titis Basino muncul bersamaan dengan Nh Dini, hanya saja Dini terus aktif menulis, Titis sempat berhenti menulis untuk mengurus rumah tangganya.

2.2.3 Iskasiah Sumarto

Karya Iskasiah Sumarto tidak begitu banyak, tetapi hasilnya cukup baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan karya-karya yang mendapat penghargaan, baik **Astiti Rahayu** maupun cerpen "Salam dan Pesan Paman", bahkan noveletnya yang berjudul "Kabut di Atas Laut" juga mendapat Hadiah Penghargaan Sayembara Mengarang Novelet **Femina** tahun 1979. Menurut Korrie Layun Rampan, dalam cerpen "Salam dan Pesan Paman" sebenarnya yang ingin dikatakan pengarangnya ialah dalam masalah nasib, jodoh, dan peruntungan, manusia hanya dapat merancang, sedangkan Tuhan yang menentukan. Dikatakan juga bahwa harga cerpen itu lebih banyak ditentukan oleh pikiran tentang kefanaan, bukan ditentukan oleh nilai literernya, walaupun nilai sastranya tidak mengecewakan.

Selain menulis novel dan cerpen, Iskasiah Sumarto juga menulis puisi yang dimasukkan dalam antologi sajak-sajak penyair muda Yogyakarta "Bulaksumur-Malioboro" yang diterbitkan oleh De-

wan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Menurut Iskasiah Sumarto, "Menulis puisi adalah cara untuk menulis buku harian secara lebih ringkas/singkat."

Novel Iskasiah Sumarto yang terkenal berjudul *Astiti Rahayu*. Selain mendapat Hadiah Penghargaan Sayembara Mengarang Roman DKJ tahun 1974, novel itu pun meraih hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1976. Novel ini telah menarik perhatian dan sekaligus memperlihatkan bakatnya yang kuat dalam bidang penulisan roman. Novel tersebut bertema kegagalan dan dambaan seorang gadis akan cinta kasih (hubungan manusia dengan manusia lain).

Pengarang wanita cenderung menceritakan pengalamannya sendiri, memilih tokoh wanita dan kejadian secara natural, tidak dibalut dengan suatu tema dengan masalah besar atau disisipi problem filosofis, seperti umumnya pengarang pria. Novel pengarang wanita penuh emosi, penuh dengan kehidupan sehari-hari yang dilihat dan dihayati secara wajar sehingga tidak kering dan berat, dan kalau berhasil belum tentu menjadi karya monumental. Namun, novel seperti itu pasti dibaca karena memberikan pengalaman. Jika dilihat oleh mata awam yang sederhana, novel tersebut cukup memberikan pengalaman karena bercerita tentang asmara dan tetap mempunyai daya tarik sehingga tetap dibaca orang.

Astiti Rahayu adalah sebuah novel karya Iskasiah Sumarto. Novel ini diterbitkan tahun 1976 oleh penerbit Pustaka Jaya. Dari segi fisik, *Astiti Rahayu* terdiri atas 12 bagian, tebalnya 133 halaman. Novel ini menceritakan kisah Astiti Rahayu yang mendamba dan gagal dalam cinta.

Tokoh dalam novel *Astiti Rahayu* bernama Astiti Rahayu, gadis Cilacap yang tengah kuliah di Universitas Gajah Mada, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris. Ia tinggal di asrama mahasiswi. Di samping kuliah, Astiti bekerja di sebuah biro wisata (Indonesian Tour). Saat melaksanakan tugas sebagai pemandu wisata, ia bertemu

dengan David Lansell (seorang pemuda Australia) yang bekerja di Padikan/Cilacap selama dua tahun.

Astiti sangat mendambakan cinta, terutama cinta dari pemuda Indonesia (khususnya kawan sesama mahasiswa). Ia mendambakan cinta Mahdi, tetapi pemuda itu telah memiliki kekasih. Kemudian, Astiti beralih mendambakan Harman, salah seorang bos di Indonesian Tour. Harman ternyata tidak setia sehingga hubungan mereka putus.

Akhirnya, Astiti bercinta dengan David Lansell meskipun ia tahu bahwa hubungannya dengan bule itu tidak disetujui oleh orang tuanya. Ketika David tugasnya akan selesai, Astiti diminta keputusan akhir dari percintaan mereka yang tujuannya belum jelas itu. Astiti memutuskan tidak menerima David sebab di antara mereka banyak sekali perbedaan, terutama masalah agama. Astiti dibesarkan dalam keluarga Islam yang taat, sedangkan David dibesarkan dalam keluarga Katolik. Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Padahal cinta David sangat tulus dan murni. Hal itu sangat dibutuhkan oleh Astiti.

Selanjutnya, Astiti mengharapkan kehadiran Darmawan, seorang pemuda yang patah hati karena ditinggal oleh kekasihnya (Ucik, sepupu Astiti). Mereka pun mengadakan pendekatan, tetapi Darmawan selalu kelihatan layu dan sinar matanya redup karena selalu teringat pada mantan kekasihnya. Oleh karena itu, saat Darmawan mengatakan cinta, Astiti ragu-ragu menerimanya.

Akhirnya, Astiti pun sibuk mempersiapkan diri, ia mencari kesempatan untuk meninggalkan Indonesia sebab pemuda Indonesia terlalu sulit untuk diraihinya.

Kedudukan *Astiti Rahayu* dalam sastra Indonesia cukup penting. Novel ini mendapat hadiah sayembara DKJ pada tahun 1974. Banyak tanggapan pada novel itu, antara lain, Sumardjo (1983: 189) menyebutkan bahwa Iskasiah Sumarto menjadi agak terkenal dalam dasawarsa 1970-an karena novelnya *Astiti Rahayu* memenangkan

Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta Tahun 1974. Di samping itu, *Asliti Rahayu* memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P & K tahun 1976. Selanjutnya, Sumardjo menyebutkan bahwa besar dugaan bahwa novel itu merupakan semi otobiografi karena adanya kesamaan setting cerita dengan data biografi pengarangnya.

2.3 Pendapat Kritikus dan Masyarakat Terhadap Karya Sastra Pengarang

2.3.1 Nh. Dini

Novelis perempuan Indonesia yang sering diperbincangkan adalah Nh. Dini. Ia dikagumi dan dipuja oleh para penggemar dan para kritikus yang selalu meneropong keturunan hawa yang dianggap berpretensi melampaikan tekanan batin dan kesedihannya. Novel-novel Dini selalu memaparkan tentang masalah keperempuanan yang diperbincangkan dalam kehidupan rumah tangga, yang tidak bahagia dan tidak harmonis.

Karya Dini selalu bersifat konvensional, yaitu selalu mengikuti aturan-aturan, atau norma-norma yang telah ditetapkan atau yang telah ada. Hal inilah yang menyebabkan karya-karya Dini mudah dipahami oleh pembaca atau penikmat karya sastra.

Novel-novel Dini adalah tipe novel serius, yaitu isi yang dipaparkan selalu menantang sikap hidup dan kepercayaan pembaca. Selain itu, novel tersebut berfungsi sosial membuat orang memahami sastra selain mendapatkan hiburan juga mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam memahami kehidupan manusia lainnya.

Corak novel-novel Dini tak pernah diikuti atau ditiru oleh pengarang perempuan lainnya, Dini selalu mempunyai ciri khas tersendiri dari setiap karyanya. Hal itu, terbukti dari karya-karya Dini yang selalu menonjolkan tokoh perempuan daripada tokoh laki-laki.

Tema yang digarap Dini dalam novel-novelnya adalah sekitar emansipasi perempuan yang merebut kebangsaannya. Tokoh-tokoh Dini adalah tokoh perempuan yang menghadapi cinta sebagai problema perempuan dan berusaha memecahkannya dengan cara perempuan (Damono, 1983: 11). Untuk itu Dini mempunyai ciri-ciri sendiri yang mudah dibedakan dari pengarang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari gaya penyampaian Dini, yang selalu menonjolkan tokoh perempuan. Gaya bercerita Dini sama saja seperti yang pernah diterapkan pada novel sebelumnya. Dini selalu bercerita orang pertama (aku) antara Sri dan Rina. Namun, tokoh Sri dan Rina tetap menarik karena pandangan-pandangan keperempuanannya yang tegas dan jelas (Sumardjo, 1979: 88).

Melalui kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Dua Dunia*, Dini telah berhasil menyatakan diri sebagai seorang perempuan yang mau mengatasi dua dunia yang terpisah, yaitu dunia perempuan dan dunia laki-laki. Namun sayang, dalam cerita *Pada Sebuah Kapal* menurut Jassin (1983: 142) harus ditambah lagi beberapa bab agar cerita bisa bertaut. Karena cerita pertama dengan cerita selanjutnya tak berujung. Meskipun demikian, *Pada Sebuah Kapal* mampu menampilkan pesona daripada *La Barka* yang kurang menampilkan pesona (Sumardjo, 1979: 88). Karena dalam *Pada Sebuah Kapal* terkandung unsur cinta, persoalan pernikahan, dan masalah kegagalan dalam pernikahan (Sudjiman, 1988: 55). Selain itu, konflik-konflik yang mewarnai novel-novel Dini seputar perzinahan dan ketidaksetiaan. Hal inilah yang menjadi konflik ketiga novel Dini, yaitu *Hati yang Damai*, *Pada Sebuah Kapal*, dan *La Barka* (Made Sukada, dalam *Suara Guru* No. 7 tahun XXXIV, 31 Juli 1985).

Meskipun Dini bercerita tentang petualangan seks, ia tidak jatuh dalam penggambaran pornografi. Banyak dijumpai adegan pe-merkosaan dan hubungan intim dalam novel ini, tetapi semua dibersihkan dengan sikap logis. Dengan cara yang tenang dan rasional, Dini melukiskan adegan-adegan petualangan mesra. Mungkin saja,

di tangan pengarang lain bahan cerita itu jatuh pada jenis pornografi (Sudjiman, 1988: 112).

Kebesaran karya-karya Dini dalam khazanah kesusastraan Indonesia berhasil menarik para kritikus-kritikus sastra. Seperti Panuti Sudjiman, membahas beberapa novel Dini diantaranya *Namaku Hiroko*, *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Kebéangkatan*, dan *Hati yang Damai*. A. Teeuw juga membahas karya Dini seperti kumpulan cerita pendek yang berjudul *Dua Dunia*, dan novel *Pada Sebuah Kapal*. H.B. Jassin membicarakan cerita pendek "Pendurhaka", *Hati yang Damai*, *Namaku Hiroko*, dan *Pada Sebuah Kapal*. Pamusuk Eneste editor membicarakan *Dua Dunia*, serta Satyagraha Hoerip juga membicarakan cerita pendek Dini yang berjudul *Dua Dunia*.

Demikianlah beberapa novel Dini menampilkan problema perempuan tentang kehidupan rumah tangga, yang tidak harmonis dan ideal. Perempuan-perempuan Dini selalu mengumandangkan protes keperempuanan yang terjepit dalam dunia laki-laki dengan kesewenang-wenangannya (Mataram dan Sudjiman, 1988: 111).

2.3.2 Titis Basino

Menurut Maman S. Mahayana dkk. (1992: 212--213) "Novel karya Titis Basino ini, tampak jelas hendak mengangkat ketabahan seorang wanita, seorang ibu dengan keempat anaknya. Dengan ketabahan itu, ia berhasil tidak hanya menjadi kepala keluarga bagi anak-anaknya, tetapi juga berhasil menjadi induk semang yang baik bagi mereka yang tinggal di pondokannya. Lebih dari itu, ia juga berhasil membangun citra dirinya sebagai wanita yang tak mudah goyah oleh cobaan apa pun. Penderitaan yang dialaminya membuatnya menjadi wanita yang matang, sekaligus menjadi ibu yang bijaksana. Selanjutnya Maman dkk. mengatakan secara keseluruhan novel ini dibangun oleh jalinan peristiwa yang lancar dan tidak terlalu rumit. Pesan pengarangnya untuk menampilkan citra wanita sejati, boleh

dikatakan berhasil lewat penokohan yang tidak terlalu kompleks.

Menurut Jakob Sumardjo (1983: 187) "Novel ini lebih terlihat sebagai upaya golongan wanita untuk menuntut cinta suami secara mutlak. Permaduan masih merupakan momok bagi wanita. Tentu saja ini sikap modern dan emansipasi terhadap kebiasaan sosial kita yang masih menganggap ringan seorang suami memadu istrinya. Dengan novel ini jelas bahwa tak ada kompromi apa pun terhadap kelakuan suami yang menyeleweng. Perkawinan hanya sekali dan perkawinan itu suci, tak boleh dicemari meskipun sang suami ketahuan menggandeng wanita lain."

2.3.3 Iskasiah Sumarto

Menurut Budi Darma, pengarang wanita Indonesia cenderung menulis karya yang bersifat otobiografis sehingga tidaklah mengherankan kalau novel *Astiti Rahayu* karya Iskasiah Sumarto itu sebenarnya menceritakan biografi pengarangnya. Novel Iskasiah Sumarto itu menceritakan kisah cinta tokoh Astiti Rahayu dengan Mahadi, seorang mahasiswa yang ternyata sudah mempunyai kekasih. Meskipun kecewa, Astiti Rahayu tidak begitu patah hati karena ia seorang gadis yang ramah dan pandai berbahasa Inggris. Ia berkenalan dengan seorang kontraktor dari Australia bernama David yang bekerja di Padikan dan hendak ke Yogya. Astiti bersedia menemani David ke Yogya melihat Candi Pambanan dan Borobudur. Sejak saat itu, hubungan keduanya semakin akrab. Namun, karena David Lansell orang asing dan beragama katolik, orang tua Astiti tidak setuju. Kemudian Astiti mencoba mendekati manajer perusahaan tempat dia bekerja, tetapi dia sudah punya pacar. Astiti didekati Dermawan yang ternyata hanya dijadikan tempat pelarian. Sampai novel ini selesai, tokoh Astiti belum menemukan cintanya. Cerita itu terjadi dalam jalinan *guiding*. Tanpa peristiwa itu, cerita tidak akan mampu menarik perhatian. Hatinya tetap sepi dan perjalanan cintanya terus berlanjut walaupun telah

menyelesaikan novel ini setebal 133 halaman.

Menurut Jakob Sumardjo, novel Iskasiah Sumarto ini banyak menampilkan peristiwa, karakter, humor, dan ungkapan perasaan yang memancing simpati pembaca pada tokoh utama. Pengalaman sebagai manusia yang penuh gelombang pasang surut di antara kegembiraan dan kesedihan dalam waktu yang tak menentu, pengalaman manusia yang mempertaruhkan seluruh kepribadiannya, pengalaman tentang kejujuran dan kepalsuan ini cukup manis jalan cerita dan penuturannya; Iskasiah menampilkan ceritanya dengan ringan, tetapi berhasil memperlihatkan bobot persoalannya. Pembaca terbius memasuki pengalaman batin Astiti sehingga selesai membaca novel itu ia dapat memahami nasib dan sikap seorang gadis.

Menurut Ramli Leman Soemamwidagdo, dosen FSUGM, Iskasiah sebenarnya salah seorang penulis cerita pendek yang kuat.

Menurut penerbit Pustaka Jaya (1976) sebagai wakil masyarakat pembaca, jika dilihat dari aspek bahasa, novel yang disebut dengan istilah "roman" ini adalah roman yang ditulis dengan begitu halus dan lembut." Pernyataan tersebut ditulis pada jilid belakang novel, bersamaan dengan riwayat hidup singkatnya.

Ditinjau dari aspek isi, penerbit Pustaka Jaya sebagai pihak yang pertama kali membaca novel ini, menilai *novel Astiti Rahayu* sebagai "roman percintaan yang perlu memperoleh perhatian kita."

Jakob Sumardjo menyinggung masalah pemakaian bahasa dalam novel ini dengan memakai ungkapan lain, yaitu sebagai aspek "penuturan yang manis". Hal itu diungkapkannya dalam sebuah harian terbitan di Bandung, *Pikiran Rakyat* pada 4 Agustus 1976. Sumardjo mengatakan, "Manis jalan ceritanya, manis penuturannya. Dibawakan secara ringan tetapi berhasil memperlihatkan bobot persoalannya." Dengan agak lebih lengkap, Sumardjo menilai pemakaian bahasa dalam novel ini menunjukkan gaya yang populer,

sebagai gaya bahasa yang digunakan oleh kalangan anak muda dan mahasiswa.

"... diceritakan dengan gaya yang populer. Menggunakan gurauan-gurauan dan ucapan-ucapan yang bisa terjadi di kalangan anak-anak muda kota kita, istimewa di kalangan mahasiswa".

Jakob Sumardjo berpendapat bahwa isi novel tentang asmara ini "bukanlah cerita yang baru, tetapi karena ia tentang asmara maka tetap punya daya tari, tetap dibaca."

Dalam hal ini nilai kebenaran kejadian menjadi tolok ukur suatu novel sehingga pembaca tidak merasa dibohongi. Kejadian yang dialami tokoh dalam novel terkesan benar-benar berasal dari pengalaman nyata. Selangkah masuk ke dalam kebenaran tersebut, Sumardjo lebih dalam lagi menukik ke dalam jiwa tokoh.

"Pembaca dibius memasuki pengalaman Astiti dan memasuki batinnya. Pembaca menghabisi novel ini dan memahami nasib dan sikap seorang gadis."

Dari aspek kelemahan karya, kritikus Jakob Sumardjo memberikan alasan bahwa novel itu terlalu mementingkan ceritanya.

"Cerita ... ini lebih mengutamakan cerita itu sendiri. Ia bukan ... alat buat mengumumkan argumentasi sosial, politik atau filsafat."

Sumardjo sekalipun tulisannya eksplisit sebagai saran, bisa kita anggap sebagai saran terselubung. Saran yang dimaksud, berkaitan dengan bagian bahan cerita, yaitu dunia perpariwisataan (*guiding*) di samping cerita cinta.

Dikatakan Sumardjo bahwa tanpa hal itu (*guiding*) cerita ini takkan mampu menarik perhatian. Setting kehidupan guide amatir adalah sebuah dunia yang hanya diketahui oleh sebagian kecil dari

kita, semacam kehidupan baru di Indonesia (saat itu). Berdasarkan argumen-argumen tersebut, Sumardjo sesungguhnya mengatakan bahwa dunia kepariwisataan merupakan bahan yang menarik untuk dijadikan bahan cerita sebuah novel.

Senada dengan Jakob Sumardjo, penulis Korrie Layun Rampan dalam sebuah media yang tak bisa disebut namanya (tak tertulis dalam dokumentasi H.B. Jassin), tetapi tercatat pada tanggal 14 September 1978, sama-sama mengatakan bahwa roman ini dihantar dengan "gaya yang manis" dan "lembut". Secara agak lengkap Rampan berkata sebagai berikut.

"Roman ini dihantar Iskasiah dengan gaya yang manis. Penuturannya lincah, stylis lembut. Percakapan-percakapan keseharian merona dalam bentuknya yang spontan dan tangkas. Disana-sini terasa puitis, diselang-seling puisi yang dipacak berulang kali."

Dari segi positifnya, pertama-tama Rampan menilai *Astiti Rahayu* sebagai novel yang memiliki nilai kekuatan dari aspek autentisitas peristiwanya.

"... peristiwa yang diruntutkan benar-benar pernah dijalani para tokohnya, sehingga pembaca tidak merasa dikecoh atau dikamuflese. Inilah salah satu kekuatannya."

Seorang Rampan menyebut kelemahan novel ini terletak dalam segi bobot, bobot yang "kurang berat" karena karya tidak berusaha menunjukkan hakikat.

"Novel jenis ini memang nampaknya kurang "berat", dan walaupun berhasil tak mungkin keluar sebagai karya yang monumental... tidak pernah mencoba melihatnya dengan titik tolak mencari hakekat."

Tiny Frida menulis dalam berkala bernama *Salemba* edisi 15 Oktober 1976. Selengkapnya tulis Frida sebagai berikut.

"Iskasiah Sumarto... telah menggarap masalah cinta... dengan kelembutannya yang aduhai... melukiskan kisah-kisah percintaan gadis Astiti Rahayu yang runtun... dengan kehalusan rasa seorang wanita."

Frida secara lebih spesifik mengategorikan novel pecintaan ini sebagai kisah kegagalan cinta. Novel ini melukiskan kisah-kisah percintaan gadis Astiti Rahayu, tetapi selama "petualangannya" gadis ini selalu bertepuk sebelah tangan, selalu mengalami kekecewaan.

Zaini Nasution menulis dalam majalah *Waspada* Medan, 21 November 1978, berkomentar antara lain sebagai berikut.

"Roman percintaan yang ditulis wanita .. ini, begitu halus dan lembut. Mengharukan hati dan merangsang perasaan kita. Gaya bahasanya lancar dan wajar."

Selanjutnya Nasution melihat konflik perbedaan agama dalam novel *Astiti Rahayu* tersebut punya kemungkinan bagus untuk dijadikan tema cerita. Saran Nasution sebagai berikut.

"... alangkah bagusnya kalau Iskasiah Sumarto membuat topik problema romannya ini dan dititikberatkan pada persoalan cinta antara dua insan yang berlainan agama."

Asih Heryana sebagai penulis skripsi dengan subjek data novel *Astiti Rahayu*, tidak menilai novel ini dari aspek bahasanya melainkan dari aspek tema.

Menurut Asih Heryana (Skripsi, 1981: 30) kegagalan cinta

tokoh utama Astiti Rahayu disebabkan ia tidak mempunyai pendirian yang tegas. Sifat inilah yang membuatnya terhempas dari kegagalan yang satu ke kegagalan yang lain.

BAB III
KEDUDUKAN PEREMPUAN
DALAM TIGA NOVEL INDONESIA MODERN
TAHUN 1970-AN

3.1 Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern

3.1.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

1. Kedudukan Tokoh Sri

Jika kedudukan perempuan dianggap penting, dia harus didudukkan dalam kerangka penilaian yang tepat dan tidak menempatkannya sebagai instrumen atau alat. Perempuan bukan hanya sebagai sarana kesejahteraan keluarga belaka. Hal ini tidak lepas dari peranan tokoh Sri yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Ia adalah perempuan yang tidak pernah melupakan kodratnya sebagai perempuan yang telah berkeluarga dan seorang ibu rumah tangga.

Menurut Khalil (1987: 85–230) kedudukan perempuan (dalam Khalil digunakan kata wanita) itu ada tiga macam, yaitu (i) wanita selaku putri, (ii) wanita selaku istri, dan (iii) wanita selaku ibu. Berdasarkan ketiga macam kedudukan perempuan itu, maka perempuan mempunyai peranan yang hampir sama satu dengan lainnya.

a. Wanita Selaku Putri

Perempuan sebagai putri mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan kedudukan perempuan sebagai ibu. Kedudukan perempuan sebagai putri merupakan dasar dalam menginjak ke tahap perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Seorang putri harus melaksanakan aturan-aturan yang mengikat dirinya sebagai seorang gadis, yang berbeda dengan tugas-tugas pokok keluarga atau kerumahtanggaan. Kedudukan tokoh Sri sebagai putri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, tergambar dari tingkah laku dalam hubungannya dengan anggota keluarga dan masyarakat. Sri digambarkan sebagai anak gadis yang menjaga kesopanan, tidak boleh tertawa dengan suara keras, harus menurut perintah orang tua, di samping tidak melupakan kegiatan lainnya. Ia juga harus menjadi penyiar RRI Semarang. Semuanya dilakukan dengan tidak menyimpang dari kodratnya sebagai seorang gadis yang dinamis.

b. Wanita Sebagai Istri

Kedudukan perempuan sebagai istri mempunyai hubungan dengan kerumahtanggaan. Istri harus memperhatikan tugas kerumahtanggaan, misalnya merawat anak dan mendampingi serta melayani suami. Istri juga melakukan kegiatan yang menunjang kehidupan rumah tangganya dalam segi ekonomi harus bekerja di luar rumah. Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* tokoh Sri adalah seorang istri diplomat Perancis yang tinggal di Jepang. Seperti kutipan berikut.

"Aku sedikit demi sedikit mengatur acara dan waktu pembagian pekerjaan di rumah tanggaku (Nh. Dini, 1985: 118--119)".

"... Aku telah mempergunakan setengah hari dari hari-hariku untuk belajar memasak makanan negerinya, karena aku percaya akan kata orang bahwa cinta seorang suami amat tergantung kepada kesanggupan istrinya memasak (Nh. Dini, 1985: 120)".

Dalam kutipan di atas, Sri telah berperan sebagai istri yang bertanggung jawab, istri yang mempunyai keterampilan kerja di rumah. Ia ingin menyenangkan suaminya yaitu dengan mempelajari masakan negeri asal suaminya. Jadi, kedudukan istri di sini tampak dalam hal menyesuaikan diri dengan selera serta kedudukan sang suami, sehingga rumah tangga itu cocok benar dengan jabatan suaminya.

c. Wanita Sebagai Ibu

Bagi perempuan yang telah mempunyai suami, menikah dengan pernikahan yang sah, pada umumnya ia mempunyai keturunan. Perempuan itu melahirkan anak, dan anak yang dilahirkannya itu memanggilnya "ibu". Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* selain menjadi istri, ia juga menjadi ibu dari seorang anak. Kesibukan Sri semakin bertambah, selain melayani suami juga merawat, membimbing, dan mengasuh anaknya menjadi besar dan dewasa. Dalam kutipan berikut hal itu tergambar.

"... Pagi itu aku meneruskan mengerjakan cucian pakaian yang direndam suamiku sebelum dia berangkat ke kantor. Kemudian aku menyiapkan makanan siang yang sederhana di dapur yang terletak di rumah bagian bawah. Kalau anakku menangis, aku tidak selalu menengoknya ke atas. Dan untuk seterusnya dia kubiarkan tumbuh tanpa aku sering-sering di sampingnya.

Pada waktu udara mulai hangat, pada suatu sore aku keluar dengan kereta anakku untuk berjalan-jalan... Aku mendorong kereta anakku melalui jalan-jalan yang cukup lebar dan hampir selalu lengang itu (Nh. Dini, 1985: 126)".

Melalui kutipan itu ternyata Sri selalu memperhatikan kedudukannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sebagai istri ia memper-

hatikan tugasnya bagi kepentingan suami, seperti mencuci pakaian dan menyiapkan makan siang. Selanjutnya sebagai ibu ia mengasuh anak seperti membawa anak ke luar rumah untuk menghirup udara pagi dan sore, juga mendorong kereta anaknya. Jadi, sekaligus kedudukannya sekarang berada pada dua dimensi, yaitu sebagai istri dari suaminya, dan sebagai ibu dari anaknya.

2. Kedudukan Tokoh Sri dalam Keluarga

Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan tokoh perempuan yang telah berkeluarga dan telah menjadi seorang ibu dari seorang putri. Kedudukan dirinya sangat penting dalam mengurus rumah tangga dan merawat serta membimbing anak yang belum dewasa. Namun, kedudukan Sri dalam keluarga sangat berlainan dengan keinginan naluri keperempuannya, Sri sebagai ibu rumah tangga tidak diberi kesempatan oleh suaminya untuk menempatkan diri sebagai istri dan ibu dari anaknya. Kedudukan Sri dalam keluarga tidak dibutuhkan suaminya. Charles selalu beranggapan bahwa tokoh Sri, yang menjadi istrinya, tidak pernah mampu melaksanakan tugas keluarga. Seperti dalam kutipan berikut.

"... Seperti biasa Charles tidak mempercayaiiku sanggup mengerjakan sesuatu pun. Dia tenggelam dalam kesibukan kerjanya di kantor dan rencana-rencana aturan rumah yang baru. Kadang-kadang dia menanyakan pendapatku, tetapi kemudian menyangkalnya. Aku menjadi pasip. Setiap dia bertanya warna apa yang dipilihnya untuk kertas penghias pintu-pintu rumah yang dibuat bergaya Jepang, dan aku menyebutnya sebuah warna, dia akan berkata itu tidak bagus. Dan seterusnya aku memasabodohkan semua pertimbangan yang dimintanya dariku.

"Cobalah tanya kepada Monique kapan dia bisa berbelanja dengan kau untuk memilih kain pintu", katanya.

Atau pada hari lainnya:

"Kau lebih baik ke rumah Janine melihat caranya mengatur kamar anak-anak (Nh. Dini, 1985: 188)".

Dengan kutipan di atas, jelaslah bahwa peranan Sri dalam keluarga sebagai istri dianggap sepele oleh suaminya. Ia dianggap belum tahu urusan rumah tangga dan menentukan pilihan. Ia dianggap masih harus belajar dari orang lain. Padahal, Sri selalu menyadari kedudukannya bahwa dirinya sebagai istri dan seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah melalaikan tugas-tugasnya.

"Aku sedikit demi sedikit mengatur acara dari waktu pembagian pekerjaan di rumahtanggaku. Aku mulai mengetahui sifat-sifat suamiku yang semula tidak diperlihatkannya. Dia mencampuri semua urusan yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai ke dapur. Pengeluaran uang untuk makanan dengan barang-barang kecil lainnya yang kubutuhkan diperiksanya dengan ketelitian yang pelit (Nh. Dini, 1985: 118--119)".

Suaminya terlalu jelinet mencampuri urusan istri. Ia kurang percaya akan kebolehan istrinya. Suami ingin agar segalanya dalam rumah tangga itu diketahui, diawasi bahkan dikerjakannya sendiri. Hal seperti ini tentu melemahkan kedudukan Sri sebagai istri. Dia dianggap sepele saja, seperti pepatah "Masuk tak genap, keluar pun tak ganjil". Padahal, Sri sudah termasuk perempuan yang sudah biasa bekerja dan mengatur rumah tangga sejak kecil, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"... Aku menggulung rambutku ke atas dan membungkusnya dengan sehelai kain lebar, lalu mulai membersihkan kamarku. Rak buku yang kubeli baru-baru ini dengan Budi kupindah letaknya dari pintu, karena air hujan yang merembes. Langit-langit kamar yang rendah

dan berdebu kusapu dengan kain basah bersabun. Kasur dan bantal kukeluarkan untuk menghilangkan bau kelem-baban yang terlalu sengak oleh seringnya hujan (Nh. Dini, 1985: 67)".

Kutipan di atas menandakan bahwa Sri tidak biasa enak-enakan saja. Sri terbiasa bekerja dan mencari kesibukan sehingga pekerjaan yang demikian itu tidak asing lagi bagi dirinya. Walaupun Sri dalam melaku-kan tugas kerumahtanggaan selalu mendapat halangan dari suaminya, bukan berarti dia akan tetap tinggal diam tidak bekerja, bahkan dia tidak peduli dengan cemoohan suaminya. Dia masih tetap melakukan tugas kerumahtanggaan walaupun selalu dicemooh suaminya.

"... Setelah menyiapkan makanan anakku, aku berkata kepada pembantu, bahwa aku akan pergi seharian (Nh. Dini, 1985: 128)".

Jelas bagi peneliti, tokoh Sri selalu tetap melakukan tugasnya, dia selalu saja menyiapkan makanan anaknya sebelum keluar rumah. Perhatiannya kepada anak dan tugas rumah tangga tidak pernah dilupakan. Sri menyadari kedudukan dirinya dalam keluarga sangat penting. Untuk itu, Sri selalu menginsafi akan segala apa yang ber-hubungan dengan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. Sri selalu mewujudkan eksistensi keberadaan dirinya sebagai perempuan yang menjadi istri dan seorang ibu. Namun, suaminya tidak pernah menghargai hasil kerjanya. Charles selalu menganggap Sri tidak per-nah mampu melakukan tugas keluarga. Dengan demikian, keduduk-an Sri sebagai ibu rumah tangga tidak berfungsi sama sekali. Sri selalu mengumandangkan protes keperempuanan yang terjepit dalam dunia laki-laki dengan kewenang-wenangannya (Mataram dalam Sudjiman, 1988: 111).

Lain halnya dengan kedudukan Tini dalam *Belenggu*, Sukar-

tono menginginkan Tini melakukan tugas rumah tangga, tetapi Tini tidak mau melakukannya. Sukartono menghendaki perempuan yang menjadi istrinya itu mengerti kedudukan dirinya sebagai istri, yang selalu mengurus rumah tangga dan memperhatikan kepentingan suami. Dan keinginan Tono didapatinya dari Rokayah yang selalu memperhatikan dirinya dan tugas kerumahtanggaan. Tini malah sebaliknya, dia melupakan kodratnya sebagai seorang istri yang telah berkeluarga.

3. Kedudukan Tokoh Sri dalam Masyarakat dan Lingkungan

Masalah emansipasi perempuan muncul dari kesadaran akan kesamaan hak dan derajat tanpa melihat jenis kelamin. Pada masa penjajahan, rintisan emansipasi ini telah dimulai oleh Raden Ajeng Kartini yang berjuang menegakkan dan mengangkat martabat bangsa dan juga martabat perempuan. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* mempunyai kedudukan yang tidak kalah penting dengan kedudukan dalam keluarga. Sri aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan perkumpulan perempuan konsulat Indonesia sedunia. Sri menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial, yang menyebabkan ia harus mengakui keberadaannya secara individu dan anggota masyarakat. Hal tersebut dalam novel *Pada Sebuah Kapal* diuraikan sebagai berikut.

"Pada suatu hari, Darti, istri seorang konsul Indonesia menilponku.

"Kami akan mengadakan pameran Indonesia untuk perkumpulan wanita sedunia" katanya.

"Kapan?"

"Akhir bulan depan. Wanita-wanita Indonesia mendapat giliran sebagai nyonya rumah. Kami sedang menyusun rencananya, berisi pameran beberapa panganan yang pokok dan hidangan makanan basah dari negeri kita".

"Itu satu pikiran yang baik," selaku (Nh. Dini, 1985: 32).

Melalui dialog di atas, Sri mempunyai posisi penting dalam masyarakat lingkungannya. Sri sadar bahwa kedudukan dirinya dalam masyarakat adalah istri konsul, maka dia harus menyesuaikannya. Sri selalu menjaga nama baik suaminya yang sangat dihormati dan disenangi masyarakat karena kebaikan suaminya yang suka menolong orang-orang lemah. Sri tidak pernah melupakan kedudukannya dalam masyarakat, seperti dalam kutipan berikut.

"Aku kembali kepada urutan kehidupanku yang semula. Kewajiban sebagai seorang istri negarawan mengharuskanku mengundang istri-istri di kalangan yang sama untuk minum teh dan berbicara mengenai hal-hal yang menguntungkan. Beberapa dari mereka memintaku untuk menolong menyelesaikan baju-baju kecil yang akan kami berikan kepada anak-anak yatim pada hari Natal. Dari pihak lain datang undangan untuk ini dan itu yang harus kuperhatikan. Kesibukanku padat. Dari Senin ke Senin lagi buku rencana kerjaku tidak pernah lowong. Ditambah dengan jumlah orang-orang Perancis yang mengunjungi negeri ini pada musim gugur untuk melihat keindahan pohon-pohon yang berganti warna dengan keselarasan yang menakjubkan (Nh. Dini, 1985: 187)".

Kutipan di atas, mengetengahkan kedudukan Sri dalam masyarakat yang tidak kalah pentingnya dengan kedudukan dirinya dalam kesibukan di rumah tangga. Sri selalu menunjukkan yang terbaik kepada tamu-tamunya. Hal ini selalu disadari Sri karena kedudukan dirinya sangat dibutuhkan masyarakat. Semua itu Sri lakukan untuk mengangkat citra diri dan suaminya di mata masyarakat, tetapi citra yang dikumpulkannya itu tidak mendapat balasan yang sesuai. Suaminya mulai melarang Sri mengikuti kegiatan di luar rumah. Sri semakin tidak habis pikir dengan pikiran Charles yang tiba-tiba tidak lagi setuju dengan kegiatan itu. Padahal, semua itu Sri tunjukkan demi nama baik suaminya di mata masyarakat dan orang-orang Indonesia yang ada di negeri itu. Sri dalam mengikuti ke-

giatan selalu mendapat halangan dari suaminya. Namun, Sri tidak pernah menangi nasib buruknya. Kehancuran hatinya selalu dipendam seorang diri, diperjuangkan untuk dicarikan pemecahannya. Sri tipe perempuan yang berani dengan tidak usah menjadi pahlawan bagi orang lain (Sudjiman, 1969: 113).

4. Sifat-sifat Tokoh Sri

Setiap orang mempunyai sifat yang khas. Begitu juga dengan susunan badan perempuan yang hampir serupa dengan susunan badan kanak-kanak. Karena perempuan itu mempunyai perasaan yang amat keras, yang tidak mudah dipengaruhi oleh macam-macam peristiwa dari luar, seperti suka-cita, duka-cita, dan kuatir. Kebiasaan kaum perempuan tidaklah menghadapi atau keadaan yang agak lama dalam suatu urusan. Kondisi semacam ini juga terdapat pada tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Sri adalah seorang perempuan yang telah berkeluarga, dia telah menikah dengan Charles Vincent seorang diplomat Perancis. Dia telah menikah selama lima tahun, tetapi dalam kehidupan rumah tangga itu ia tidak menemukan kebahagiaan. Sifat-sifat Sri kurang diketahui suaminya karena di antara mereka tidak saling terbuka untuk mengetahui kepribadian masing-masing. Dalam penelitian ini akan dikemukakan sifat dari tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*.

a. Mudah Tersinggung

Sri adalah seorang perempuan perasa. Apabila mendengarkan perkataan yang janggal, sifat yang demikian tidak dapat disembunyikannya, dan selalu muncul melalui perbuatan dan tingkah lakunya. Seperti dalam kutipan berikut.

"... Setelah membicarakan macam-macam hal,
ayahku menunjukku sambil berkata:

"Kau kubawakan murid baru. Mudah-mudahan dia tidak sebodoh kakak-kakaknya".

Aku merasa sangat tersinggung oleh kalimat itu. Kulihat orang itu tersenyum (Nh. Dini, 1985: 15)".

Selain dialog di atas juga terdapat kata-kata yang menyinggung perasaannya, seperti kutipan berikut.

"Bakal istriku kulitnya harus tidak begitu hitam, badannya lampai, tinggi badan paling tinggi satu meter enam puluhan lima senti. Rambut? Aku tidak begitu memikirkannya. Dia berambut pendek atau panjang. Sama saja bagiku".

Itulah pilihannya. Hari itu hatiku sedih. Aku merasa seolah dia mengatakannya hanya untukku. Hatiku amat tersinggung (Nh. Dini, 1985: 43)".

Kutipan di atas jelas bahwa Sri seorang perempuan yang perasa dan selalu rendah diri. Dia menjadi perasa dengan perkataan orang lain. Pembicaraan orang tua dan temannya menimbulkan salah sangka, seolah-olah perkataan ditujukan kepada dirinya.

b. Suka Mandiri

Sifat demikian ini ada dalam diri Sri, selain dirinya mudah tersinggung juga kemandirian dirinya selalu diutamakan. Sifat yang demikian itu sudah menjadi dita-citanya, yaitu tidak ingin membebani orang lain walaupun orang tuanya. Dia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu untuk mencari pekerjaan. Seperti dalam kutipan berikut.

Keluar dari sekolah menengah atas aku bekerja sebagai penyiar radio di kotaku (Nh. Dini, 1985: 19)".

Dari kutipan di atas jelas bahwa Sri tidak ingin membebani orang tuanya, dia ingin mandiri dengan ilmu yang telah diperoleh sesuai dengan kemampuannya.

c. Suka Bosan

Sri mempunyai sifat pembosan, dalam melakukan pekerjaan atau dalam melakukan satu kegiatan, dia selalu ingin mencari suasana baru untuk mengisi kegiatan hari-harinya. Untuk itu, Sri selalu mengisi kegiatannya dengan berbagai hal, seperti dalam kutipan berikut.

"Dua tahun berlalu. Aku tetap bekerja di tempatku semula. Tetapi aku mulai merasakan kebosanan, yang dengan tidak terasa telah membikinku semakin hari semakin murung dan sedih (Nh. Dini, 1985: 19)".

"Menginjak tahun yang ketiga aku benar-benar mulai bosan pada pekerjaanku. Sampai-sampai rumah yang dahulu begitu sejuk dan merindukan, waktu itu tidak lagi memberiku bujukan yang menyenangkan (Nh. Dini, 1985: 20)".

Sri yang pembosan itu ingin selalu mencari suasana yang dapat memberikan kesan tak membosankan dirinya, dalam hal ini Sri lakukan dengan mencari kegiatan rutinyanya. Ia mengikuti latihan menari dan latihan menabuh gamelan. Dengan suasana yang seperti ini, kebosanan tidak perlu muncul untuk mengisi hari-harinya. Selain kebosanan dalam pekerjaan, juga terdapat kebosanan yang dia jalani dalam kehidupan keluarga. Suaminya selalu marah-marah pada dirinya, dia selalu mengalah tetapi suaminya tidak pernah mau mengerti dengan keadaannya, seperti dalam kutipan berikut.

"Aku akan mengatakan apa sebabnya aku berteriak sedemikian rupa di depan orang-orang lain. Jalah karena aku bosan. Aku bosan kauberitahu harus tanya kepada nyonya Anu atau nona X, seolah-olah aku tidak mempunyai pikiran sendiri. Aku bosan kaucacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun (Nh. Dini, 1985: 189)".

Melalui kutipan di atas, Sri bosan kepada suaminya yang selalu suka menggerutu dan memaki dirinya dengan permasalahan yang

sekecil-kecilnya. Satu, dua, tiga kali dia bisa mengalah, tetapi kalau terus menerus demikian pasti tidak ada yang akan tahan. Hal ini yang menyebabkan munculnya kebosanan. Karena perempuan mempunyai perasaan yang peka dan suka menyimpan dalam hati, luapan perasaan itu muncul sebagai kebosanan.

d. Mudah Patah Hati

Sifat itu ada pada diri Sri karena dilandasi perasaan mudah tersinggung oleh adanya kata-kata yang tidak enak didengarnya. Perasaan rendah diri yang ada padanya mengakibatkan patah hati. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yang mempunyai sifat seperti itu tampak pada kutipan berikut.

"Karena pemuda-pemuda lebih suka kepada wanita yang berkulit kuning langsung dan berbadan tinggi itu," jawabku.

Aku tiba-tiba menyesali kelancanganku.

"Siapa yang telah menanamkan pikiran itu kepadamu?" tanya Sutopo dengan sungguh-sungguh (Nh. Dini, 1985: 59).

Dialog di atas membuktikan bahwa Sri patah hati dengan keadaan dirinya yang tidak memenuhi syarat untuk dicintai laki-laki. Sri tidak ada niat untuk mencintai laki-laki karena keberadaan dirinya tidak memungkinkan untuk itu.

e. Suka Berterus Terang

Sri mempunyai sifat yang baik, yaitu terbuka pada siapa saja, bahkan berterus terang dalam pergaulan. Sri selalu berterus terang karena dia tidak mau membebani pikirannya dengan masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkannya. Sri tidak mau dianggap rendah oleh laki-laki, maka apa yang ada dalam pikirannya diungkapkan sepanjang tidak menyinggung perasaan orang lain. Seperti kutipan berikut.

"Terus terang kukatakan kepadamu, Yus, bahwa aku tidak ingin kawin dengan kau (Nh. Dini, 1985: 53)".

"Aku tidak tertarik kepada orangnya maupun kepada kekayaannya. Kau sekali ini menyakitkan hatiku, Narti (Nh. Dini, 1985: 81)".

Kedua kutipan di atas telah membuktikan kepada peneliti bahwa Sri mempunyai sifat yang berbeda dengan perempuan yang lain. Sri selalu mengatakan bila ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, dia tidak mau menyimpan untuk dirinya sendiri, dia selalu terbuka kepada siapa saja. Keterbukaannya sudah ada sejak dia masih kecil. Apa yang tidak disukai selalu dikatakannya. Sifat semacam itu ada sampai dia menikah, Sri selalu berkata terus terang kepada suaminya, mengenai apa yang menyakitkan hatinya.

"Aku tidak pernah mencintainya. Ketika kita kawin kukira aku akan belajar mencintaimu karena kau lembut, kau selalu penuh perhatian kepadaku. Tapi hampir lima tahun perasaan yang kukandung terhadapmu bahkan semakin menjauh. Kau salah pilih, Charles. Seharusnya kau mengawini seorang perempuan lain yang rela kauperlakukan sekehendakmu (Nh. Dini, 1985: 191)".

Dengan keterusterangan itu, hati Sri merasa lega karena bisa mengatakannya kepada suaminya. Selama lima tahun dia merasa tertekan atas perlakuan suaminya, terasa seperti tidak mengenal perikemanusiaan. Kepada siapa saja ia mau berterus terang, bahkan kepada suaminya sekalipun.

f. Tidak Menyukai Orang yang Berlebihan

Sri memang tidak suka kepada orang yang tinggi hati dan sombong. Sri tidak mau menjadikan orang lain pahlawan bagi dirinya. Dia tidak mau dianggap kecil di mata laki-laki. Dengan keadaan semacam itu, laki-laki akan datang membantu serta mengharap

sesuatu imbalan yang dia tidak sukai. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"... Yang paling kubenci adalah lagaknya yang seolah menjadi pelindungku, selalu ingin menolongku. Sekali dia mengirimiku sebuah surat cinta (Nh. Dini, 1985: 28)".

Tidak seperti perempuan yang lain, Sri tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Apalagi kalau pertolongan itu mempunyai tujuan-tujuan tersembunyi. Selain itu, Sri juga tidak menyukai orang yang selalu memamerkan kekayaannya hanya untuk menarik hatinya.

"... Aku duduk di kursi dan kupandangi Carl baik-baik. Baru kali itu aku melihat dia menunjukkan kekayaannya, kesanggupannya untuk memperoleh sesuatu yang sama sekali tidak ada gunanya (Nh. Dini, 1985: 108)".

Selain kutipan di atas juga terdapat kutipan yang senada dengan kesombongan suaminya, seperti berikut.

"... Kami orang-orang Timur berpendapat bahwa sikap Charles itu sikap orang-orang yang tinggi hati, menonjolkan diri bahwa dia seorang yang berarti (Nh. Dini, 1985: 136)".

Kedua kutipan di atas itu menunjukkan sifat Sri yang tidak menyukai orang yang selalu berlebih-lebihan, baik dalam bertingkah laku maupun dalam bersikap. Ia tidak menyenangi orang yang ingin memikat hatinya dengan memamerkan keuangan, harta dan pangkat. Juga dia tidak suka keangkuhan, kesombongan, dan ketinggian hati.

g. Keras Kepala

Sifat itu muncul sebagai akibat dari pandangan orang lain yang suka mengucilkan dan meremehkan. Dia mempertahankan kepribadiannya

yang ada pada dirinya. Sri tidak mau dihina. Seperti dalam dialog di bawah ini.

"Sekarang kau keluar atau aku yang tidur di kamar sebelah," sambungku dengan terengah-engah.

"Sri, kau tidak bermaksud..."

"Ya, memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. Aku telah terlampau lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan segera menyetujuinya (Nh. Dini, 1985: 122)".

Bahwa Sri telah mempertaruhkan eksistensi dirinya merupakan hal yang wajar. Keras kepala yang digambarkan dalam kutipan di atas merupakan cara satu-satunya untuk memasukkan blokade suaminya. Ia mau menerima putusan yang fatal, yaitu perceraian, asalkan ia tidak dianggap rendah oleh suaminya.

h. Cepat Menangis

Perasaan itu muncul akibat dari kegembiraan dan kesedihan yang dialami. Akibatnya, dia tidak tahan menyimpan perasaan itu dan pelampiasannya adalah mengeluarkan air mata. Perasaan semacam itu disebabkan mudah tersinggung karena sangat sensitif terhadap sesuatu dan emosional yang tak terkendalikan. Hal-hal ini ada dalam diri Sri.

"... Aku dengan susah payah menahan air mataku oleh kegembiraan mendengar suaranya kembali (Nh. Dini, 1985: 96)".

"Aku tidak bisa menahan perasaanku lagi. Setiap kata yang keluar dari mulutku, diiringi usaha yang besar untuk menahan air mata yang mulai mendesak pelupuk mataku (Nh. Dini, 1985: 190)".

"... Aku telah dipaksa untuk merubah sikapku. Selama setahun lebih aku telah berdiam diri ditekan oleh keharusan untuk menelan dan menerima segala perlakuannya. Selama itu aku hanya mempunyai satu cara

menenangkan diri, ialah menangis diam-diam di sudut yang tidak dilihat orang (Nh. Dini, 1985: 130)".

Ketiga kutipan di atas tersebut menunjukkan sifat Sri yang cepat menangis. Sri adalah orang yang perasa terhadap lingkungannya dan luapan perasaannya adalah menangis untuk membuang kekesalan hatinya. Setelah perasaannya disalurkan melalui tangisan, akan legalah hatinya.

i. Suka Menyimpan Rahasia

Salah satu sifat dan sikap yang selalu dipertahankan Sri adalah menjaga rahasia orang lain dan rahasia dirinya, agar orang lain tidak mengetahui perasaan dirinya dan kekurangan orang lain. Baginya hanya dirinya saja yang tahu sudah cukup. Seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Setelah selesai berlatih, Sutopo mengantarkanku pulang. Dengan susah payah dia mendesakku untuk mengatakan kepadanya apa yang telah menyebabkanku berpikir bahwa aku tidak mempunyai bentuk tubuh selaku yang diminta oleh laki-laki yang membutuhkan istri. Aku dengan caraku tetap membungkam. Bagiku ini adalah berita lalu yang tidak ada artinya bagi orang lain. Dia tidak perlu turut merasakan kesakitan hatiku (Nh. Dini, 1985: 60)".

Sri tidak mau rahasia dirinya diketahui orang lain. Baginya hanya dirinya yang tahu itu sudah cukup, tidak perlu orang lain mengetahui perasaannya. Begitu juga rahasia Michel yang diketahuinya tidak pernah dia katakan kepada suaminya. Malahan dia tidak suka suaminya mengetahui keadaannya.

"... Kedamaian yang kutemukan di dekatnya begitu sejuk, seperti laut biru yang mengelilingi kapal kami. Dia bercerita sedikit mengenai hidupnya. Istrinya

lima tahun lebih tua daripadanya, tetapi tidak mempunyai rasa keibuan sedikit pun. Dan pada mukanya tiba-tiba kutemui garis yang sebetulnya tidak di sana tempatnya. Anaknya dua laki-laki (Nh. Dini, 1985: 166)".

Kutipan di atas membuktikan sifat Sri yang suka menyimpan rahasia dirinya ataupun rahasia orang lain. Dia tidak suka membocorkan rahasia orang lain. Dan rahasia yang dia simpan tidak pernah terbongkar oleh suaminya atau kenalan Sri lainnya. Sri begitu pandai menyimpan rahasia, baik mengenai dirinya maupun orang lain.

j. Minta Dilindungi

Sifat itu selalu ada pada setiap perempuan. Perempuan selalu ingin dilindungi oleh siapa pun, misalnya oleh bapak, ibu, pacar atau suami. Begitu juga dengan Sri, sifat ketergantungan itu selalu ada. Dia menyadari bahwa perempuan itu perlu perlindungan dari laki-laki, yang diharapkan bisa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"... Aku terlalu memikirkan diri sendiri, karena orang yang kuharapkan lindungan dan kelembutannya telah begitu mengabaikanku (Nh. Dini, 1985: 192)".

Pada kutipan di atas ternyata jiwa Sri membutuhkan perlindungan dari kaum hawa.

k. Tidak Menyukai Laki-laki Kasar

Sri tokoh yang lembut dan suka akan kelembutan. Dia tidak menyukai orang kasar. Apalagi karena kekasaran itu tidak diterima oleh akal. Kekasaran itu muncul akibat orang memandang rendah kaum perempuan. Hal itu disebabkan keegoisan itu selalu diutamakan dan dipertahankan pada diri seseorang.

"Aku yang tidak bisa menghargai laki-laki yang bersikap kasar sedikit pun terhadap seorang perempuan, terutama terhadap istrinya. Aku ditumbuhkan oleh lingkungan penuh kelembutan yang telah mendarah daging di dalam diriku (Nh. Dini, 1985: 192)".

Sri menghendaki kelembutan dari suaminya. Dia tidak menyukai kekasaran suaminya, seperti ingin menang sendiri. Sri sejak kecil tumbuh dengan kasih sayang dan kelembutan, maka dia tidak bisa menerima keadaan yang tidak pernah dialaminya dari orang tuanya. Kekasaran dan sikap meremehkan dirinya itulah antara lain yang menjadi alasan utama Sri mau berpisah dengan suaminya.

I. Suka Memperhatikan Anak-anak

Sebagai seorang ibu, Sri suka dan senang memperhatikan anak-anak. Sri menganggap bahwa pendidikan bagi anak-anak itu penting untuk perkembangan jiwa anak-anak yang akan berangkat dewasa. Untuk itu, Sri selalu membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang, kedisiplinan, dan tidak memanjakannya.

"... Aku merasa berhak untuk mengarahkan mata orang-orang tua kepada pendidikan keindahan anak-anak mereka. Aku merasa betapa pentingnya dasar keindahan itu diberikan kepada kanak-kanak (Nh. Dini, 1985: 55)".

"... Kubiarkan anakku berjalan seorang diri di depanku, dengan langkahnya yang pendek dan tetap. Dia sedang senang-senanginya berlari. Dengan langkah yang kupercepat aku mengikutinya dari belakang sedekat mungkin (Nh. Dini, 1985: 154)".

Dari kutipan di atas terbukti bahwa Sri tidak pernah memanjakan anaknya. Bahkan, dia melatih anaknya untuk berdisiplin, tetapi kasih sayang dan kelembutan tidak pernah lupa selalu ditampilkannya. Dia mengetahui kebutuhan anak-anaknya. Memang, ibu

memegang kedudukan penting dan utama dalam membimbing dan mengembangkan kepribadian anaknya. Ibu dapat memberikan kebahagiaan bagi anaknya. Syarat utama bagi perkembangan anak adalah kasih sayang dan kemesraan (Mustopo, 1983:97). Sebenarnya kecintaan Sri terhadap anaknya sangat besar. Dia sering sadar bahwa ia mementingkan dirinya. Padahal, dia juga sangat cinta kepada anaknya. Andaikata terjadi perceraian dengan suaminya, bagaimana dengan anaknya.

"Kau tidak memikirkan anak kita."

"Memang ini agak benar. Aku terlalu memikirkan diri sendiri, karena orang yang kuharapkan lindungan dan kelembutannya telah begitu mengabaikanku. Kecintaanku kepada anakku adalah kecintaan ibu muda yang haus akan kehidupan yang selama itu didambakannya, kehidupan cinta dan napsu bersama laki-laki yang mencinta dan dicinta (Nh. Dini, 1985: 192)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sri menyadari keadaan dirinya. Dia tidak hidup dengan suaminya saja, tetapi masih ada anaknya yang harus dipikirkannya.

m. Sangat Sensitif

Perasaan semacam itu ada pada perempuan. Kepekaan perasaan perempuan tajam, seperti kepekaan kepada lingkungan atau terhadap seseorang, yang diwujudkan melalui perbuatan atau sikap. Perempuan akan merasa tersinggung terhadap perbuatan, perkataan, atau tingkah laku orang lain yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Perasaan itu ada pada diri Sri, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

"... Dia terlalu kaya. Aku tahu dan semua orang mengetahui. Sikapnya yang selalu mau membayar semua yang kami beli semakin membikinku merasa kecil (Nh. Dini, 1985: 64)".

Perasaan kecil dihadapan orang yang mempunyai kelebihan tampak dalam kutipan di atas. Sri merasa bahwa dia kecil di depan orang yang suka menghamburkan uang baginya. Laki-laki itu mencintainya tetapi ada perasaan tertekan pada Sri setelah ia mengetahui betapa kayanya orang (laki-laki) itu. Selain kutipan di atas terdapat ucapan perasaan Sri dalam bertindak dan bergaul dengan laki-laki. Misalnya:

"... Tidak. Aku bukan seorang perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku. Aku hanya membutuhkan cinta dan kelembutan (Nh. Dini, 1985: 131)".

Jelas bahwa Sri masih mengenal batas-batas kesopanan dalam bergaul meskipun terhadap suaminya. Perasaan demikian muncul karena harga diri seorang perempuan tidak mau dianggap tergiur dengan materi. Yang didambakan bukan materi, melainkan cinta dan kelembutan dari suaminya.

n. Suka Menikmati/Mengkhayalkan Tentang Tubuh, Pakaian dan Kecantikan

Perempuan yang telah dewasa pada umumnya suka akan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan. Sifat seperti itu juga terdapat pada tokoh Sri yang mempunyai perasaan yang sama dengan perempuan lainnya. Dalam kepala Sri selalu mengharapkan keberadaan dirinya di depan laki-laki yang dia cintai. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"... Ketika dia menyiapkan potretku dengan pensil hitam, aku melihat bentuk wajah yang diam dan manis.

"Apakah aku selembut itu?" (Nh. Dini, 1985: 57)

"... Seperti kau mungkin, aku sedang mencari. Kadang-kadang memang aku merasa ingin memiliki seseorang yang memelukku, mencintaiku, menciumku (Nh. Dini, 1985: 60)".

Dua kutipan di atas membuktikan bahwa Sri dengan keberadaannya selalu menghayalkan tentang dirinya di depan laki-laki yang bersimpati karena kecantikannya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

"... Selama lima belas menit aku membayangkan diriku sebagai seorang anak raja yang berdandan menghias diri dengan birahinya, bersolek untuk akhirnya dapat memikat hati kekasih (Nh. Dini, 1985: 162)".

Jelas bahwa Sri selalu menghayalkan tentang dirinya, tentang kecantikannya. Semua itu dilakukan untuk menyenangkan laki-laki yang dicintainya.

o. Sabar

Orang sering mengatakan bahwa perempuan adalah insan yang bisa sabar menerima cobaan, tetapi hal itu tidak selamanya dapat dipertahankan. Bagaimanapun kesabaran seorang perempuan itu tentu ada batasnya. Seperti tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, dia seorang perempuan yang sabar menerima cobaan hidup dari suaminya sendiri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Aku akan bisa mencintaimu kalau kau bersikap agak halus. Kau tahu ini. Aku telah mengatakannya berulang-ulang kepadamu. Tetapi kau masabodoh. Kau tidak pernah memperhatikan apa yang kukatakan".

"Aku terlalu tua untuk merubah sifatku," katanya dan pada suaranya aku merasa bahwa dia mulai tidak bisa mengendalikan perasaannya".

"Aku tidak memintamu untuk merubah sifatmu. Aku hanya meminta untuk bersikap seperti dulu terhadapku. Mengapa kau berubah? Apakah salahku? Kau menyebabkanku berpikir bahwa kau mengelabui mataku dengan segala kelembutan dan perhatian yang kaupaksakannya untuk menarik hatiku (Nh. Dini, 1985: 191)".

Dari dialog di atas tampak Sri mengungkapkan kesabarannya kepada suaminya, yang memperlakukan semena-mena terhadap dirinya. Semuanya Sri terima dengan kesabaran walaupun ia juga menuntut suaminya memperhatikan dirinya. Dulu ia sering diperhatikan oleh Charles. Akan tetapi, setelah menikah perhatian suaminya (Charles) berubah. Charles lebih mementingkan pekerjaannya. Sri menghendaki agar Charles membagi perhatiannya untuk pekerjaannya dan untuk istrinya.

3.1.2 Novel *Pelabuhan Hati*

1. Kedudukan Tokoh Rani

a. Wanita sebagai Istri

Ketika memulai hidup baru digambarkan keadaan rumah beserta perlengkapan rumah tangga yang sederhana sebagai petunjuk bahwa pasangan pengantin baru ini bukan orang yang berada.

Seperti pengantin baru lainnya, aku sibuk mengatur rumah baruku. Barang-barangnya pun hanya seadanya. Untuk membeli yang model mutakhir tidak mungkin. Semua yang ada di rumah itu barang pinjaman dari kantor suamiku (h. 5).

Walaupun demikian, mereka hidup rukun dan bahagia sambil berusaha meraih cita-cita untuk membina keluarga bahagia dan sejahtera moral dan material.

Namun begitu, aku sangat merasai kebahagiaan. Tiada makanan yang kusajikan yang tidak dipuji suamiku. Tidak ada kesalahan yang tidak termaafkan (h. 5).

Gambaran keluarga muda, sederhana, tetapi penuh kebahagiaan ini terus berlanjut hingga mereka dikaruniai empat orang anak yang cerdas dan cantik.

Apalah artinya gaji seorang insinyur lulusan kemarin sore. Untuk pembeli susu dan buah pun masih

harus berpikir dua tiga kali. Telur dan daging hanya bergantian bisa kami nikmati. Namun madu cinta kami bisa menutup kepahitan karena saat itu kami pengantin baru.

Untuk membunuh waktu yang berlebih aku mencari kesibukan. Kecuali untuk menambah uang belanja juga untuk hiburan dikala suami bekerja.

...

Dia tekun menggambar dan aku rajin menjahit. Untuk bekerja di kantor lagi, bagiku tidak mungkin karena tiap pagi aku mulai muntah-muntah menyambut datangnya si kecil.

Rasa lengang pada tahun-tahun pertama lekas usai dengan hadirnya Raja, anakku yang pertama. Kebahagiaan kuhitung lewat senyum anakku. Tiada kata derita saat itu. Aku hanya kenal tumpahan kasih Ramelan suamiku (h. 6).

...

Anakku lahir seorang tiap tahun. Aku tidak sempat lagi menerima jahitan dengan empat anak di sampingku. Dua anak laki-laki yang beringas dan dua gadis manis yang cerdas (h. 8).

b. Wanita sebagai Ibu

Setelah berpisah dari suaminya, Rani harus memulai hidupnya dari bawah lagi. Rani mulai menerima jahitan untuk membiayai hidupnya dengan keempat anaknya. Anak-anaknya pergi ke sekolah dengan becak. Menu makanan pun lebih sederhana tidak selalu menggunakan daging sebagai lauknya.

Paginya aku mengantar anak-anak ke sekolah dengan becak. Tidak lagi aku membiasakan anak-anakku dengan mengendarai mobil dan tidak lagi aku sering mengingatkan akan ayahnya (h.17).

Susu dan daging mulai jarang muncul sebagai lauk di atas meja. Karena aku tidak biasa memanjakan anak-anakku, jadi mereka tidak merasakan kehilangan makanan yang sebenarnya sangat perlu untuk menambah

pertumbuhannya.

...

Siangnya aku berjalan kaki sepulangnya dari kerja menjahit baju untuk anak-anak keluarga Suroyo. Aku bergegas sampai di rumah. Aku ingin anak-anak tidak terlalu kesepian. Dan aku ingin suasana di rumah masih sedikit hangat walau tidak ada kehangatan untuk hatiku. Aku menenteng pisang goreng untuk oleh-oleh. Hanya pisang goreng, bukan kue buatan Maison Benny atau kue TV seperti oleh-oleh ayahnya, tapi mereka seakan mengerti keadaan yang sedang kami tanggungkan (h. 18).

Meskipun Rani mengajarkan anak-anaknya untuk hidup sederhana sesuai dengan kemampuannya, tetapi karena anaknya bersekolah di tempat anak-anak dari keluarga mampu, ia harus berdiam diri melihat teman anaknya memboroskan harta orang tuanya.

Pada waktu Raja, anak sulungnya akan berkemah dengan teman-teman sekolahnya, Rani mengajarkan Raja menanak nasi dan membuat sayur asam, tetapi teman-teman Raja membawa makanan dan kue-kue dalam kaleng untuk bekal berkemah.

Rani mempersiapkan keperluan anak sulungnya untuk berkemah, mengajarnya memasak dan melepas kepergiannya. Kemudian Rani menyibukkan dirinya dengan jahitannya sambil menantikan anak-anaknya pulang. suasana gembira mewarnai hatinya ketika mendengarkan pengalaman dan cerita anak-anaknya.

2. Kedudukan Tokoh Rani dalam Keluarga, Masyarakat, dan Lingkungan

Kehidupan Rani sebagai seorang janda pun tidak luput dari gunjingan orang. Apalagi ketika ia menyewakan kamar-kamar untuk para bujangan. Meskipun Rani sudah berusaha menjaga pergaulannya dengan para penyewa kamar, hubungan baik yang dibina secara kekeluargaan itu tidak luput dari gosip sehingga Ramelan pun ingin ikut mengatur hidupnya.

"Sudah berapa lama mereka menjadi Tuan-tuan Rani?" Dia menanyakan hal yang sangat menyinggung harga diriku. Aku menjawab agak garang.

"Tidak usah kau mengurus diriku."

"Mengapa tidak? Aku masih menerima ejekan karena tingkahmu."

"Tingkah yang bagaimana? Aku benar-benar tidak mengerti."

"Tingkahmu bersenang-senang dengan perjaka-perjaka yang sebanyak itu."

"Ah, aku sama sekali tidak berurusan dengan mereka. Kecuali dengan uang pondokan mereka."

"Semua orang telah menceritakan padaku, kau sering..."

"Sering apa, coba katakan, dan aku ingin mengetahui siapa itu orang yang mulutnya berlebih, sampai-sampai mengurus urusan orang lain." (h. 45--46)

Meskipun Rani sudah bercerai dengan Ramelan, keluarga Ramelan masih suka berkunjung ke rumahnya sehingga Rani pun masih tetap membina hubungan baik dengan sanak saudara Ramelan. Pada waktu Susi, sepupu Ramelan, datang ke Jakarta untuk urusan keluarga, mereka lebih memilih tinggal di rumah Rani.

"Ah, kiranya tamu dari Yogya. Apa kabar Bibi? Oh, dengan Susi, ya?" kataku ramah. Mereka bibi suamiku. Memang semua saudara Ramelan masih mengunjungiku walau mereka menginap di rumah Laksmi. Masih saja menganggap aku ini bukan orang lain, membuatku tetap baik pada mereka. (h. 61).

4. Sifat-sifat Tokoh Rani

a. Suka Berkorban

Percintaan Rani dengan Ramelan ada hambatannya, yaitu tidak disetujui oleh orang tua Rani karena status sosial mereka berbeda.

Ramelan laki-laki miskin yang tidak berharta (h. 14). Akan tetapi, Rani, sebagai wanita Jawa, berpegang pada konsep bahwa ketabahan dan kesetiaan merupakan sikap moral wanita Jawa dalam kehidupan ber-cinta. Oleh sebab itu, Rani lebih memilih kawin lari dengan laki-laki yang ia cintai, walaupun ia harus berkorban meninggalkan orang tuanya, keluarganya. Aku mengorbankan diriku lagi dari rumah keluargaku karena menurutkan kemauan Ramelan,... (h. 14).

Cinta memang memerlukan pengorbanan dan untuk mencapai kebahagiaan memang diperlukan pengorbanan, baik itu pengorban-an moral maupun material. Pengorbanan Rani itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Sifat dari pengorbanan tersebut se-suai dengan pandangan orang Jawa yang berbunyi "Jer Basuki Mawa Beya", kebahagiaan itu memerlukan sarana penunjang.

Dan aku mengorbankan diriku membiayai seko-lahnya, makannya, dan bahkan aku menjahitkan baju-baju-nya yang semuanya usang, tidak ada yang baru. Kalau sudah tanggung bulan dan belum juga ada kiriman dari orang tuanya, dia memintaku untuk merombengkan baju tuanya (h.14).

Ramelan berhasil menjadi insinyur berkat pengorbanan Rani karena pada waktu mereka menikah Ramelan masih berstatus mahasiswa. Aku kawin sejak Ramelan di tingkat empat (h.114). Untuk menunjang kehidupan rumah tangganya Rani rela berkorban dengan cara hidup sederhana dan ia bekerja menerima jahitan dari teman-temannya.

Semua macam makanan yang lezat, yang lewat di benak, aku halau jauh-jauh agar bisa mengimbangi kan-tong suamiku yang tidak pernah penuh. Apalah artinya gaji seorang insinyur lulusan kemarin sore.

...

Untuk membunuh waktu yang berlebih aku men-cari kesibukan. Kecuali untuk menambah uang belanja

juga untuk hiburan di kala suami kerja. Dengan telaten aku menerima jahitan dari para kenalan dan teman lama (h. 6).

Kesetiaan merupakan inti percintaan. Jika kesetiaan itu sudah tidak ada lagi, cinta itu pun akan hilang lenyap bagai awan tersapu angin. Penyelewengan Ramelan, yang secara tidak sengaja diketahui Rani, membuat Rani sakit hati dan kecewa, ia merasa dikhianati. Pengorbanan dan kesetiannya selama ini tidak dihargai oleh Ramelan. Walaupun Rani sangat mencintai suaminya itu, ia tidak dapat memaafkan kesalahan dan perbuatan Ramelan.

b. Suka Hemat

Pada waktu Ramelan masuk rumah sakit, Rani berangkat dengan becak yang biayanya murah dan pulang dengan kendaraan oplet walaupun harus berhimpitan duduknya.

... dengan becak aku menuju ke rumah sakit di Petamburan. Dengan becak terasa sangat lama, karena harus melewati Bundaran Senayan dari arah Grogol. Aku dilarikan becak seperti angin menuju rumah sakit (h. 104).

Sampai di luar gapura rumah sakit, aku mengacungkan jari telunjuk dan sebuah oplet kosong berhenti tepat di depanku. Aku segera naik dan sopir oplet, seorang Jakarta asli, masih melongokkan kepalanya ke luar jendela sambil berteriak:

"Bayur, Bayur!"

"Mari neng, Kebayoran Lama!" katanya sepanjang jalan yang dilaluinya. Dan masuklah satu per satu penumpang sampai kaki-kaki kami lengket berhimpitan (h. 108).

Begitu pula pada waktu Rani harus menghadiri undangan ujian Wastu dan Pragantha di Salemba. Baginya tak ada pilihan, ia harus menggunakan kendaraan umum karena biaya taksi baginya cukup mahal.

... Setelah bis masuk ke Jalan Salemba aku berhenti di depan halaman Fakultas Kedokteran. Penumpang sudah sarat jadi aku harus berhimpitan sebelum bebas di luar bis.

Aku kibas-kibaskan bajuku, sepatuku yang kupakai hanya untuk ke pesta terinjak-injak sehingga tidak mengkilap lagi (h. 119).

Aku naik bis pulang ke rumah. Di jalan aku tidak lagi peduli kepada orang yang duduk menghimpitku hingga gaunku lusuh penuh keringat (h. 124).

c. Tidak Suka Poligami

Rani sebagai wanita menolak poligami, memilih bercerai daripada harus dimadu. Ia juga menunjukkan bahwa sebagai wanita yang selalu dianggap lemah oleh laki-laki, ia dapat hidup mandiri dan mencari nafkah untuk keluarganya. Rani juga dapat bersikap tegas menolak bujukan mantan suaminya dan tegar menghadapi gunjingan para tetangga. Rani juga berhasil menepis anggapan bahwa janda itu hidupnya selalu kesepian dan sebagai pelarian ia menjadi "tante girang", berkencan dengan laki-laki remaja, seperti yang dilakukan oleh mBakyu Anu sebagai balas dendam pada suaminya yang berbuat serong.

Rani juga dapat menjaga citra ibu kos yang sering digosipkan berbuat mesum dengan anak-anak kosnya. Sebagai ibu kos, Rani berperan sebagai pengganti orang tua mereka, memberikan pertolongan atau menasihati jika diperlukan.

Ketegaran Rani menghadapi cobaan dan keberhasilannya mengatasi bermacam masalah sebagai gambaran bahwa kaum wanita yang hidup di kota besar seperti Jakarta, kehadirannya perlu diperhitungkan oleh kaum pria dan tidak dapat diremehkan begitu saja. Sebagai wanita yang mandiri, anti poligami, mempunyai pendirian yang kuat dan konsekuen, Rani patut dicontoh oleh perempuan-perempuan lain, baik di kota maupun di desa.

d. Tidak Dapat Mengendalikan Diri

Dengan makin meningkatnya penghasilan seseorang kehidupan pribadinya pun akan berubah. Demikian juga dengan suami Rani yang makin hari keterlambatannya makin berlarut-larut, tetapi tidak pernah dipersoalkan oleh Rani. Begitu pula perubahan sikap suaminya yang menjadi makin pendiam tidak membuat Rani curiga. Rani melihat dengan matanya sendiri suaminya itu berselingkuh dengan wanita lain. Ia merasa dikhianati cintanya.

Badanku terasa terbakar oleh detak jantung yang menggelegak. Betulkah itu suamiku? Ramelan yang pendiam bila di rumah? Yang hanya mengiyakan kata-kataku? Berapa lamakah ia bermain dengan perempuan di rumah baru itu? Rumah untukkukah itu? Bila ya, tak sudi aku, bekas perempuan lain sebelum aku memakainya.

Perempuan apa dia? Pelacurkah? Sahabatnya? Atau kekasihnya? Kiranya selama ini aku sudah sepinggan dengan perempuan lain. Terlalu kudus aku selama ini memandang laki-laki. Laki-laki kunci hatiku, laki-laki peneduh labuhan hati (h. 11).

Menghadapi kenyataan yang demikian, Rani tidak dapat mengendalikan dirinya. Ia mengamuk ketika melihat suaminya pulang dan mengusirnya dari rumah.

Dia mendekatiku, akan mencium keningku. Dan hati panas sehari itu datang menggerakkan tanganku menempeleng mukanya. Aku mengamuk sekuat tenaga dan Ramelan memegang tanganku keheranan (h. 12).

"Laki-laki apa kau ini! Aku tidak sudi dibekasi perempuan lain. Pergi, pergi kau sebelum aku membunuhmu!"

Aku melemparkan semua botol yang ada di atas meja rias. Dia menghambur ke luar kamar. Aku ingin agar dia ditelan bumi dan tak ada perempuan yang akan

memilikinya. Namun kiranya aku saja yang ditelan kemarahanku karena sakit hati (h. 13).

e. Suka Menyesali Diri

Rani menyesali diri dan mengenang kembali apa saja yang telah ia korbankan demi laki-laki yang dicintainya itu.

f. Harga Diri

Harga diri Rani mampu mengatasi permasalahan hidup yang dihadapinya. Rani berusaha mencari nafkah. Ia bertekad tidak akan mengemis pada bekas suaminya dan akan berusaha bangkit dari kehancuran hatinya.

Mulanya aku mencari pekerjaan saja, tapi tiap kali ijazahku dilihatnya, dengan nada yang merendahkan, mereka yang mencatat pendaftaranku itu akan memberi laporan pada atasannya seperti apa adanya.

...

Lunglai badanku tiap aku sampai di rumah. Hati kecilku sudah menegur agar aku menelpon saja suamiku yang tidak pernah kekeringan uang. Dan pasti dia akan senang menerima permintaan itu. Tapi hatiku yang keras tidak membenarkan apa yang mengetuk batinku. Tidak ingin lagi aku bersimpuh di depan laki-laki yang pernah tidur dengan perempuan jalang itu. Benarkah dia perempuan jalang? Apakah dia bukan bekas kekasihnya yang lebih dulu datang dan singgah di hatinya? Namun aku tidak mau lagi menerima dirinya yang telah kena bangkai di jalanan. (h. 15)

g. Suka Melamun

Rani telah berpisah dari suaminya. Ia merasa hidupnya tidak menguntungkan. Meskipun Rani berusaha untuk melupakan suaminya, hal itu tidak mudah ia lakukan. Rani masih suka melamun dan berlarut-larut dalam kesedihannya sendiri. Jika malam tiba Rani membayang-

kan suaminya tidur dengan perempuan lain. Sementara itu wajah perempuan yang dilihatnya di rumah baru itu bersama suaminya selalu mengikutinya kemana ia pergi.

Akhirnya, sedikit demi sedikit Rani berhasil melupakan suaminya dan ia juga berusaha menghapus ingatan anak-anaknya kepada ayah mereka. Rani sadar bahwa ia harus terus menjalani hidup ini dan menghidupi anak-anaknya walaupun tidak ada yang menghiraukan dirinya.

... tidak ada yang menghiraukan diriku. Beginikah perasaan manusia seorang diri? Rasa manusia sebatang kara? Tapi aku tidak sebatang kara, tidak pula sendiri, bahkan aku harus mencari makan untuk orang lain, anak-anakku, anak-anak suamiku. Itu hanya perasaanku saja yang sebatang kara dan sepi (h. 19).

h. Bermental Kuat

Kehidupan Rani mulai berubah. Ia tidak lagi bekerja sebagai penjahit, tetapi sebagai ibu kost yang menyewakan kamar-kamar kepada karyawan dan mahasiswa. Untuk itu Rani sudah mempersiapkan mentalnya dari gunjingan para tetangga.

Dengan membuka tempat pondokan untuk para bujangan itu, aku telah pula mempersiapkan diri untuk menerima semua kecaman dan celaan dan tidak menantikan pujian, dari para perempuan yang kelebihan bibir itu. Walaupun kita berbuat baik, tentu pula dicari-cari celanya, apalagi kita berbuat sedikit kekeliruan, ... (h. 36).

Sering mereka bersenda gurau dengan anak-anakku, tapi tidak pernah aku mengikuti gelak gurau mereka. Sangat aku beri jarak di antara pergualanku dengan mereka (h. 39).

Gunjingan yang selalu berusaha dihindarinya itu, ternyata akhirnya muncul juga dan sampai ke telinga suaminya. Hal ini disebabkan

oleh hubungan harmonis yang terjalin antara Rani dan anak-anaknya dengan para penyewa kamar.

Aku tidak menolak kala anak-anak semang mengajak aku bersama anak-anakku bertamasya ke puncak, memancing ke laut, dan melihat pacuan kuda. Aku beserta anak-anakku tidak akan menimbulkan perasaan apa pun bila pergi dengan anak-anak semangku. Sampai akhirnya aku mendengar celoteh tetanggaku, aku sudah dihebohkan mengenai sesuatu dengan anak-anak semangku itu (h. 44).

i. Keras Kepala

Rani menolak untuk menerima kembali suaminya hidup bersama. Dia menghapuskan harapan Ramelan, suaminya, untuk berkumpul bersama anak-anaknya kembali. Dengan Laksmi, istri mudanya ia tidak mendapatkan keturunan, dan ini membuat hidupnya kesepian. Sementara itu, mantan istrinya belum dapat juga memaafkan kesalahannya, hatinya masih diliputi dendam.

Aku tidak ingin menolak permintaannya. Tapi aku tidak mempunyai kedamaian hati. Hatiku masih panas memberontak dan dingin beku kata maaf yang ada di ujung lidah (h. 50).

3.1.3 Novel *Astiti Rahayu*

1. Kedudukan Tokoh Astiti

Tokoh Astiti dalam novel *Astiti Rahayu* digambarkan sebagai gadis kelahiran kota Padikan (Sumarto, 1976: 12) kota pantai, punya kegiatan sebagai pelajar yang menuntut ilmu untuk menyongsong masa depannya. Statusnya sepanjang cerita adalah sebagai mahasiswa UGM Yogyakarta. Ia memilih Fakultas Sastra yang membuka berbagai jurusan bahasa, yang ia pilih adalah Jurusan Bahasa Inggris. Di samping kuliah, Astiti pun bekerja sebagai guide yang tugasnya mengantar para turis asing mengunjungi tempat-tempat

wisata di kawasan Yogyakarta. Tokoh Astiti dalam novel ini digambarkan memiliki kedudukan tertentu di dalam keluarga, kampus, masyarakat, dan lingkungan.

2. Kedudukan Tokoh Astiti dalam Keluarga

Astiti sebagai keturunan dari satu keluarga inti digambarkan masih memiliki kedua orang tua secara lengkap. Sebagai wanita Jawa yang masih lajang, orang tuanya sangat berharap putrinya itu cepat-cepat berumah tangga.

Keterlambatan perkawinan seorang gadis Jawa, sampai saat ini pun, dianggap sebagai satu kekurangan (aib). Bagi keluarganya, orang yang paling masygul dalam memandangi kesendirian Astiti adalah ibunya.

"Keadaanku yang masih bersendiri... menjadi beban dalam perasaan ibu. Tapi pikiranku yang masih bebas, hatiku yang jarang mau tahu akan kesusahan... (Sumarto, 1976: 75)".

Saat menuntut ilmu, Astiti sedang terlibat asmara, sementara orang tuanya menuntut suatu perkawinan. Tanggung jawab yang dituntut oleh orang tuanya belum diberi bentuk oleh Astiti. Astiti belum bisa mendamaikan antara keinginan orang tua dengan kecenderungan pribadinya. Akhirnya, Astiti terombang-ambing dalam berbagai persoalan yang dihadapinya.

Pada saat dewasa Astiti terkenang pada kelembutan kedua orang tuanya, justru setelah ia jatuh cinta pada seorang lelaki (Mah-di). Kelembutan dalam keluarga yang ia rasa-rasa antara ada dan tiada tertampak dalam kutipan berikut.

"Dalam perasaan. Caranya yang lembut bila menghadapiku. Barangkali dulu ayah dan ibu kurang memberi contoh kelembutan demikian,... Meski aku yakin, ayah dan ibu sayang kepadaku. ... Tapi betapa aku

sekarang merindukan kelembutan seperti itu. Mahdi! Segalanya pada dirinya. Mahdi yang hitam. Mahdi yang bercambang (Sumarto, 1976: 36)".

Sekalipun Astiti bebas (tidak mau diatur) bertindak karena ia merasa jauh dari kedua orang tua, bayang-bayang otoritas orang tua masih ia rasakan.

"... Ibu berpesan, agar aku berprihatin dulu... makan seadanya ... berpakaian tidak bagus ... Tapi ternyata aku tidak berani. Aku merasa kesepian di sini. Jauh dari orang-orang yang kucintai dan mencintai diriku (Sumarto, 1976:14)".

3. Kedudukan Tokoh Astiti dalam Masyarakat dan Lingkungan

Selama kuliah tokoh utama berdomisili di asrama milik universitas, UGM Yogyakarta. Selama kuliah, di samping mendapat kiriman uang kuliah dari orang tuanya, dari pekerjaannya sebagai pengantar para turis pun ia mampu menabungkan uang hasil kerjanya itu sehingga ia tak pernah kekurangan biaya hidup.

"Aku ingin hidup penuh warna dan menggairahkan. ... bukan hanya bergaul dengan buku-buku... Aku lalu bekerja... sebagai tenaga sambilan untuk menjadi... pramuwisata wisatawan asing yang berkunjung ke daerah Yogyakarta. Maksudku bekerja, apabila kebetulan punya waktu saja (Sumarto, 1976: 14)".

Gara-gara sangat mencintai pekerjaan magangnya, Astiti sampai tiga kali terbengkalai menempuh ujian akhir. Berbeda dengan kebanyakan orang yang sudah menentukan pilihan studinya, bidang yang dipilih biasanya dianggap sebagai sesuatu yang dijunjung sangat luhur. Akan tetapi, tokoh utama novel ini memberi penilaian yang "dingin" terhadap pilihan studinya. Pendapatnya tentang tempat kuliahnya ia kemukakan dengan nada ironi, seolah fakultas

tempatnyanya menuntut ilmu itu berada di luar subjeknya.

"Fakultasku bukan fakultas exacta yang dilengkapi dengan praktikum yang melelahkan. Fakultasku lain. Kami mesti membaca buku sekian banyak. Membaca berbagai novel yang ditulis tahun-tahun lama sebelum aku lahir. Mesti membaca hal ihwal, yang kadang-kadang membosankan karena tuanya (Sumarto, 1976: 68)".

Tokoh Astiti dalam perannya tampak lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan akan cinta. Astiti mendambakan cinta dan berlari-lari mengejarnya. Cinta Mahdi yang akhirnya putus. Cinta Harman yang juga punah. Cinta David yang terbentur agama dan cinta Darmawan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Semua dilalui Astiti tanpa kecengengan dan konflik yang hebat. Astiti tokoh wanita yang tampil dalam bagian kecil gelanggang kehidupan. Seorang mahasiswa putri yang menikmati kehidupan dengan penuh kegairahan. Dalam akhir keputusannya Astiti terombang-ambing dalam ketidakpastian, tetap tidak berputus asa, tetap mendambakan cinta dan bertekad untuk mencarinya.

Tokoh Astiti ini digambarkan pula punya kegiatan lain dalam lingkungan masyarakat. Kemajuan pendidikan tokoh wanita dalam novel ini menunjukkan, betapa makin luasnya jangkauan yang telah dicapai kaum wanita. Di samping itu, karirnya sebagai pramuwisata yang merupakan bidang usaha baru di Indonesia waktu itu, keterlibatan di dalam masyarakat dari segi lain adalah mengikuti ceramah-ceramah keagamaan untuk menambah pengetahuan di bidang hukum-hukum Islam. Salah satu ceramah yang menarik perhatiannya yaitu pembicaraan tentang Rancangan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Pokok yang dibahas antara lain menjawab dua pertanyaan (1) Mengapa gadis Islam tidak diperkenankan menikah dengan pemuda yang bukan Islam. Secara batiniah belum tentu wanita itu lebih lemah daripada pria dan (2) Bolehkah pemuda dan pemudi

Islam berpacaran?" (Sumarto, 1976: 19).

Dunia pramuwisata yang dimasuki menambah warna-warni kehidupannya sebagai seorang mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang sangat memerlukan biaya, ia mencoba berdikari di atas kemampuannya tanpa bantuan orang tuanya. Sikap Astiti dalam menegakkan prinsip hidupnya merupakan perwujudan dari kemampuan seorang wanita dalam menuntut ilmu sambil mengembangkan karirnya.

Dunia pariwisata waktu itu adalah dunia baru di Indonesia. Dan Astiti telah tampil sebagai seorang wanita yang memiliki pengetahuan bahasa, sejarah, dan ilmu pengetahuan umum, sebagai syarat yang dituntut dari seorang pramuwisata.

Terbukanya kesempatan menuntut ilmu seluas-luasnya bagi kaum wanita melahirkan kesadaran akan kedudukannya sebagai manusia yang mempunyai harga diri, sederajat dengan kaum laki-laki. Kesadaran tersebut menghimbau tekad dan keinginan untuk melepaskan kaumnya yang masih terbelenggu adat. Keinginan untuk dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi tercermin dalam novel *Astiti Rahayu*.

4. Sifat-Sifat Tokoh Astiti

a. Bebas

Astiti yang dalam novel ini menjalani peranan sebagai tokoh wanita dengan sifat individu yang bebas, tidak peduli pada kejadian-kejadian pahit yang menimpanya. Astiti jatuh untuk kemudian bangun kembali. Kebebasan itu misalnya tampak dari cara ia berpakaian dan hobinya berkendara sepeda motor. Gambaran dalam kutipan berikut menjadi bukti bahwa Astiti sebenarnya senang berpenampilan tomboy.

"Sore-sore aku mengenakan celana komprang dan kemeja biru muda. Kugulung lengannya sampai ke siku. Rambutku lurus dan kaku. Tak kuatur. Semauku. ... Aku

pergi mengendarai motor. Ke mana kau mau. Semauku. Tak menentu. Berputar-putar... di jalan-jalan di kota Yogyakarta (Sumarto, 1976: 42)".

Kebebasan itu termasuk juga dalam menata jadwal kegiatannya sendiri tanpa pengaruh pihak mana pun.

"Sore-sore pergi tidur karena lelah. Malam terbangun, meneruskan membaca. Semauku aku mengatur hidup. Aku bebas di sini, di Yogyakarta. Di asrama. Seperti sebatang sungai yang mengalir lancar, tak ada tebing yang menjadi penghalang keleluasaan bertindak dan berlaku (Sumarto, 1976: 55)".

Hidupnya yang diwarnai kebebasan bergerak dan beraktivitas menyebabkan Astiti berhadapan dengan berbagai masalah dan berbagai tipe manusia dengan ragam sifatnya. Dunia pramuwisata yang dimasukinya menambah warna-warni kehidupannya sebagai seorang mahasiswa.

b. Romantis

Sifat romantis seorang remaja lazim diperlihatkan ketika ia sedang jatuh cinta. Bagi tokoh Astiti sifat itu didahului oleh pandangannya yang romantis terhadap tanah airnya yang beriklim tropis.

"Bagiku, bagi Astiti, yang dengan romantik mencintai tanah ini, matahari di sini tidak akan pernah terlalu panas memanggang kulit (Sumarto, 1976: 8)". Pertama kali Astiti jatuh cinta pada Mahdi, maka langsung tertampak bakat "melayang"-nya, sebagai berikut.

"... kumasukkan ke dalam album hatiku seorang laki-laki muda tampan bernama Mahdi Makka. ... aku mencari-cari sesuatu... Pita kaset berisi sajak tentang Mahdi. Kuputar lagi. Terdengar: aku ingin berteman denganmu/tersenyum lembut dan menyapa:/ Apa kabar, teruna? (Sumarto, 1976: 55)"

Sebagai orang berjiwa seni, apalagi memperdalam ilmu sastra, setiap kejadian yang dialaminya selalu mendapat dunia imajinasi tersendiri. Nasib cintanya ia umpamakan sebagai "rimba jati" sebagaimana dalam lagu Trio Bombo.

"Alangkah nyamannya malam penuh bintang begini... Ah, tapi rimba jatiku belum lagi berdaun. Atau barangkali takkan berdaun? Selamanya? Dan bumiku selalu gersang, tanah tandus takkan menghasilkan apa-apa kecuali kesepian... (Sumarto, 1976: 65)".

c. Berkemauan Keras

Astiti punya kemauan keras mencapai tujuan. Satu-satunya tujuan yang diungkapkan dalam novel adalah mencapai cinta.

"Aku yang selama ini tidak pernah tertarik... akan olah raga muncul di mana Mahdi ikut bertanding (Sumarto, 1976: 37)".

"Ketika hatinya sedang terpikat pada Harman, ia berkali-kali menilpun Harman, menanyakan sudah makan atau belum, hanya untuk sekadar bergurau (Sumarto, 1976: 54)".

Berangkat dari kemauannya yang keras, dalam hal lain ia pun bisa berlaku keras. Misalnya dalam pengalaman bergaul dengan beberapa warga asing yang berhasil ia dampingi dalam rangka perjalanan wisata.

"Bila mendapat orang yang angkuh dan dingin, biasanya aku juga secara spontan bersikap angkuh dan dingin pula. Atau bahkan lebih angkuh dan lebih dingin (Sumarto, 1976: 27)".

Pada novel ini, Astiti yakin dapat mencari kebahagiaan dan bertahan untuk tidak berputus asa. Motivasi yang dimilikinya bersumber dari

kepentingan pribadi dan nilai harga diri.

Astiti dalam novel ini menjalani peranan sebagai tokoh wanita dengan sifat individu yang bebas, tidak peduli pada kejadian-kejadian pahit yang menimpanya. Astiti jatuh untuk kemudian bangun kembali. Berkali-kali dan bahkan ia tidak pernah jera. Hidupnya yang diwarnai kebebasan bergerak dan beraktivitas, menyebabkan Astiti berhadapan dengan berbagai masalah dan berbagai tipe manusia dengan ragam sifatnya.

d. Perasa

Sebagai seorang perempuan, Astiti secara umum memang memiliki perasaan yang sangat peka.

"Aku tak mau memintanya singgah, meski hanya basa-basi pun. Karena... apabila mengajaknya... aku harus memintanya dengan sungguh-sungguh... aku tak mau begitu (Sumarto, 1976: 8)".

Dalam keterperangkapannya oleh cinta, Astiti tampaknya benar-benar menikmati suasana itu. Hal ini menimbulkan kesan dirinya berjiwa perasa, bahkan cenderung sentimentil.

"Tapi alangkah indahnya mengengangkannya. Kukenangkan ketika aku sakit terbaring sendiri. Kugubah seuntai kalimat: aku seolah menemukan jalan baru, ... untuk melepas segala yang menekan... menuliskannya dalam puisi. Aku bersajak seperti penyair... merekamnya sendiri ke dalam pita dan memutarnya... kembali. Suaraku sendiri bercerita tentang kesepian. Tentang damba. Bagaimana aku mesti mengelakkannya? (Sumarto, 1976: 43)".

BAB IV

KEDUDUKAN PEREMPUAN DI MATA LAKI-LAKI DALAM TIGA NOVEL INDONESIA MODERN

4.1 *Novel Pada Sebuah Kapal*

Pandangan kaum laki-laki terhadap perempuan itu berbeda-beda. Seperti dalam novel PSK, ada yang menganggumi kepribadian Sri, ada yang simpati, dan ada juga yang tidak simpati. Hal ini disebabkan kaum laki-laki memandang tokoh Sri dari sudut yang berbeda. Timbullah bermacam-macam pandangan dari kaum laki-laki tentang tokoh Sri. Pandangan ini berasal dari Charles Vincent, Kalase Kapal yang bernama Michel Dubanton dan pandangan dari kaum laki-laki lainnya. Adapun yang menyebabkan perbedaan pendapat kaum laki-laki adalah mungkin mereka berasal dari tingkat dan bangsa yang berbeda.

4.1.1 *Pandangan Charles terhadap Sri dalam Novel Pada Sebuah Kapal*

Pernikahan Charles dan Sri sudah berjalan lima tahun. Namun, keadaan rumah tangganya tidak harmonis dan bahagia. Charles se-

orang Perancis sudah sepuluh tahun menduda setelah kematian istrinya. Sri seorang perempuan Indonesia yang ditinggal mati pacarnya yang bernama Saputro. Pertemuan mereka menjadi intim dan akhirnya diteruskan sampai ke jenjang pernikahan. Pengenalan watak dan sifat keduanya kurang mendalam dan tidak pernah terbuka satu dengan lainnya. Charles merupakan seorang suami yang pernah merasakan hidup berumah tangga, dan Sri belum pernah mendapat pengalaman berumah tangga. Charles yang sudah punya pengalaman berumah tangga itu selalu mencemooh Sri. Sri menyadari keberadaannya yang masih kurang tentang pengalaman berumah tangga. Charles tidak pernah membimbingnya, tetapi selalu saja menghina hasil kerja Sri. Charles lebih tua daripada Sri. Dengan demikian Sri masih terbawa sifatnya yang masih remaja. Akan tetapi, Sri selalu berusaha menempatkan dirinya sebagai ibu rumah tangga di depan suaminya dan di mata masyarakat. Namun, Charles selalu memandang Sri sebagai istri dan ibu rumah tangga yang tidak ada gunanya. Hal itu disebabkan oleh Sri yang terlalu lemah dalam melakukan setiap pekerjaan rumah tangga dan Sri dianggap tidak pernah mampu melakukan tugas itu. Charles tidak pernah menyadari bahwa Sri mampu melakukan tugas itu. Charles selalu berbuat sekehendak hatinya terhadap Sri, istrinya. Charles tidak mau tahu-menahu tentang kemauan istrinya. Sri selalu dianggap bodoh dan rendah. Seperti terlihat dalam dialog kutipan berikut.

"... Aku mengerjakan apa yang dikatakannya. Ketika dia telah siap dengan kotak-kotaknya, dilihatnya kotak-kotak yang kuisi.

"Ini bagaimana?" suaranya keras bertanya.

"Tadi kaukatakan harus kuisi begini," jawabku.

"Tidak mungkin. Aku katakan mesti diisi urut dari belakang!" bentaknya. "Aku akan harus memulai semuanya lagi. Hah, betapa bodohnya kau. Diserahi pekerjaan begini remeh saja tidak keruan jadinya," dan dia membentak serta membanting-banting kakinya ke lantai (Nh. Dini, 1985: 121)".

Kutipan di atas membuktikan bahwa Charles menganggap hina, bodoh dan rendah. Dianggapnya Sri tidak pernah mampu melakukan tugas yang dia berikan. Charles tidak pernah tahu apa yang ada dalam perasaan istrinya. Charles hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain.

Charles sebenarnya diam-diam mengagumi Sri yang pandai memasak masakan Indonesia ketika Sri menjamu tamu-tamu suaminya dengan masakan Indonesia.

"Pada suatu malam beberapa bulan kemudian dia mengundang sepuluh orang kawan dan kenalannya. Aku menyiapkan makanan Indonesia atas usulnya. Tamu-tamu kelihatan lahap dan tidak hentinya memuji makanan yang baru kali itu dikecapnya (Nh. Dini, 1985: 120)".

Mereka sangat mengagumi Sri yang pandai memasak sesuai dengan selera orang Jepang. Begitu juga dengan Charles, dia sangat mengagumi kepandaian istrinya. Namun, hal itu selalu disembunyikan agar tidak diketahui istrinya kalau dia mengagumi istrinya. Untuk menutupi kekagumannya, Charles selalu mengoreksi pekerjaan pembantunya dan Sri, yang semuanya dianggap tidak pernah mampu melakukan tugas-tugas itu. Seperti dalam kutipan berikut.

"... Dia mencampuri semua urusan yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai ke dapur. Pengeluaran uang untuk makanan dan barang-barang kecil lainnya yang dibutuhkan diperiksanya dengan ketelitian yang pelit. Beberapa kali aku ditegurnya karena aku membeli baju-baju baru untuk mengganti pakaian yang tidak dapat dipergunakan di musim yang berbeda dari negeriku (Nh. Dini, 1985: 119)".

Itulah yang dijadikan sasaran Charles terhadap kemarahannya pada Sri. Charles selalu mencampuri urusan rumah tangga yang sebenar-

nya bukan urusan dan pekerjaannya. Akan tetapi, dia selalu berusaha mencela dan mengoreksi hasilnya. Dia menganggap bahwa Sri selalu saja menghabiskan pendapatan untuk membeli barang-barang yang dianggap tidak penting. Sri menyadari bahwa dirinya telah menjadi ibu dari anaknya yang tidak dikehendaki dan diharapkan. Sri tahu bahwa suaminya berkedudukan sebagai kepala rumah tangga dan dirinya sebagai perempuan penyelenggara rumah tangga. Akan tetapi, kesempatan dia untuk menyelenggarakan rumah tangga tidak ada. Dan kesempatan itu tidak diberikan Charles untuk Sri. Selain itu, Charles paling tidak menyukai istrinya itu membuang-buang waktu percuma tanpa hasil, dan tidak pernah menyadari kedudukannya. Charles tidak menyukai istrinya hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kepentingan suami dan mengurus anaknya. Charles mengetahui istrinya terlalu lembut dan perasa, tetapi dia ingin menerapkan pada Sri tata cara dan pergaulan perempuan-perempuan Barat kepada Sri. Namun, Sri tidak menyukai cara suaminya memperlakukan dirinya dengan seenaknya.

Lain halnya dengan Sukartono dalam *Belunggu*, Tono menghendaki istri di samping aktif dalam masyarakat juga yang bisa menunggu suami di rumah.

Dari ke dua novel di atas, dapat dilihat pandangan suami terhadap istrinya. Mereka ingin mencapai tujuan kehidupan yang benar-benar harmonis dan memuaskan (Teeuw, 1980: 40). Namun, semua mereka tempuh dengan jalan yang berlainan, akhirnya keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga tidak berhasil.

4.1.2 Pandangan Kalase Kapal terhadap Tokoh Sri

Selain pandangan Charles (suami Sri), juga terdapat pandangan Michel (kalase kapal). Pertemuan Michel dengan Sri terjadi ketika dia mengadakan liburan ke Marseille. Dalam perjalanan itu, Sri hanya ditemani anak perempuannya. Michel pertama kali melihat

Sri seolah-olah menemukan perempuan idaman hatinya. Di matanya, Sri perempuan yang paling sempurna karena kelembutannya, kecantikannya, dan sopan santun dalam setiap tindak tanduknya. Meskipun dia telah mempunyai seorang istri dan dua orang anak laki-laki, dia tidak menemukan kedamaian dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan kehadiran Sri di kapal itu, semakin mengertilah dia tentang jiwa Sri yang mewakili perempuan Indonesia. Seperti dalam kutipan berikut.

"Nyonya Vincent tidak cantik," kalimat Kovash tiba-tiba kudengar jelas lagi," tetapi menarik. Mungkin tipe wanita-wanita Timur yang ada dalam impian kita laki-laki Barat (Nh. Dini, 1985: 346)".

"... Nyonya Hench dengan pakaiannya yang mengkilap, tubuhnya yang kokoh, dadanya yang menonjol kuat, kulitnya yang putih pucat, dan rambutnya yang pirang. Segala bentuk dan warna yang semestinya bagi seorang wanita Barat. Dan Nyonya Vincent, aku kurang bisa mengatakannya (Nh. Dini, 1985: 224)".

Michel benar-benar mengagumi kepribadian Sri yang tenang dan halus. Lain halnya dengan perempuan Barat, mereka kasar dan acuh terhadap lingkungannya. Untuk itu Michel tertarik kepada kepribadian Sri yang sopan santun, pintar, lembut, dan selalu menghargai pendapat orang lain. Michel tidak menyukai perempuan yang cerewet, tidak menghargai suami sebagai kepala rumah tangga, dan tidak pernah menghargai orang lain. Michel membandingkan Nicola (istrinya) dengan Sri, sebagai perempuan yang sama-sama telah berumah tangga. Nicola memang penyelenggara rumah tangga yang baik, tetapi dia tidak menyukai sifatnya yang tidak pernah menghargai orang lain. Dia menyadari bahwa perempuan yang dinikahnya berlainan dengan apa yang diidamkannya. Seperti dalam kutipan berikut.

".. Beberapa waktu berlalu, aku mulai melihat sifat-sifat kekanakan yang sama sekali tidak kulihat selama kami bergaul (Nh. Dini, 1985: 246)".

Dari kutipan di atas jelas bahwa Michel tidak pernah mengetahui sifat yang sesungguhnya dari istrinya. Dia menginginkan istri yang mengerti keadaan dirinya, yang lembut dan keibuan dalam rumah. Michel mengharapkan seorang istri yang mengerti, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama, makan siang bersama-sama, kemudian duduk di kamar membaca atau mengerjakan album kumpulan perangko. Keadaan yang seperti itu yang diidam-idamkan oleh Michel kepada istrinya. Michel sangat mengagumi sifat dan kepribadian Sri yang dewasa dan halus. Selain itu, kesederhanaan penampilan Sri semakin menarik hati Michel. Seperti dalam kutipan berikut. "Aku menghendaki kesederhanaan, tidak suka kepada wanita-wanita yang terlalu pandai (264)". Jelas Michel memandang Sri seolah-olah dia perempuan yang paling sempurna. Semua yang dia idam-idamkan ada pada Sri, seorang perempuan yang lembut, sederhana, halus dan berkepribadian baik sewajarnya perempuan Timur.

4.1.3 Pandangan Kaum Laki-laki lainnya terhadap Tokoh Sri

Kedudukan Sri selaku putri, istri, dan ibu, sangat dikagumi dan disenangi oleh kaum laki-laki lainnya. Sri selaku putri, mempunyai kepribadian yang benar-benar mencirikan perempuan Timur, yang tahu sopan santun, lembut, sederhana, dan penyayang serta memiliki harga diri yang kuat serta memiliki kepekaan yang lembut, sehingga dia tanggap terhadap kebaikan dan kelembutan. Sebaliknya, dia jijik dan terguncang terhadap kekerasan. Kepribadian ini ada pada diri Sri yang selalu diidam-idamkan kaum laki-laki.

Pandangan kaum laki-laki yang merasa simpati dan menyukai Sri yaitu Basir, Carl, Yus, Saputro, semuanya mempunyai pendapat

yang hampir sama. Mereka berpendapat bahwa Sri adalah perempuan yang baik dan menghargai orang lain, lembut, sopan, mempunyai kepribadian yang lain dari perempuan lainnya. Saputro mengagumi Sri karena Sri seorang perempuan yang kreatif dan rendah diri. Lain halnya dengan Basir, dia mengagumi kepandaian dan kelembutan Sri, tetapi dia tidak menyukai bentuk tubuh Sri, yang tidak memenuhi keinginannya. Di samping itu, masih terdapat pandangan laki-laki lainnya, seperti Yus. Dia menyukai Sri karena kepribadianya, yang mempunyai wawasan luas terhadap lingkungan dan cepat tanggap terhadap orang lain. Selain itu, kesederhanaan Sri membawa penampilannya menjadi percaya diri. Pandangan Carl dan Danial tentang Sri adalah sama. Mereka kagum terhadap pandangan Sri yang luas tentang kehidupan, lembut, dan dewasa dalam menentukan sikap. Mereka juga simpati dan kagum terhadap jiwa Sri yang tegar dalam mengarungi kehidupan.

4.2 Novel *Pelabuhan Hati*

4.2.1 Pandangan Ramelan terhadap Tokoh Rani

Tokoh Ramelan (suami Rani) tidak digambarkan mempunyai peran penting dalam novel ini. Dia digambarkan pasif dan menerima saja keputusan yang dikatakan oleh Rani. Dalam keseluruhan cerita, Ramelan sama sekali tidak berbuat atas semua perkataan Rani. Secara tersirat tokoh suami dalam novel ini memandang dia mempunyai istri seorang diktator yang tidak kenal kata maaf, semuanya serba benar apa yang diperbuatnya. Karena diktatornya, Ramelan dan istri mudanya tidak berani mengatakan sesuatu tentang hubungan mereka.

"Sekarang aku minta kau menceraikanku saja, atau tidak boleh menemui lagi anak-anakku. Jadi kalau aku kauberi surat cerai, kau bebas bertemu anakmu, tapi mereka tetap ikut aku. Aku tidak ingin dimadu."

"Rani, maksudmu..."

"Aku tidak mau tahu maksud hatimu yang berbau busuk itu, aku hanya minta apa yang aku katakan tadi, sekarang kau berdua pergilah dari rumah ini."

"Tante, maafkan Laksmi selama ini, Selama ini Laksmi ingin menceritakan hal kami berdua pada Tante, tapi tidak ada keberanian dalam diri kami berdua (Basino, 1978: 34)."

4.2.2 Pandangan Laki-laki Lain (kekasih) terhadap Tokoh Rani

Tokoh laki-laki lain dalam novel ini tidak digambarkan ada hubungan komunikasi dengan tokoh Rani. Laki-laki lain hanya sekadar pengisi peran saja seperti beberapa anak laki-laki yang menghuni kamar kos di rumah Rani. Mereka tidak bisa akrab dengan induk semang karena memang Rani membuat jarak agar mereka tidak akrab dengan dirinya. Secara tersirat beberapa anak kos menganggap induk semangnya baik karena terlihat ketika seorang anak kos sering membantu mengerjakan PR anak Rani. Adakalanya Rani bersama anak-anaknya dan beberapa anak kosnya pergi bertamasya bersama. Hal itu telah menyiratkan bahwa ada kedamaian antara induk semang dengan anak semangnya. Jadi, secara tersirat Rani sebenarnya baik di mata anak-anak semangnya. Hanya mungkin di mata bekas suaminya seperti "macan" yang siap menerkam.

"Sampai musim hujan berhenti, aku masih menadahkan tangan untuk semua kebaikan dari Tuhan, untuk semua orang yang pernah singgah dalam hidupku, tidak peduli itu pembantu rumah ataupun sopir anak-anak, semua sedikit banyak telah pernah membuat aku makin matang dan mengerti apa hidup itu. Aku tidak lagi gampang marah pada pembantu, pada kesalahan besar maupun kecil para anak-anak semang. Yang membuat aku jadi beku adalah tingkah suamiku.

Aku tidak menolak kala anak-anak semang mengajak aku bersama anak-anakku bertamasya ke Puncak, memancing ke laut, dan melihat pacuan kuda. Aku beserta anak-anakku tidak akan menimbulkan perasaan apa pun

bila pergi dengan anak-anak semangku. Sampai akhirnya aku mendengar celoteh tetanggaku, aku sudah dihebohkan mengenai sesuatu dengan anak semangku itu (Basino, 1978: 44)."

4.3 Novel *Astiti Rahayu*

4.3.1 Pandangan Kaum Laki-laki Lainnya terhadap Tokoh Astiti

Astiti sebagai tokoh yang diherokan digambarkan sebagai wanita yang super. Ia digambarkan sebagai wanita yang menguasai kemahiran berbahasa asing-Inggris dengan baik. Hal itu justru menurut penilaian penutur bahasa Inggris, yaitu Davids Lansell, "... berbahasa Inggris baik sekali... padahal belum pernah tinggal di dalam masyarakat berbahasa Inggris (Sumarto, 1976: 24)."

Daya tarik lain dari ketokohan Astiti yang dibuat supaya menarik adalah sifat kemanjaan yang dilekatkan pada dirinya. Sifat tersebut muncul lewat ketokohan Harman yang menilai Astiti sebagai gadis "manja, menjengkelkan, tapi juga menyenangkan" (Sumarto, 1976: 83).

BAB V

NILAI-NILAI YANG ADA HUBUNGANNYA DENGAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM TIGA NOVEL INDONESIA MODERN

Seseorang membaca karya seni di samping untuk memperoleh hiburan, juga untuk mencari manfaat. Manfaat yang diperoleh dari karya seni adalah keindahan dan kebenaran (Sumardjo, 1984: 16--17). Kebenaran dan keindahan dipandang sebagai nilai karena hal itu berguna bagi kita.

Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh banyak orang dalam suatu masyarakat tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan/ diperhatikan (Dasim, 1988: 124). Dengan demikian, nilai adalah persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra.

Adapun untuk mencari nilai itu tidak semua pembaca memperoleh persepsi dan pengertian itu. Hal itu hanya dapat diperoleh pembaca apabila sastra itu menyentuh dirinya. Nilai itu tidak akan diperoleh secara otomatis oleh pembaca. Hanya pembaca yang berhasil mendapat pengalaman sastra saja, yang mampu mengangakat

nilai-nilai dalam sastra. Nilai-nilai itu meliputi nilai moral, nilai budaya, nilai sosial/pergaulan, nilai agama, dan nilai pendidikan.

5.1 Nilai Moral

Nilai moral bersumber pada unsur kehendak atau kemauan. Untuk itu, nilai moral harus sesuai dengan ide-ide yang umum tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran-ukuran dan tindakan yang umum diterima oleh satu kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Atau dengan kata lain, norma lebih merupakan aturan-aturan dengan saksi-saksi tertentu dengan tujuan untuk mendorong bahkan menekan seseorang atau kelompok orang secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial (Dasim, 1988: 124).

Kesadaran moral adalah kesadaran diri sendiri yaitu kemampuan untuk melihat diri sendiri apabila berbeda pandangan baik dan buruk. Manusia dapat membedakan halal dan haram, yang baik dan yang tidak baik. Moral itu terwujud dalam pemilihan yang patut dan tidak patut, yang adil dan tidak adil, sosial dan tidak sosial, cabul dan tidak cabul. Dalam bahasa Arab moral atau kesusilaan dihubungkan dengan "akhlak" (Mukti Ali dalam Faisal, 1984: 54--55). Sutan Takdir Alisyahbana (1986: 27--33) menguraikan bahwa moral merupakan etik pribadi yang disebut "kata hati". Etik pribadi adalah keaktifan jiwa dalam menilai dan memilih mana yang baik dan mana yang jahat, yang pada giliran selanjutnya memimpin kelakuan dan keputusan seseorang. Kata hati dapat dikatakan sebagai mahkamah dalam diri. Dalam hal pemilihan itu, terkenal pendapat Sokrates dan Gandhi bahwa lebih baik menderita kekejaman dan ketidakadilan daripada melakukan kekejaman dan ketidakadilan sendiri.

5.1.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

Dalam tokoh Sri terdapat pemilihan-pemilihan seperti yang diuraikan di atas. Segi moral yang ditinjau dari Sri sebagai pelaku

utama dia telah mengecap pergaulan ala Barat, tetapi dia masih berjiwa Timur, artinya masih mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan Timur. Hal itu dapat dilihat pada waktu Sri mengalami kehancuran rumah tangga yang disebabkan suaminya mulai menghardik, bahkan sengaja mengeluarkan kata-kata yang kasar di depan tamu-tamunya. Meskipun Sri mendapat penderitaan yang berat, Sri memilih kegiatan organisasi kemanusiaan sebagai tempat pelariannya. Ia ingin memecahkan kesukaran dan problema rumah tangga, seperti dalam kutipan berikut.

"Aku berada di pinggir histri" kataku seorang diri. Beberapa waktu kemudian aku sibuk menyiapkan dua mahasiswa yang akan menari untuk malam amal yang diadakan oleh perwakilan negeriku. Sebuah gunung penting di Bali meletus dan merusak dua pertiga kekayaan alamnya. Kami berusaha mengumpulkan uang dengan mengadakan malam kesenian. Darti menilponku untuk menanyakan apakah aku mau menari. Aku menjawab tanpa ragu-ragu bahwa aku sedia menarikan dua tarian (Nh. Dini, 1985: 208)".

Kutipan di atas mengajak kepada ibu rumah tangga agar selalu berusaha mencari cara pemecahan masalah, yaitu dengan mengikuti kegiatan masyarakat untuk kemanusiaan. Sumartini dalam novel *Belenggu* mencari kesibukan dalam organisasi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kemasyarakatan bisa menjadi tempat pemecahan masalah, kerumitan atau keterbelengguan. Namun, bisa juga terjadi bahwa kegiatan kemasyarakatan hanyalah sebagai tempat pelarian karena tidak mendapat jalan lain. Bahkan, sang istri menemui keputusannya dengan mengeluarkan uang dari jerih payahnya sendiri.

"Tidak ada kesempatan lain memang," sahutku dengan tenang aku melanjutkan: "Ada keluarga Inggris yang

akan berangkat ke Eropa bulan depan. Mereka mencari pamong untuk anak-anaknya. Aku akan turut mereka berangkat. Kaulihat, aku bahkan tidak akan mengurangi uangmu untuk perjalananku."

"Kau telah menjadi gila!" katanya perlahan sambil kembali meneruskan pekerjaannya. "Lalu apa yang akan kaukerjakan di sana?"

"Kau tidak perlu khawatir. Di London ada kawan-kawanku. Mereka semua mengetahui bahwa aku bukan orang yang tidak bisa bekerja (Nh. Dini, 1985: 190)".

Tokoh Sri ingin memutuskan sendiri jalan keluar pemecahan masalahnya. Ia dengan nekad mau meninggalkan suaminya. Ia juga ingin menyatakan bahwa ia mampu melakukan segala sesuatu untuk hidupnya. Dengan demikian, tanpa bantuan suami istri sanggup berdiri sendiri.

Pada saat terjadi kritis dalam rumah tangganya, Sri terkenang akan kata-kata Sutopo (kakaknya) yang menentang pernikahannya dengan Charles, tetapi dia tidak peduli, seperti dalam kutipan berikut.

"Dan lagi apa yang akan kaukerjakan dengan kewarganegaraanmu: Kau seorang penari, dan kau penari tanah airmu (Nh. Dini, 1985: 116)".

Kutipan di atas memperlihatkan ingatan Sri tentang Sutopo yang menentang pernikahan dirinya dengan Charles yang tidak dikenalnya. Dia menyarankan agar Sri menikah saja dengan teman akrabnya yang bernama Carl, yang dianggapnya baik. Akan tetapi, dengan kehidupannya yang tidak bahagia dia masih berdiri dan tanpa bantuan suaminya dia masih mempunyai keterampilan yang bisa diandalkan untuk mencari uang, yaitu menari.

Peneliti berpendapat, Dini menyarankan agar pembaca terutama ibu-ibu rumah tangga agar tidak membuang waktu. Akan tetapi, menggunakan waktu untuk membaca dan melakukan pekerjaan ke-

terampilan supaya nantinya sanggup berdiri tanpa suami. Ia juga mengingatkan kepada istri supaya giat dalam organisasi kemasyarakatan. Cara terbaik dan mulai untuk melupakan kemelut rumah tangga adalah kegiatan dalam kemasyarakatan. Itulah pilihan dari segi moralitas.

5.1.2 Novel *Pelabuhan Hati*

Pesan moral yang disampaikan dalam novel ini sangat dominan. Secara keseluruhan cerita didasari atas moral yang baik dan patut diteladani. Seperti yang dilakukan oleh Rani ketika dia bertekad membuka usaha tambahan dengan cara mengembangkan rumahnya menjadi tempat kos. Dia telah bertekad akan menjaga jarak antara dirinya dengan anak semangnya, tetapi dia tetap berbuat baik dan ramah menghadapi mereka. Hal itu berlangsung beberapa waktu sampai akhirnya Rani dapat terbiasa dan mampu menjaga dirinya di hadapan para anak semangnya.

"Dua tahun mereka telah tinggal di rumahku, mulai cair kebekuanku. Aku tidak lagi terlalu mengekang diri, telah terbiasa mereka mencicipi masakanku. Aku tidak pernah lupa mengirimi mereka sesuatu di hari baik mereka masing-masing. Pada hari ulang tahun mereka aku membuat makanan yang mereka sukai dan menyuruh anakku mengantarkan ke kamar mereka masing-masing.

Hubungan baik ini kami jalin tanpa rasa apa pun. Bila mereka pulang ke kampung kembalinya membawa oleh-oleh untuk anak-anak dan aku, sekadar tanda ingat, yang tentu saja sangat aku hargakan. Aku tidak menaruh rasa curiga dan wasangka lagi pada orang laki-laki. Dan aku tidak lagi mencari perlindungan pada mereka, karena aku telah melihat di sekitarku banyak kebaikan dari orang laki-laki. Tumbuh lagi rasa aman dan damai di hatiku. Kalau aku bersembahyang kumohonkan kebahagiaan untuk kami semua. Juga laki-laki yang ada di sekitarku,

dan bekas suamiku. Kini aku tidak lagi merasa sakit atau cemburu-perasaan usang yang kupandang tidak pantas aku miliki, manusia setengah baya yang telah makan garamnya perkawinan dan pahitnya kehidupan (Basino, 1978: 43)".

5.1.3 Novel *Astiti Rahayu*

Nilai moral pada bangsa Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan. Kita sejak dulu sudah diatur oleh nilai-nilai moral secara adat-istiadat. Ketika bangsa kita menganut agama-agama yang datang dari benua lain pun, tak kurang dari berbagai aturan moral.

Nilai moral berikut adalah adegan sopan-santun dalam pergaulan antarpemuda/pemudi. Aturannya tidak tertulis, hanya muncul dari kesadaran pribadi saja. Peristiwa berikut mencerminkan sopan santun terhadap wanita walaupun masing-masing tahu mereka tak akan menyatu: Basa-basi yang berfungsi sebagai kesopanan (moralitas) pun dikenal pada bangsa Barat. David Lansell dalam kemarahannya tidak langsung mendamprat Astiti yang lalai dengan tugasnya, tetapi pemuda Barat itu berbicara dengan bahasa ironi.

"Anda seorang guide yang baik," katanya tiba-tiba seolah-olah bersungut-sungut.

"Seharusnya turun menemaniku memotret tadi. ... Enak-enak saja duduk dalam mobil. Sungguh, anda gadis yang teramat baik (Sumarto, 1976: 24)".

5.2 Nilai Budaya

Hakikat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan pemikir mampu mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan. Manusia adalah makhluk berbudaya, yaitu mendayagunakan segala kemampuan daya dan pikiran untuk bisa mengadakan komunikasi dengan sesamanya (Dasim, 1988:130). Nilai-nilai budaya sangat berpengaruh terhadap moralitas manusia. Karena latar belakang kebudayaan

yang berbeda, muncullah prinsip moral yang disesuaikan dengan budaya masing-masing. Selain itu, kebudayaan pun dipandang sebagai tata nilai (Langeveld dalam Gazalba, 1973:498). Ada tiga ciri manusia berbudaya yaitu manusia susila, manusia warga negara yang demokratis, dan manusia sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab.

5.2.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

Sri telah mengecap kebudayaan ala Barat, tetapi dia masih tetap mencerminkan kebudayaan Indonesia di negeri Barat. Dia tidak pernah mengubah kebudayaan yang sejak kecil telah diterapkan orang tua kepada dirinya. Sri selalu mengangkat kebudayaan Indonesia di Barat, terbukti dari pembawaan Sri dalam setiap acara. Dia selalu menampilkan tarian, baik dari tarian Jawa maupun tarian Bali. Seperti dalam kutipan berikut.

"Dua orang mahasiswa akan menarikan tari Pa-yung dari Sumatra, enam dari mereka menarikan tari Maengket dari Sulawesi, seorang menarikan tari Oleg dari Bali (211)".

Kutipan di atas menggambarkan kepada kita bahwa Sri tidak pernah melupakan kebudayaan Indonesia di Barat. Sri selalu menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia di mata orang Barat bahwa dia mampu menarikan tarian Indonesia. Dia selalu mengajarkan tarian itu kepada anak-anak Indonesia yang ada di Jepang agar mereka tidak melupakan kebudayaan Indonesia bila mereka telah lama tinggal di luar negeri. Kebudayaan Indonesia mempunyai arti sakral. Sri tidak pernah melupakan keahliannya dalam bidang menari. Dia bangga dapat menarikan tarian yang dapat menarik perhatian penonton. Untuk bidang kemanusiaan, hal tersebut bisa mendatangkan dana.

"Ada beberapa patung dan kain yang akan dilelang. Lalu tarian-tarian yang telah dipertunjukkan tadi. Dengan menaikkan harga-harga yang telah dipastikan, pada akhir harga yang paling tinggi, yang berarti dua tarian, kami akan menyuguhkannya kembali (Nh. Dini, 1985: 212)".

Dari hasil pelelangan tentang tarian itu dapat dihasilkan uang yang dapat disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dari keberhasilannya itu, Sri terkenang kepada orang tuanya yang mendidiknya dengan keras tentang keahliannya dalam menari.

"Aku tidak akan melupakan sore itu. Siang-siang aku sudah mandi. Ayahku membawaku ke gedung kecil di samping sekolahku. Dia langsung menemui seorang laki-laki yang sedang membetulkan pengikat tali-tali gendang. Agaknya keduanya kenalan lama. Setelah membicarakan macam-macam hal, ayahku menunjukku sambil berkata:

"Kau kubawakan murid baru. Mudah-mudahan dia tidak sebodoh kakak-kakaknya (Nh. Dini, 1985: 15)".

Dengan kata-kata yang diucapkan ayahnya itu, Sri merasa tersinggung dan dia ingin membuktikan bahwa dia mampu untuk menari dengan baik, sesuai dengan keinginan ayahnya. Melalui kesungguhan dan didikan keras dari orang tuanya, Sri berhasil jadi penari yang baik dan terkenal. Dengan keterampilan yang dia kuasai dengan baik, membuat Sri percaya diri akan kemampuannya dalam bidang tari. Selain itu, Sri masih sering membawakan tarian dalam setiap acara yang menuntut dirinya harus tampil dengan tarian itu. Seperti dalam perjalanan liburan Sri menuju Marseille, dia menunjukkan kebolehnya menari di kapal itu.

"Keesokan harinya aku naik ke bagian radio untuk mencoba pita suara yang berisi gamelan. Sesudah itu aku ke geladak (Nh. Dini, 1985: 159)".

Sri selalu menunjukkan kebolehannya dalam setiap acara yang menuntut dirinya untuk tampil membawakan tarian. Selain itu, Sri juga pandai memasak masakan Indonesia untuk menjamu tamu-tamu suaminya.

Kutipan di atas, mengajak kita yang bernegara Indonesia agar tidak melupakan kebudayaan kita selama kita tinggal di negeri Barat. Kita harus menjunjung kebudayaan kita di mata masyarakat Barat karena itu salah satu kebanggaan kita.

Peneliti berpendapat bahwa Dini menyarankan kepada pembaca, terutama ibu-ibu rumah tangga dan kaum perempuan, apabila berada di luar negeri, hendaknya jangan melupakan kebudayaan bangsa kita, dan jangan segan-segan memperkenalkan kebudayaan bangsa kita kepada mereka. Kita sebagai orang Indonesia hendaknya menyadari akan kebudayaan bangsa kita, jangan sampai ikut-ikutan dengan kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan adat-istiadat kita orang Timur. Kita hendaklah pandai-pandai menyeleksi kebudayaan yang bagaimana yang dapat diterapkan di negara kita. Bahwa kebudayaan kita mengagumkan orang lain, telah digambarkan dalam kutipan di atas. Oleh sebab itu, Sri selalu diminta berulang kali untuk menampilkan tariannya. Tarian dalam hal ini sebagai satu aspek budaya.

5.2.2 Novel *Pelabuhan Hati*

Nilai budaya yang tercermin dalam novel ini adalah budaya timur yang masih kental hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Rani, dia tetap menjaga pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan. Dia sebagai induk semang telah menjaga jarak untuk bergaul dengan anak-anak semangnya untuk menghindari pandangan masyarakat sekitar yang masih menganggap tabu seorang janda bergaul dengan bujangan remaja. Janda identik dengan tante girang di mata masyarakat umum karena status

janda lebih banyak disoroti daripada perempuan gadis. Tingkah janda selalu disoroti negatif.

"Di depan mereka aku bertindak sesopan mungkin, untuk memberikan kesan bahwa aku bukan orang sembarangan. Aku membuka rumah untuk pondokan para pria karyawan dan pelajar hanya sekedar untuk mencari tambahan uang belanja. Tidak untuk mencari tuangan kesepianku sebagai janda. Walau aku tidak muda lagi, tapi laki-laki masih senang melabuhkan pandangan mata mereka padaku kala aku rapi berdandan untuk menghadiri pesta atau keramaian untuk anak-anak di sekolah. Lebih lagi saat ini orang sedang disibukkan oleh cerita tante girang, yang bersuami maupun yang tidak bersuami (Basino, 1978: 35)".

Nilai budaya ketimuran tercermin dalam novel ini. Pemberontakan jiwa Rani merupakan gambaran keinginannya untuk menentang kaum laki-laki yang sewenang-wenang kepada kaum perempuan. Dia tidak ingin sebagai kaum perempuan direndahkan oleh kaum laki-laki dengan cara dimadu. Karena biasanya laki-laki yang berduit akan dengan mudah merendahkan wanita dan dengan mudahnya berpaling melihat perempuan lain selain istrinya. Hal itulah sebenarnya yang ditentang oleh tokoh Rani dalam menghadapi masa transisi persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

5.2.3 Novel *Astiti Rahayu*

Banyak sekali unsur nilai budaya dalam novel ini. Berikut contoh nilai budaya yang sifatnya "monumental". Pertama mengenai upacara tradisional dalam adat Jawa.

Peristiwa syukuran atas keberhasilan perusahaan tempat tokoh utama bekerja (*InTour*) yang memakai tatacara adat Jawa tradisional dipandang pengarang sebagai perbuatan yang wajar, yang tak mencerminkan konflik dengan paham lain. Pengarang ternyata sangat

kuat rasa kejawaannya, melalui tokoh Astiti ia menyatakan "restu"-nya pada kebiasaan yang tidak nalar bagi orang-orang modern, bahkan dianggapnya pemborosan dan musyrik.

"... upacara selamatan adalah upacara khusus yang hanya boleh dilakukan oleh kaum pria saja. Tapi selamatan ini memang lain. ... selamatan bagi sebuah bis besar, bis wisatawan kiriman InTour pusat Jakarta untuk InTour Yogyakarta. ... Orang Yogya masih sempat melakukan upacara yang barangkali masih bernilai magis dan keagamaan. Bukan, bagi kami itu bukan berarti pembuangan waktu dan biaya melulu, karena dengan upacara seperti itu kita sering memperoleh apa yang oleh sebagaian orang disebut hikmah.

... dengan upacara seperti itu kita sering ... menerima berkah. Dan kita ... harus berterima kasih. Kepada Tuhan tentu saja. Tuhan. Namun yang sudah kerap dilupakan begitu saja oleh anak-anak manusia generasi abad dua puluh ini (Sumarto, 1976: 50)".

Akan tetapi, di sisi lain tokoh Astiti menunjukkan ciri penentangannya pula terhadap kebudayaan Jawa. Apa yang bagi kebanyakan orang dianggap tabu dan harus dilaksanakan, bagi Astiti merupakan hal yang biasa, yang hanya perlu dilihat nilai praktis dan nilai pragmatismenya saja. Baginya pernikahan seorang adik tak perlu membuat risih perasaan si adik karena si kakak belum menikah.

"... dalam adat Jawa ada semacam permintaan izin bagi seorang gadis yang akan "melangkah" atau mendahului perkawinan kakaknya... Ayah ibu pun harus membujukku supaya memberi izin dan "rela" dilangkahi. ... Aku bukan orang yang bodoh untuk bercengeng-cengeng bersikap merugikan orang diri orang lain (Sumarto, 1976: 117)".

Dalam berbagai hal tokoh Astiti sangat sering berperilaku seolah menentang kebudayaannya sendiri. Hal itu secara kejiwaan membawa efek dan menunjukkan bahwa sesungguhnya dia berjiwa sangat modern, yang sudah tidak terikat lagi oleh adat-adat kuno. Adegan berikut menjadi contoh betapa Astiti berbeda dengan gadis Jawa lain.

"... sebagai gadis yang berlainan dengan gadis Indonesia/Jawa umumnya...

... gadis Timur pada umumnya mendapat pujian, mereka, akan kemalu-maluan dan menolak dengan ucapan 'tidak'. Suatu manifestasi dari rasa rendah hati bangsa Timur.

"Tapi engkau bahkan berkata: terima kasih! Lain sekali (Sumarto, 1976: 31)".

Terakhir, aspek nilai budaya yang menonjol adalah kebudayaan materi, perihal pakaian Jawa. Kutipan berikut menunjukkan betapa kain batik sebagai pakaian menimbulkan nilai tersendiri dalam penampilan seseorang. Berlainan dengan tokoh Astiti yang berpakaian tomboy, sebagai ciri jiwanya yang bebas, di luar tradisi.

"... melihat Harman yang berpakaian Jawa, berkain batik, bersurjan. Aku tersenyum sendiri... Tapi pasangan yang paling serasi adalah mbak Atik dengan suaminya. Yang seorang berkain kebaya, yang seorang lagi bersurjan. Persis seperti priyayi Keraton yang *berbojana-andrawina*, berpesta ria secara adat Jawa.

Astiti seperti biasa. Bercelana komprang, berblus panjang (Sumarto, 1976: 49--50)".

5.3 Nilai Sosial

Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama manusia, antarsesama, seperti kasih sayang, kepercayaan, bekerja sama, kehangatan,

kemesraan, perlindungan, penghargaan (Dasim, 1988:135). Dapat disimpulkan nilai sosial merupakan suatu sifat dari suatu hal yang berhubungan dengan suatu objek yang berharga (Metsoko, dalam Dasim, 1988: 126).

5.3.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk pemikir. Dalam lingkungan kehidupan manusia tidak dapat hidup seorang diri, tetapi dia harus bersama dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam rangka kelangsungan hidupnya manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Sebagai makhluk sosial dan pemikir manusia mengadakan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal semacam ini ada dalam tokoh Sri. Dari segi pergaulan kita melihat rumah tangga dan Charles mulai hancur, akibat pergaulan bebas yaitu Sri main curang dengan Michel. Seperti dalam novel itu, Sri merupakan seorang perempuan Indonesia yang telah lama hidup dan bergaul dengan orang-orang Barat.

"Dalam waktu dia menciumi muka dan bibirku aku masih berpikir bahwa aku harus menyetiaai suaminya, satu-satunya laki-laki yang kuberi tubuhku selama ini. Aku bertanya-tanya sendiri, kalau aku masih bisa menghalangi untuk tidak berbuat sesuatu pun yang mengerikan. Mengapa aku tidak lagi memiliki kekuatan? Mengapa aku selemah ini? Mungkinkah orang mempunyai kehendak sekuat ini untuk melabuhkan diri pada suatu pengalaman yang tak berkeesokan? Suatu kekuatan kehendak untuk memutuskan dengan sekali sentak tali yang mengikatnya pada sebatang kayu di tepi pantai? Tapi aku tidak bisa menipu diriku lagi. Dada yang penuh dan birahi terpendam telah merangsangku untuk berkata yang sebenarnya. Dalam kamarnya yang tamaran aku menerimanya menyelinap ke dalam kehangatan tubuhku (Nh. Dini, 1985: 173--174)".

Pada kutipan itu, Dini menggambarkan kepada pembaca bagaimana kesetiaan istri yang goyah karena nafsu. Ia sebenarnya ingin mempertahankan kedudukannya sebagai istri, tetapi dorongan nafsunya tak terkendalikan. Hal itu muncul sebagai akibat dari tiga hal, yaitu (1) kurang kekuatan iman, (2) pengaruh pergaulan modern, dan (3) pelarian dari keluarga yang rusak.

Dilihat dari sudut seorang istri hal ini adalah penyelewengan. Dilihat dari segi agama merupakan keruntuhan moral, yang tidak sesuai dengan agama. Bahkan, dari sudut bangsa Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan moral Pancasila. Peneliti ingin mengingatkan pembaca akan hal itu.

Jadi, secara implisit Dini mengamanatkan agar pembaca terutama para perempuan sebagai calon ibu dan ibu rumah tangga supaya tidak mengikuti tingkah laku Sri. Hal ini terjadi karena di antara mereka tidak ada kecocokan. Masing-masing ingin mempertahankan pendapatnya dan tidak ada yang mau mengalah, keras kepala, egois, dan tidak adanya pengertian dan tidak adanya keterbukaan antara sesama. Jadi, perbuatan penyelewengan Sri merupakan akibat langsung dari ambruknya rumah tangga mereka karena suami kurang perhatian pada istrinya.

5.3.2 Novel *Pelabuhan Hati*

Nilai sosial yang tercermin dalam novel ini adalah pendidikan terhadap anak. Tokoh Rani mendidik anak-anaknya dengan baik, dia dapat mengatur anak-anaknya supaya hidup rukun. Anak yang besar mengasuh adik-adiknya. Contohnya ketika anaknya yang bernama Rima tersedak kemudian secara spontan kakaknya yang bernama Preli, yang dianggapnya cengeng, membantu adiknya meminumkan air sehingga sembuh dari tersedak.

"Dari mana asalnya teur?" tukas Rima sambil menelan. Maka tersedaklah dia. Nasi berhamburan ke meja

dan semua kakaknya menutupi piringnya masing-masing agar tidak kena tumpahan nasi dari mulut itu.

Preli yang sejak tadi diam saja, berdiri. Dada Rima diurutnya dan mendehem. Rima mengikuti mendehem dan dengan tenang adiknya diminumi air teh dari gelas.

Semua tidak ada yang berkata-kata dan sikap Preli yang menjadi penolong Rima ini telah menghapus kelakuannya sebagai perengek sebelumnya (Basino, 1978: 101)".

Nilai sosial lain yang digambarkan adalah hubungan antara induk semang dengan anak semang. Rani sebagai induk semang telah menjaga sikap dengan anak semangnya yang kos di rumahnya. Rani menjaga hubungan baik sebatas norma-norma ketimuran karena menghindari celotehan negatif dari tetangga.

"Dua tahun mereka telah tinggal di rumahku, mulai cair kebukuanku. Aku tidak lagi terlalu mengekang diri. Telah terbiasa mereka mencicipi masakanku. aku tidak pernah lupa mengirim mereka sesuatu di hari baik mereka masing-masing. Pada hari ulang tahun mereka aku membuat makanan yang mereka sukai dan menyuruh anakku mengantarkan ke kamar mereka masing-masing.

Hubungan baik ini kami jalin tanpa rasa apa pun. Bila mereka pulang kampung kembalinya membawa oleh-oleh untuk anak-anak dan aku, sekedar tanda ingat, yang tentu saja sangat aku hargakan. Aku tidak menaruh rasa curiga dan wasangka lagi pada laki-laki. Dan aku tidak lagi mencari perlindungan pada mereka, karena aku telah melihat disekitarku banyak kebaikan dari orang laki-laki.

Tumbuh lagi rasa aman dan damai di hatiku. Kalau aku bersembahyang kumohonkan kebahagiaan untuk kami semua. Juga laki-laki yang ada disekitarku, dan bekas suamiku. Kini aku tidak lagi merasa sakit atau cemburu-perasaan usang yang kupandang tidak pantas aku miliki, manusia setengah baya yang telah makan garamnya perkawinan dan pahitnya kehidupan (Basino, 1978: 43)".

5.3.3 Novel *Astiti Rahayu*

Nilai sosial yang dapat diangkat dari novel ini pertama adalah nilai keramahan seseorang misalnya, mampu membawa orang tersebut pada kesuksesan. Hal itu ada pada tokoh Harman.

"Harman orangnya ramah. Tapi dalam keramahannya terasa selalu ada garis yang menjadi batas antara dirinya dengan orang sekelilingnya. Kariernya maju pesat. ... Gadis mana tidak menyukai seorang pemuda yang sukses dalam kariernya?" (Sumarto, 1976: 49)

Dalam masyarakat Jawa dan masyarakat lainnya di nusantara pada masa lalu terdapat kebiasaan anak gadis cepat kawin daripada anak laki-laki. Pada masa itu, seorang gadis yang terlambat menikah akan mendapat cap perawan tua dan menanggung aib. Masalah itu pula yang dihadapi ibunya Astiti. Akan tetapi, Astiti sebagai gadis yang hidup di kota modern dan terpelajar punya pandangan yang berbeda dengan nilai-nilai sosial yang selama ini ada pada lingkungan desanya.

"Pada masa sekarang seorang gadis, Bu, bisa saja baru menemukan seseorang pada usia tiga pulu. ... Lain sekali dengan masa ibu dulu, seorang gadis harus sudah menikah sebelum berusia dua puluh. Bila tidak, masyarakat akan mengecapnya perawan tua (Sumarto, 1976: 102)".

Nilai sosial yang kedua berkaitan dengan kawin antaragama. Dengan rapatnya pergaulan antarbangsa, maka terjadi pula persinggungan masalah keyakinan agama. Hal itu akan terjadi bila dua lawan jenis berbeda bangsa dan budaya/ sosial berencana melangsungkan perkawinan. Peristiwa berikut mengabarkan jawaban Astiti atas permohonan David Lansell yang meminta kesediaan Astiti supaya mau menikah sesegera mungkin, sehubungan Astiti mengulur-ulur waktu.

"... Engkau boleh menyebutku berpikiran tradisional ... tapi aku ingin menikah pada akhirnya. Aku tahu benar persoalan kita. Tentang agama. ..."

"... Kita bisa menikah secara Islam di Padikan. Kemudian secara Katolik... (Sumarto, 1976: 121)".

5.4 Nilai Agama

5.4.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

Nilai agama mencakup nilai ketuhanan dan kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan. Sri adalah tokoh utama dalam novel PSK. Dia telah menikah dengan seorang diplomat Perancis yang beragama Kristen Pantekosta. Dengan pernikahan ini tentu saja Sri mengikuti agama suaminya. Namun, ada perbuatan Sri yang melanggar norma-norma agama. Dalam hal ini Sri telah berbuat zina dengan orang yang bukan suaminya. Tentu saja dalam agama perbuatan semacam ini dilarang. Perbuatan tersebut dilakukan oleh Sri karena dia tidak mendapat kepuasan dari suaminya. Dia berbuat serong dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya walaupun laki-laki itu mencintai dirinya. Untuk mendapatkan kelembutan dari seorang laki-laki, Sri menerima Michel sebagai teman intimnya.

"... Tangannya lembut membelaiiku. Semua itu ku-rasai bergetar menyentuhku. Gerakan-gerakan kami tergesa dan kaku. Seperti dua orang yang merasakan air menelan sampai ke leher, kami menggeragap mencari pegangan, mencari udara lepas, lepas. Dan kaki kami seperti menginjak sebuah batu yang kokoh di dasar kali, tanpa kami lihat, kami merasakan keselamatan yang terjanjikan, berdua kami berdekapan erat menghirup kebebasan. Aku adalah sebagian darinya, dia adalah sebagian dari diriku (Nh. Dini, 1985: 174)".

Yang terbayang pada pembaca ialah masalah nafsu yang tanpa kendali. Keduanya ingin mencari kepuasan yang tidak mereka peroleh

dalam rumah tangga mereka. Dalam agama memang dilarang orang mengumbar nafsu. Pernikahan memerlukan keimanan. Perbuatan semacam itu telah disadari Sri bahwa dia telah mengkhianati suami. Dia mengakui kehidupan rumah tangganya tidak bahagia dan harmonis karena dirinya yang tidak perawan lagi. Dia terkenang kekasihnya yang telah meninggal. Kepada kekasihnya yang bernama Saputro dia telah menyerahkan kehormatannya.

"Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali. Dan aku mencintainya. Apakah lagi yang mesti kami tunggu untuk saling melumat satu dengan lainnya, memasabodohkan hukum yang hanya dibikin oleh manusia abad-abad terakhir. Dalam bercintaan aku sadar bahwa Saputro memang untukku (Nh. Dini, 1985: 96)".

Kutipan di atas mengajak kepada kita kaum perempuan, yang nantinya sebagai calon ibu, agar kita sebagai perempuan harus dapat menjaga kehormatan kita yang paling berharga. Kita tidak boleh sembarangan memberikan kehormatan kita kepada laki-laki yang belum tentu menjadi suami kita. Kita harus memberikan kepada laki-laki yang sudah sah menjadi suami kita. Perempuan pada umumnya mudah jatuh pada rayuan. Kalau seorang lelaki telah dianggap milik seorang perempuan, seperti anggapan Sri, "Saputro adalah milikku", dalam keadaan demikian hukum bisa dilanggar. Yang terpikirkan hanyalah kepuasan cinta yang menjurus kepuasan badani.

Pada saat krisis terjadi dalam rumah tangganya, Sri selalu mengadakan perjanjian dengan seorang laki-laki yang bernama Michel. Pertemuan itu terjadi ketika dia mengadakan perjalanan ke Marseille. Pertemuan mereka masih tetap dilakukan melalui surat untuk mengadakan hubungan cinta kasih tanpa diketahui suaminya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

"Selama dua minggu di tempat berlibur itu aku menerima dua tilgram dan satu surat panjang dari Michel. Aku tahu bahwa dia menaruh perhatian kepadaku lebih dari cukup. Tetapi aku tidak pernah mengira bahwa dia akan sampai menjawab surat pendekku yang mengabarkan kepergiannya dari kota Kobe dengan dua tilgram, disusul dengan sebuah surat terdiri dari tiga halaman (Nh. Dini, 1985: 194)".

Selain kutipan di atas masih terdapat kutipan yang mengatakan perjanjian Sri dengan Michel untuk saling bertemu.

"... Aku pergi ke kantor agen pelayaran di mana Michel bekerja dan menanyakan tanggal kedatangan kapal yang disebutnya. Dengan susah payah aku menghindari pertemuanku dengan kepala agen tersebut yang mengenal Charles dengan baik (Nh. Dini, 1985: 194-195)".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sri telah berbuat serong dan mengkhianati suaminya. Dia mengadakan perjanjian untuk bertemu dengan Michel untuk melanjutkan hubungan di antara keduanya.

Peneliti berpendapat bahwa Dini menyarankan kepada pembaca, terutama ibu-ibu rumah tangga dan kaum perempuan yang nantinya menjadi calon ibu rumah tangga, agar jangan berbuat serong pada suami. Kita harus berkata jujur mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan suatu masalah. Kita harus mengatakan yang sebenarnya kepada suami apabila tidak terdapat kecocokan lagi. Dalam kehidupan rumah tangga harus terdapat keterbukaan di antara mereka. Suatu permasalahan pasti ada jalan keluarnya, bukan mengkhianati suami dan mencari kebahagiaan di luar. Jika seorang perempuan tidak menemukan kebahagiaan di dalam pernikahannya, ia berhak mencari di luar (Mataram dalam Sudjiman, 1988: 111). Perbuatan semacam itu sangat dilarang agama. Nilai-nilai agama telah dilanggar yaitu adanya pembatasan berbuat zinah. Seorang

istri tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami istri dengan lelaki selain suaminya.

5.4.2 Novel *Pelabuhan Hati*

Nilai agama dalam novel ini tidak ketinggalan, tokoh Rani dalam cerita ini selalu mengerjakan perintah agama, dia bersembahyang, dia selalu mendoakan dirinya dan orang lain.

"Kalau aku bersembahyang kumohonkan kebahagiaan untuk kami semua. Juga laki-laki yang ada disekitarku, dan bekas suamiku. Kini aku tidak lagi merasa sakit atau cemburu--perasaan usang yang kupandang tidak pantas aku miliki, manusia setengah baya yang telah makan garamnya perkawinan dan pahitnya kehidupan (Basino, 1978: 43)".

5.4.3 Novel *Astiti Rahayu*

Nilai-nilai keagamaan bagi bangsa Jawa sangat kuat sekali bagi yang kuat. Nilai keagamaan yang ada di antaranya ketaatan pada ajaran Islam atau sembahyang. Astiti jauh-jauh hari sudah mendapat peringatan dari orang tuanya perihal keharusan bersembahyang. Akan tetapi, sebagai anak muda, terkadang mereka terlalu asyik dengan kemudaannya, sampai melupakan kewajiban religiusnya itu. Hal itu pun dialami oleh Astiti seperti di bawah ini.

"Sekian lama sudah aku tak pernah mengerjakan sembahyang. Saat-saat sedih dengan Harman dulu itu membuat hati beku. Kesedihan dan kebekuan tidak membuatku merasa dekat dan membutuhkan pertolongan Tuhan, tapi membuatkan hampa dan jauh. Aku sadar, aku memang makin jauh saja dari Tuhan. Tak ada lagi tali emas yang dulu dengan manis dan mesra mempertautkan hati kepada-Nya.

Sekarang di asrama ini tak ada orang yang tahu, apakah aku shalat atau tidak. Tak ada yang mengingatkan

aku bila berbuat salah. Padahal aku ingin ada seseorang yang selalu menegur dan membimbingku (Sumarto, 1976: 111)".

Sekalipun Astiti agak melalaikan salat, secara naluri ia sebenarnya sangat lekat dengan kesadaran keberagamaannya. Hal itu terlihat dalam ucapannya, misalnya dengan mengatakan insya Allah jiwanya sesungguhnya sangat agamis. Saat Astiti menyanggupi sesuatu janji pada Dave, dikatakannya satu istilah berbahasa keagamaan Islam: Insya Allah sehingga menimbulkan ketertarikan kawannya itu dan menanyakan arti istilah itu.

"Insya Allah, Dave!"

"Apa itu artinya?"

"Bila Tuhan mengizinkan."

"Kuat sekali perasaan agamamu."

"Harus, dong, Dave! Sejak kecil sekali aku sudah dididik keagamaan oleh ayah ibuku. Aku sangat berterima kasih kepada mereka (Sumarto, 1976: 88)".

5.5 Nilai Pendidikan

Kebutuhan sosial manusia selain kebutuhan akan kegiatan-kegiatan bersama, berkomunikasi dengan sesama, keteraturan sosial dan kontrol sosial juga kebutuhan akan pendidikan.

Peranan sastra dalam pendidikan tidak sedikit. Hal itu mengingatkan kesusastraan merupakan bagian dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Pendidikan dan pengajaran bertujuan membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air (UU No.4 tahun 1960).

Kemungkinan yang mereka baca dalam buku-buku cerita rekaan yang mengandung hal-hal yang negatif, tidak begitu mereka hiraukan, bahkan mereka lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat positif. Karena itu, mereka dianggap lebih menguntungkan terutama

dalam novel PSK, banyak mengandung unsur-unsur pendidikan yang menjadi suri teladan bagi pembaca pada umumnya dan para ibu rumah tangga khususnya. Cipta sastra merupakan suatu tindakan yang sengaja untuk mencapai suatu tujuan antara lain pendidikan. Jadi, tidak heran jika sastra bermanfaat untuk pendidikan terutama pembentukan nilai-nilai susila atau kesúsilaan.

5.5.1 Novel *Pada Sebuah Kapal*

Pendidikan pada hakikatnya untuk menciptakan orang baik dan bertanggung jawab. Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* kita menyimak nilai intrinsik dan ekstrinsik. Kita tidak perlu melihat berbagai masalah seksualitas dan penyelewengan yang dilakukan Sri dan Michel. Akan tetapi, yang perlu dipikirkan bahwa semua kejadian itu mempunyai sebab dan akibat. Dalam hal ini perlu kita lihat dulu apa penyebab terjadinya rumah tangga yang tidak bahagia. Dalam novel itu dapat diketahui, ketidakpuasan Sri disebabkan oleh (1) suami yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, (2) suami yang suka merendahkan istrinya, (3) suami yang suka mengekang istrinya. Dari pihak Sri sebab-sebabnya ialah (1) imannya yang lemah, (2) nafsu birahnya yang tak terkendalikan, (3) tidak mampu mencari jalan keluar, (4) suka mementingkan diri sendiri.

Ambruknya rumah tangga mereka secara umum disebabkan oleh kebebasan yang keterlaluan. Tidak ada norma yang mengendalikan dan bebas berbuat apapun. Sebagai akibatnya ialah penyelewengan istri tanpa diketahui suaminya. Selalu ada kebohongan istri terhadap suami. Mungkin cinta yang diperolehnya dari Michel juga adalah kebohongan. Misalnya dalam salah satu kalimat yang diungkapkan berikut.

"... Aku tidak tahu apakah dia telah berbohong kepadaku dengan cerita ketidakbahagiaannya bersama istrinya (Nh. Dini, 1985: 220)".

Dalam hal ini muncul aspek pendidikan bahwa kita perlu mawas diri dalam hal bercinta dan berumah tangga. Rumah tangga me-

merlukan cinta antara kedua suami istri, saling pengertian dan saling menghargai. Iman dalam hal ini perlu membentengi setiap anggota rumah tangga, terutama istri.

5.5.2 Novel *Pelabuhan Hati*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini selain pendidikan formal ada juga pendidikan moral. Pendidikan formal digambarkan melalui anak-anak tokoh Rani yang semuanya sekolah. Walaupun tanpa suami, Rani telah bertekad mampu untuk mendidik dan menyekolahkan anaknya. Pendidikan moral ditanamkan pada diri Rani sendiri dan kepada anak-anaknya semenjak kecil sehingga menjadi anak-anak yang penurut.

"Biar aku atau siapa saja dikerumini laki-laki, kalau bukan sifatnya hidung belang, tidak akan terjadi apa-apa. Tapi kalau memang dasarnya hidung belang, dia akan mencari ke mana-mana apa yang diperlukan untuk pemuas nafsunya (Basino, 1978: 46–47)".

5.5.3 Novel *Astiti Rahayu*

Nilai pendidikan dalam novel ini muncul dari pihak tokoh Astiti dan dari pihak tokoh bawahan (David Lansell). Pertama-tama dari lingkungan keluarga atau dari orang tuanya sendiri. Astiti jauh sebelumnya sudah mendapat wanti-wanti bahwa seorang perempuan harus dapat menjaga diri, apalagi bila jauh dari orang tua, seperti di tempat penampungan penginapan/asrama dalam rangka kuliah. Peristiwa tersebut terlihat saat Astiti berkunjung ke rumah orang tuanya di tengah kesibukan kuliah dan kerja maganganya.

"Masih ingat nasihat bapak yang dulu, kan?"

"Ingat benar. Tidak pernah melupakannya."

"Nah, jaga sendirilah langkahmu karena jauh dari ayah dan ibu".

... begitulah bapak. ... aku diharapkan dapat menjaga diri sebagai seorang anak putri.

"Aku tidak khawatir dinilai buruk, bapak! Asal aku tahu membawa diri. Aku tidak berbuat apa-apa yang buruk dan salah terhadap peraturan agama dan adat-istiadat kita (Sumarto, 1976: 76)".

Nilai pendidikan yang kedua datang dari Astiti untuk David Lansell. Keberhasilan Astiti menghentikan kebiasaan "drug" kawan baratnya itu merupakan satu prestasi, "aku mengajarnya satu hal: melupakan kegemarannya akan minuman keras (Sumarto, 1976:113)". Bagaimana mungkin seorang gadis Jawa bisa menyuruh kebiasaan dalam kebudayaan seorang barat? Dalam keadaan biasa mungkin keberhasilan Astiti itu memerlukan tenaga, pikiran, dan biaya yang banyak. Bahkan bisa jadi menemui kegagalan.

BAB VI

SIMPULAN

Bertolak dari uraian riwayat hidup pengarang, disimpulkan bahwa Nih. Dini termasuk pengarang novel yang mengalami masa jayanya pada dekade 60-an. Namun, karyanya telah terbit sebelum tahun 1966. Dini termasuk pengarang novel serius, yaitu dalam setiap karyanya selalu menyetengahkan ajaran hidup untuk penyempurnaan diri dan selalu bersifat sosial, yang membuat orang agar lebih tahu memahami kehidupan manusia lain. Dini merupakan pengarang perempuan yang berbeda dari pengarang perempuan seangkatannya. Dalam setiap karyanya selalu menggambarkan kehidupan perempuan, baik dalam kehidupan yang bersifat moral maupun amoral. Dengan kata lain, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hubungan seks yang ditonjolkan.

Dini berhasil menggambarkan kehidupan perempuan yang selalu mengalami problema dan rintangan dalam mengarungi kesuksesan. Dini bercerita dengan gayanya yang khas, kalimat yang baik, serta psikoanalisisnya tentang perempuan tepat karena diimbangi oleh observasi watak yang teliti dan halus mengenai seorang perempuan. Selain itu, tema-tema Dini selalu berkisar tentang "emansipasi

perempuan", yang berisikan seorang perempuan yang ingin melepaskan diri dari lingkungan feodal.

Dini termasuk pengarang perempuan yang produktif. Kepengarangannya muncul sejak dari kecil sampai sekarang. Ia menulis tidak saja di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Namun, tokoh-tokohnya selalu memberikan warna tokoh Indonesia, yang sering diselingi oleh tokoh-tokoh luar negeri.

Kepengarangan Titis Basino dalam dunia kesusastraan termasuk dikenal sebagai pengarang cerpen yang aktif pada tahun 1961--1962. Karya-karyanya banyak diterbitkan dalam majalah *Sastra* dan *Horison*. Kemudian namanya semakin menanjak setelah terbit beberapa karya novelnya seperti *Pelabuhan Hati*.. Akan tetapi, setelah itu dia berhenti lama dan bahkan tidak terdengar lagi keberadaan karya-karya dan dirinya.

Beberapa kritikus mengatakan bahwa karya Titis, kalau dilihat dari segi penokohan terlalu lemah dalam hal penggambaran karakter tokohnya. Misalnya tokoh wanita digambarkan sebagai orang yang tidak perlu diberi maaf. Penggambaran tokoh hanya dilihat dari satu sudut pandang saja, yaitu pandangan seorang wanita yang merasa dikhianati oleh suaminya tanpa melihat kesalahan pada dirinya. Laki-laki dipandang sebagai orang yang selalu berbuat kesalahan. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai orang yang pasif dan menerima saja apa yang diputuskan oleh pihak wanita. Dalam novel *Pelabuhan Hati* mungkin dengan sengaja ingin memperlihatkan suatu contoh bahwa tanpa laki-laki, seorang perempuan, ibu rumah tangga, mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Akan tetapi, hal itu tentu menyalahi kodrat alam manusia yang diharuskan hidup berpasangan untuk saling bekerja sama.

Simpulan yang diuraikan mengenai kedudukan perempuan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Untuk itu perempuan harus didudukan dalam kerangka penilaian yang tepat, tidak menempatkannya sebagai alat dalam kehidupan rumah tangga. Da-

lam novel *Pada Sebuah Kapal* kedudukan perempuan itu ada tiga macam, yaitu wanita selaku putri, wanita selaku istri, dan wanita selaku ibu. Semuanya mempunyai kedudukan yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Kedudukan Sri sebagai putri, dapat membawa dirinya tampil dengan mantap ke jenjang dirinya sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Karena langkah dasar untuk menginjakkan dirinya ke tahap perempuan selaku istri dan selaku ibu dari anaknya telah dia dapatkan sewaktu dia menginjak dewasa, dia tidak asing lagi dengan tugas-tugas dan peranan dirinya sebagai perempuan. Sri menikah dengan Charles sudah menginjak lima tahun, tetapi dalam kehidupan rumah tangganya tidak menemui kebahagiaan. Pokok masalah ketidakbahagiaan itu adalah sikap dan pandangan Charles terhadap istrinya (Sri). Ia meremehkan kebolehan Sri dalam rumah tangga. Ia suka mencampuri urusan rumah tangga dan menyalahkan Sri. Suaminya tidak pernah memberikan tanggapan yang baik, atas kedudukan Sri dalam keluarga. Sri tidak pernah diberikan kesempatan untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Charles terlalu keras dan egois. Karena dirinya tidak mau tersaingi oleh istrinya, dia selalu mencari kesalahan untuk marah pada Sri. Kedudukan Sri dalam keluarga tidak dihargai suami dan tidak mendapat tempat yang layak bagi dirinya yang telah menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Di samping itu, Sri masih mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam masyarakat dan lingkungannya. Di lingkungannya Sri sangat dihargai dan dihormati oleh orang-orang yang mengenal dia dengan baik. Sri mendapat posisi penting dalam kedudukannya sebagai istri konsul. Meskipun demikian hal itu tidak menempatkan dirinya sebagai seorang istri pejabat. Hal itu dikarenakan sifat-sifat Sri yang merendah, sederhana, dan tidak sombong. Sri perempuan lembut, halus dan selalu menghargai orang lain. Justru kelembutan inilah yang dikejar oleh Sri dalam hubungannya dengan Charles. Charles terlalu kasar bagi Sri. Berbagai sifat Sri yang telah dikemuka-

kan di atas mengalami pengucilan dan penekanan. Hal itulah yang menimbulkan jurang antara Sri dengan Charles dalam rumah tangga. Sri sebagai perempuan menuntut haknya sebagai istri yang dicintai, dan ibu yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Tuntutan emansipasinya sebagai perempuan menonjol.

Sifat tokoh utama perempuan dalam novel *Pelabuhan Hati* secara keseluruhan adalah keras hati. Kekerasan hati itu karena ditimbulkan oleh faktor kekecewaannya terhadap laki-laki yang menjadi tempatnya melabuhkan hati. Kekerasan hatinya itu seakan-akan telah diciptakannya sendiri untuk tameng mempertahankan harga dirinya sebagai seorang perempuan yang mampu mandiri secara lahiriah, tetapi sebenarnya secara batin dia menangis karena sebenarnya masih mengharapkan belaian kasih seorang suami. Penggambaran sikap seperti itu mungkin merupakan pemberontak jiwa wanita yang umumnya selalu direndahkan oleh kaum laki-laki. Sifat Rani telah mencerminkan bahwa dirinya bukan tipe perempuan lemah yang bergantung pada laki-laki, tetapi dia ingin menunjukkan bahwa dirinya yakin mampu menghadapi hidup ini sendiri dengan memikul tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dari anak-anaknya.

Novel *Astiti Rahayu* ditinjau dari keseluruhan cerita mengungkapkan kegagalan Astiti terletak pada sikapnya yang tidak tegas. Astiti Rahayu tidak punya pendirian dan tidak mau menggunakan pikiran yang sehat. Demikian saja ia hanyut menuruti emosi dan egonya sendiri untuk mengejar kesenangan pribadi. Ia melupakan hakikat dirinya sebagai seorang wanita yang seharusnya merintis fase kejiwaan setahap demi setahap untuk sampai pada kehidupan yang lebih dewasa dan matang.

Dari keseluruhan episode, sikap yang dipantulkan tokoh Astiti dapat dikembalikan pada sifat pokok, yaitu tidak punya pendirian yang kuat.

Simpulan yang diuraikan mengenai pandangan kaum laki-laki tentang perempuan tentunya berbeda-beda, ada yang simpati dan

ada pula yang kurang simpati dengan sifat, perbuatan dan tingkah laku perempuan itu. Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* sukar untuk mencari pandangan yang sama, tetapi pada umumnya mereka kagum dan menyukai Sri. Mereka rata-rata mendambakan agar Sri menjadi istri mereka.

Namun demikian, ada dua pandangan yang utama. Suami Sri yang selalu memandang remeh dan rendah kepada Sri walaupun ia mencintainya. Suaminya ingin hidup bahagia dengan istrinya, tetapi caranya agak kaku, keras, dan kurang percaya. Oleh sebab itu, sering terjadi bentrokan yang membawa mereka ke jurang perceraian.

Sebaliknya Michel mempunyai pandangan lain terhadap Sri. Ia setuju dengan cara Sri dan tingkah lakunya. Ia membandingkan Sri dengan istrinya Nicole yang suka keras dalam rumah. Lelaki yang satu ini menghendaki kelembutan dan keibuan yang wajar. Sifat itu yang diperolehnya dari Sri. Walaupun demikian, hal itu belum merupakan suatu pegangan karena pertemuan Sri dengan Michel hanyalah pertemuan yang tidak sah. Mereka belum menjadi suami istri. Mungkin kalau mereka serumah, akan terjadi hal yang lain.

Pihak ketiga adalah laki-laki yang mengagumi dan menghendaki agar Sri menjadi istri mereka. Ada yang memandang dari segi sikap Sri, perkataan Sri, juga keterampilan, serta tubuh Sri.

Jelas bahwa pandangan laki-laki terhadap perempuan tidak semuanya sama. Melalui pendapat kaum pria itu, peneliti berpendapat bahwa tipe perempuan seperti Sri yang diharapkan oleh kaum laki-laki. Selain itu, Dini menyarankan kepada kaum perempuan hendaknya cepat menyadari diri, tentang keberadaan dirinya, dan mengubah sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan kepribadian perempuan Timur.

Pandangan laki-laki terhadap Rani, tokoh utama perempuan dalam novel *Pelabuhan Hati* terutama dilihat dari pandangan anak-anak semangnya. Rani secara tersirat patut diteladani sebagai induk

semang yang bisa menjaga diri dan selalu berbuat baik kepada anak-anak semangnya. Dia tempat curahan hati anak semangnya bila mereka mendapat kesulitan dalam memecahkan persoalan. Seperti pernah dialami seorang anak semangnya yang patah hati karena ditinggal pacarnya. Rani memberikan jalan keluarnya dan mereka mau mengerti.

Tokoh Astiti dalam novel *Astiti Rahayu* dalam padangan tokoh laki-laki adalah memiliki kekuatan berbahasa asing (Inggris). Sementara itu, menurut rekan perempuannya, Astiti memiliki jiwa kebiasaan yang sia-sia.

Simpulan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yakni moral, budaya, sosial, agama, dan pendidikan. Nilai-nilai ini akan memberikan kegunaan dan manfaat yang besar bagi pembaca, khususnya perempuan dan ibu rumah tangga.

Nilai moral bersumber pada unsur kehendak atau kemauan. Nilai ini mencakup kebutuhan manusia akan kejujuran dan pertanggungjawaban atas kehidupan pribadi.

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* tercermin pada tokoh Sri. Sri adalah seorang perempuan Indonesia yang mengecap kehidupan Barat, tetapi dia masih mempertahankan adat istiadat ketimuran. Dia selalu berbuat yang sesuai dengan jiwa orang-orang Timur. Hal itu terbukti dari pelarian Sri. Ketika terjadi pertengkaran dengan suaminya, dia melarikan diri dan sibuk dengan kegiatannya yang bersifat kemanusiaan.

Nilai budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* tercermin dari Sri yang selalu menerapkan adat istiadat Timur pada dirinya dan teman-temannya orang Indonesia yang ada di Barat. Sri selalu memperkenalkan kebudayaan Timur, tarian dan masakan Indonesia di negeri Barat. Meskipun kebudayaan itu tidak sesuai dengan adat istiadat orang Timur, kita harus menghormatinya, dan kita bisa

mengambil hal-hal yang baik dari budaya-budaya Barat.

Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* adalah kebaikan Sri dalam mempertahankan hubungan kekeluargaan di negeri Barat, terutama orang-orang Indonesia yang ada di Barat. Sri tidak pernah memilih teman untuk bergaul. Namun, perbuatan Sri yang bergaul secara bebas dengan laki-laki yang bukan suaminya merupakan perbuatan yang melanggar adat istiadat orang Timur.

Akibat kekacauan rumah tangga Sri dengan Charles, Sri berbuat serong dengan laki-laki yang bukan suaminya. Sri telah melakukan perzinahan dengan Michel. Perbuatan ini dilarang oleh agama. Sebenarnya bila kita mendapatkan kesulitan dan kesusahan kita harus mendekati diri kepada Tuhan, bukan menjauhi Tuhan, melainkan kita harus menyerahkan diri untuk meminta petunjuknya, bukan sengaja ke perbuatan yang sesat itu.

Nilai pendidikan yang diperoleh dalam novel adalah pendidikan yang dapat dilihat dari beberapa segi hubungan sebab akibat terjadinya kemelut dan penyelewengan dalam rumah tangga. Nantinya pendidikan itu dapat bermanfaat bagi kita yang tidak mengetahui hal-hal yang harus diketahui bagi calon ibu rumah tangga dan kaum perempuan agar mendapat pandangan dan tata cara kehidupan rumah tangga yang lebih baik.

Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Pelabuhan Hati* adalah nilai moral, budaya, sosial, agama, dan pendidikan. Nilai-nilai itu telah mendukung semua peristiwa cerita yang terkandung dalam novel itu. Nilai moral misalnya, terlihat begitu kuat mempertahankan moral terutama moral yang berhubungan susila yang mungkin akan menjadi bahan pergunjangan orang-orang. Hal itu dilakukan oleh Rani, dia sebagai seorang janda tidak menghendaki dirinya dipergunjingkan bergaul bebas dengan anak-anak kos yang tinggal di rumahnya. Dia membatasi diri untuk bergaul dengan anak-anak kos. Sampai-sampai uang kos pun yang disuruh mengambil adalah pembantunya.

Nilai budaya yang tersurat dalam novel ini adalah budaya ketimuran yakni pergulan bebas masih dianggap tabu dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi untuk seorang janda, masyarakat akan lebih menyorotinya segala pergaulan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat digambarkan masih peduli pada penilaian negatif pada orang yang berstatus janda.

Nilai sosial yang digambarkan dalam novel ini tercerat dalam tingkah laku atau perbuatan para tokohnya. Seperti status sosial yang meningkat menyebabkan perpecahan dalam rumah tangga Rani dan Ramelan. Keduanya bercerai karena Ramelan sudah mulai hidup berkecukupan sehingga dia tergoda oleh wanita lain yang lebih muda dan lebih cantik daripada istrinya. Hubungan sosial juga terjalin baik antara induk semang dengan anak semangnya.

Nilai agama digambarkan dalam novel ini secara jelas. Hal itu digambarkan melalui Rani yang setiap saat selalu bersembahyang dan berdoa untuk dirinya serta orang-orang di sekitarnya.

Nilai pendidikan digambarkan melalui Rani yang bertekad ingin menyekolahkan anak-anaknya, dia merasa optimis dapat mendidik anak-anaknya tanpa bantuan suami atau laki-laki. Tekadnya itu memang didasari rasa kedongkolannya kepada bekas suaminya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Astiti Rahayu* adalah nilai bersifat universal karena hal itu ada pada berbagai bangsa, misalnya cara bersopan santun terhadap wanita dikenal pula pada bangsa barat (David Lansell). Kebudayaan Jawa ternyata sangat kuat bagi orang Jawa. Astiti punya visi yang identik dengan sinkretisme yang menggabungkan dua paham Jawa tradisional dan dunia modern dalam bisnis.

Nilai sosial dalam novel ini masih mencerminkan masalah perkawinan antaragama, yaitu setiap pihak bertahan dengan keyakinannya. Konsekuensinya, Astiti tak dapat menikah dengan orang barat yang "kafir" itu. Di samping itu, nilai keagamaan Islam

memang masih bertumpu pada ibadat sembahyang sebagai prioritas sehingga Astiti merasa berdosa karena selama kuliah sudah lalai pada salatnya.

Nilai pendidikan dalam novel ini menekankan bahwa seorang perempuan harus dapat menjaga diri, apalagi bila jauh dari orang tua. Terdapat hal yang mengejutkan dalam novel ini, yaitu seorang gadis Jawa berhasil mencegah seorang pemuda asing (barat) untuk meninggalkan kegemarannya minum minuman keras.

Demikian kedudukan perempuan yang bebas merdeka menentukan kerja, karir, pergaulan dan pilihan bersuami, pada akhirnya dicapai tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, buah tangan Nih Dini. Sebagai tokoh revolusioner Sri berhasil mendaki jenjang kehidupannya, mulai dari tokoh yang bersifat introvert menjadi tokoh yang ekstrovert. Kebebasan yang dicapai oleh Sri seiring dengan gerak maju jaman dan kebudayaan. Adat tidak lagi mengengeramkan kuku tajamnya dengan paksa. Masa kini memang telah terjadi pergeseran nilai-nilai dalam hal pergaulan, perjodohan, dan kebebasan bergerak dan berpikir.

Lahirnya *Pada Sebuah Kapal*, menyuguhkan masalah yang merupakan permasalahan baru yang diutarakan dengan keberanian. Apakah demikian watak perempuan Indonesia yang dicerminkan lewat novel Indonesia? Jawabnya sangat relatif sekali. Sebagian masyarakat di Indonesia tentu tidak akan memberi jawaban yang positif. Adat Timur masih mempertahankan etika ketimurannya yang menyangkut masalah kehormatan perempuan. Langkah berani yang telah diambil oleh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, pada episode penyerahan kegadisannya kepada tunangannya Saputro sebelum saat pernikahan mereka, dan episode penyerahan dirinya kepada Michel, di saat Sri berstatus seorang istri, menimbulkan ketegangan dan kontra di kalangan pembacanya.

Langkah berani yang telah diambil oleh tokoh Sri ini merupakan realisasi dari ujud pemikiran yang telah berkembang maju, di

mana persoalan-persoalan menjadi sangat individual, dengan pemikiran pemecahan dan tindakan yang demikian praktis.

Tokoh Rani dalam novel *Pelabuhan Hati* setelah nasib tragis yang menimpa pernikahannya dengan Ramelan, dengan tegas telah mengambil sikap hidup, untuk berdiri sendiri, berjuang dengan kemampuan dan akalunya, demi menghidupi dirinya sendiri dan anak-anak. Dengan demikian sebagai seorang perempuan Rani telah menonjolkan diri, memperlihatkan kemampuan dan pendiriannya yang tetap agar tidak dijajah oleh lelaki yang menjadi suaminya. Kejadian tragis yang membuat Rani mengambil keputusan untuk bercerai dari suaminya itu merupakan satu bentuk manifestasi dari sikap berani yang dimilikinya. Karena dengan keputusan itu, Rani harus berjuang mengatasi masalah-masalah yang menyangkut spiritual dan material. Dalam realita kehidupan selanjutnya ternyata Rani berhasil mengatasi beban yang ditanggungnya. Rani tampak sebagai wanita yang berhasil mengendalikan kehidupan anak-anaknya, dan berhasil pula mengendalikan perasaan hatinya.

Emansipasi yang ditonjolkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut telah mampu menggambarkan bahwa perempuan pun dapat dan harus bisa berdiri sendiri. Kemampuan berdiri sendiri itu didukung oleh berbagai motivasi yang antara lain: pada Sri karena ia masih berusaha bertahan di atas pendirian dan keputusannya ketika hendak menjatuhkan pilihan bersuami; pada Rani karena ia tidak ingin dimadu; dan pada Astiti karena ia yakin dapat mencari kebahagiaannya dan bertahan untuk tidak putus asa. Setiap motivasi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan itu, bersumber pada kepentingan dan nilai harga diri mereka sendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ali, Mukti (dkk.). 1984. *Manusia, Filsafat dan Tuhan* dalam Sarapiah Faizal. Surabaya: YP2LPM.
- Basino, Titis. 1978. *Pelabuhan Hati*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budimansyah, Dasim. 1988. *Bidang Pengajaran IPS, SPG/KPG/SGO IA* (Semester I). Bandung: Epsilon Group.
- Dini, Nh. 1985. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Khalil, Moenawar K.N. 1987. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.
- Mahayana, Maman S. (dkk.) 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Notopura, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sayogo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Sumarto, Iskasiah. 1976. *Astuti Rahayu*. Jakarta: Dunia Putaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.

07-0996